

**RESILIENSI KONFLIK KELUARGA TERDAMPAK PANDEMI
DI SUKORAMBI JEMBER DALAM PERSPEKTIF
KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW DAN
MAQASHID SYARIAH AL-SYATIBI**

TESIS



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:

NUR MUHAMMAD FIRDAUS FIRMANSYAH
NIM : 203206050027

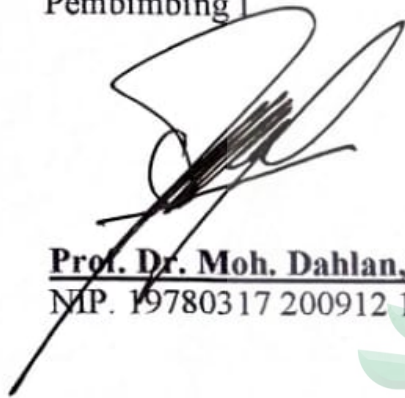
**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Resiliensi Konflik Keluarga Terdampak Pandemi di Sukorambi Jember dalam Perspektif Abraham Maslow dan Maqashid Syariah Al-Syatibi” yang ditulis oleh Nur Muhammad Firdaus Firmansyah, NIM 203206050027 ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji Tesis.

Jember, 05 Juni 2024

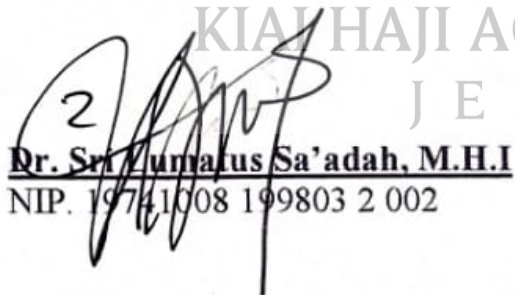
Pembimbing I



Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag
NIP. 19780317 200912 1 007



Pembimbing II

2 

Dr. Sri Umatus Sa'adah, M.H.I
NIP. 19741008 199803 2 002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Resiliensi Konflik Keluarga Terdampak Pandemi di Sukorambi Jember dalam Perspektif Abraham Maslow dan Maqashid Syariah Al-Syatibi” yang ditulis oleh Nur Muhammad Firdaus Firmansyah, NIM 203206050027 ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Sidang Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Kamis, 06 Juni 2024 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Hukum (M.H).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua penguji : Dr. Kun Wazis, S.Sos, M.I.Kom
NIP. 197410032007101002

(.....)

2. Anggota

a. Penguji Utama: Dr. Ishaq, M.Ag
NIP. 197102132001121001

(.....)

b. Penguji I : Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag
NIP. 197803172009121007

(.....)

c. Penguji II : Dr. Hj. Sri Lumatus Sa'adah, M.H.I
NIP. 197410081998032002

(.....)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 13 Juni 2024

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember
Direktur,

Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M.
NIP. 197107272002121003



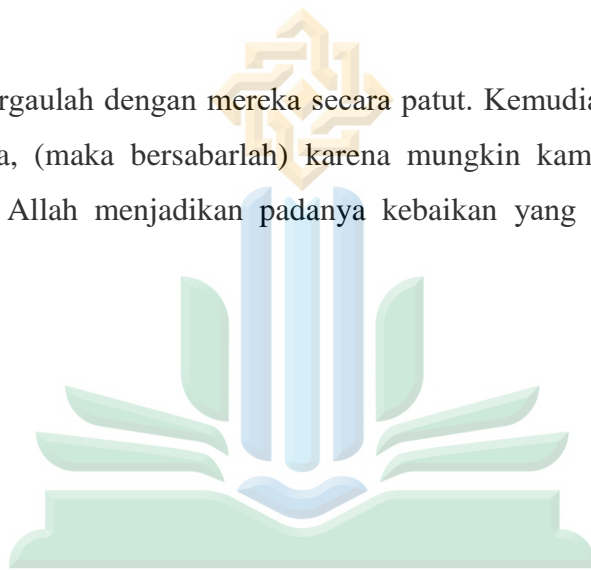
MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”
“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.” (QS Al-Insyirah: Ayat 5 - 6)

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُنَّ شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ
خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan bergaulah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (QS an-Nisaa: 19)¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2010),

ABSTRAK

Nur Muhammad Firdaus Firmansyah, 2024. **Resiliensi Konflik Keluarga Terdampak Pandemi di Sukorambi Jember dalam Perspektif Kebutuhan Abraham Maslow dan Maqashid Syariah Al-Syatibi**. Tesis. Program Studi Hukum Keluarga Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. Pembimbing II: Dr. Sri Lumatus Sa'adah, M.H.I

Kata kunci : Pandemi, Konflik keluarga, dan Resiliensi

Perceraian yang terjadi di masyarakat Indonesia semakin tahun semakin meningkat, tidak hanya bagi kaum muslim, melainkan juga umat beragama lain yang ada di Indonesia mengalami hal tersebut, terutama pada masa pandemi, dimana kasus perceraian yang terjadi pada sebagian masyarakat Jember sangat signifikan, sebagian keluarga yang berada di Sukorambi Jember tergolong keluarga yang resilient.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Apa faktor terjadinya konflik keluarga terdampak pandemi di sukorambi Jember? 2) Bagaimana pola resiliensi konflik yang terjadi dalam keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember? 3) Bagaimana resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember perspektif Abraham Maslow dan Al-Syatibi?

Tujuan dalam penelitian ini adalah: 1) Menjelaskan faktor terjadinya konflik keluarga terdampak pandemi di sukorambi Jember 2) Menjelaskan pola resiliensi konflik yang terjadi dalam keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember 3) Menjelaskan resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember perspektif kebutuhan Abraham Maslow dan Maqashid Syariah Al-Syatibi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan model Studi kasus. Lokasi yang dipilih di kecamatan sukorambi kabupaten Jember. Dalam hal pengumpulan data penulis meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan Interactive Model.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Faktor terjadinya konflik keluarga terdampak pandemi di sukorambi Jember terdiri dari faktor internal meliputi: Masalah ekonomi, kesalahpahaman orang tua dengan anak, kekhawatiran terjangkau penyakit dan faktor eksternal meliputi: pendidikan daring dan Pembatasan interaksi sosial 2) Pola resiliensi konflik yang diterapkan oleh keluarga terdampak pandemi di Sukorambi jember yaitu: maksimalisasi komunikasi, beradaptasi diri dengan keluarga dan lingkungan dan peningkatan spiritualitas dan peduli sosial. 3) Maslow berpendapat bahwa kebutuhan fisiologis tetap menjadi yang utama di masa pandemi sebelum memenuhi kebutuhan yang lain, sedangkan Al-Syatibi berpendapat bahwa spiritualitas seseorang di masa pandemi sangat dibutuhkan. Keluarga dapat memperkuat resiliensinya dengan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar fisiologis sambil tetap memperhatikan nilai-nilai spiritualitas dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

ABSTRACT

Nur Muhammad Firdaus Firmansyah, 2024. **Family Conflict Resilience Impacted by the Pandemic in Sukorambi, Jember: A Need Perspective of Abraham Maslow and Al-Syatibi's Maqashid Syariah.** Thesis. Islamic Family Law Study Program Postgraduate Program. State Islamic University Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Advisor I: Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag. Advisor II: Dr. Sri Lumatus Sa'adah, M.H.I

Keywords: Pandemic, Family Conflict, Resilience

The pandemic has impacted various sectors, including policies related to fulfilling family needs, which has led to family conflicts among some communities in Jember. Therefore, resilience is needed to maintain a cohesive and harmonious family, even in the stressful and uncertain conditions brought about by the pandemic.

The research questions are: 1) What factors contribute to family conflicts impacted by the pandemic in Sukorambi, Jember? 2) What are the patterns of conflict resilience in families affected by the pandemic in Sukorambi, Jember? 3) How is the resilience of family conflicts impacted by the pandemic in Sukorambi, Jember viewed from the needs perspectives of Abraham Maslow and Al-Syatibi's Maqashid Syariah.

The objectives of this study are: 1) To explain the factors contributing to family conflicts impacted by the pandemic in Sukorambi, Jember. 2) To describe the patterns of conflict resilience in families affected by the pandemic in Sukorambi, Jember. 3) To explain the resilience of family conflicts impacted by the pandemic in Sukorambi, Jember from the needs perspectives of Abraham Maslow and Al-Syatibi's Maqashid Syariah.

This study used a descriptive qualitative research method with a case study model. The chosen location is the Sukorambi sub-district in the Jember district. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. The data analysis processed follows the Interactive Model: data collection, data reduction, data display, and drawing conclusions.

The findings of this study are: 1) The factors contributing to conflicts include a. Financial difficulties. b. The shift to online learning for all formal educational institutions during the pandemic. c. Health-related factors. 2) The patterns of resilience observed include maintaining good communication among family members and adapting to the policies implemented during the pandemic. 3) According to Maslow, physiological needs remain paramount during the pandemic before other needs are addressed, whereas Al-Syatibi emphasizes the importance of spirituality during the pandemic. The common ground between Maslow's and Al-Syatibi's perspectives is that families can strengthen their resilience by prioritizing the fulfillment of basic physiological needs while paying attention to spiritual values and overall family well-being.

ملخص البحث

نور محمد فردوس فرمانشاه، ٢٠٢٤. موقف المرونة في مواجهة النزاعات في الأسرة المتضررة من الوباء في سوكرامبي جمبر وفق مفهوم الحاجة لأبراهام ماسلو ومقاصد الشريعة للشاطبي. رسالة الماجستير بقسم الأحوال الشخصية برنامج الدراسات العليا جامعة كياهي الحاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الإشراف: (١) الأستاذ الدكتور محمد دحلان، الماجستير. (٢) الدكتورة سري لمعة السعادة، الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الوباء، النزاعات في الأسرة، المرونة

لا يختلف اثنان في أن انتشار الوباء في جمبر له تأثيره على مختلف القطاعات خاصة فيما يتعلق بأمور الأسرة من سد الحوائج اليومية. فالحوائج اليومية مما يجب المراعاة فيه حيث إذا لم يقم المسؤول بها جيدا أدى إلى حدوث مشاكل في الأسرة. بناء على السبب المذكور، فمن الأهمية بمكان الأخذ بموقف المرونة المرونة من أجل الحفاظ على سلامة أسرة تناغمها رغم أن الأوضاع والظروف غير مستقرة من جراء الوباء.

تقدم الباحث في هذا البحث بأربعة أسئلة. وهي: (١) ما عوامل النزاعات في الأسرة من جراء الوباء في جمبر سوكرامبي؟ (٢) كيف نمط القدرة على الصمود في وجه النزاع الذي يحدث في الأسرة بسبب الوباء في سوكرامبي جمبر؟ (٣) كيف تتأثر مرونة النزاعات في الأسرة بسبب الوباء في سوكرامبي جمبر من منظور أبراهام ماسلو والشاطبي؟

لهذا البحث أهداف. وهي: (١) وصف عوامل النزاعات في الأسرة من جراء الوباء في جمبر سوكرامبي (٢) وصف نمط القدرة على الصمود في وجه النزاع الذي يحدث في الأسرة بسبب الوباء في سوكرامبي جمبر (٣) وصف تتأثر مرونة النزاعات في الأسرة بسبب الوباء في سوكرامبي جمبر من منظور أبراهام ماسلو والشاطبي

استخدم الباحث في هذا البحث المدخل الكيفي الوصفي مع نموذج دراسة الحالة. وانعقد البحث في منطقة سوكرامبي منطقة جمبر. أما البيانات فجمعها الباحث عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وبالتالي تمت عملية تحليل بيانات بالنموذج التفاعلي حيث قام الباحث بجمع البيانات وطرحها وعرضها والتوصل إلى استنتاجات منها.

أما النتائج التي حصل عليها الباحث فهي: (١) أما عوامل النزاعات في الأسرة بسبب الوباء فهي: أ. المشقة المالية ب. إجراء التعليم الافتراضي في جميع المدارس في مدينة جمبر طوال الوباء ج. الشؤون الصحية، (٢) نمط المرونة هو أن ينعقد بين أفراد الأسرة تواصل جيد مع التكيف مع الظروف والأوضاع الحالية أثناء الوباء (٣) يرى ماسلو أن الاحتياجات الفسيولوجية تظل حاجة رئيسية أثناء الوباء حيث لا بد من سدها سد الحوائج الأخرى. وقال الشاطبي خلاف ذلك. إنه رأى أن المرء أثناء الوباء أحوج إلى الحاجة الروحانية حيث أصبحت هذه الحاجة من الأولويات. لذلك، والجمع بين هذين الرأيين أن تهتم الأسرة بالحوائج الفسيولوجية جيدا من غير أن تهمل الحوائج الروحانية وكذلك عليها أن تعتني بالقيم الروحية وألا تنسى جانب الرفاهية لها.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Swt. dan shalawat atas Nabi Muhammad Saw, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan dan semua tahapan akhir tesis ini dapat terselesaikan dengan lancar.

Keberhasilan ini penulis dapatkan atas dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
2. Prof. Dr. Moch. Chotib, S.Ag, M.M, selaku Direktur dan Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I selaku wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
3. Dr. Ishaq, M. Ag, selaku Ketua Program Studi Hukum Keluarga, yang juga telah memberikan motivasi dalam penyelesaian studi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag, selaku pembimbing I yang selalu memberikan waktu luang dan penuh kesabaran dalam penyelesaian tesis ini.
5. Dr. Sri Lumatus Sa'adah, M.H.I, selaku pembimbing II yang juga selalu memberikan waktu luang dan penuh kesabaran dalam penyelesaian tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember khususnya Prodi Hukum Keluarga yang telah sabar dan ikhlas melakukan pendidikan dan pengajaran yang tidak hanya transfer ilmu melainkan juga transfer nilai kebijaksanaan.

7. Kepada kedua orang tua, Ayah H. Ir. Agus Hambali dan Ibu Hj. Lailatul Fitria, serta ayah Muchtar Luthfi S.Ag, dan Ibu Fitricia Madina, S.Ag, tesis ini saya persembahkan sebagai bentuk bakti saya kepada kedua orang tua.
8. Istri tercinta, Ulifia Naila Akbari, S.Ag, dan kedua anakku Siti Aisyah Nuril Firdaus, Nur Muhammad Ali Albar sebagai penyemangat dan penyejuk hati selama menempuh studi program Magister di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Teriring doa, semoga segala kebaikan yang telah memudahkan penulis, dibalas dengan pahala yang besar di sisi Allah Swt. Semoga penyusunan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya, Aaamiin.

Jember, Mei 2024

Nur Muhammad Firdaus Firmansyah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Lembar Pengesahan	iii
Motto.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	11
F. Sistematika Penulisan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	16
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	21
C. Kerangka Konseptual.....	71
BAB III METODE PENELITIAN.....	72
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	72
B. Lokasi penelitian	74

C. Kehadiran Penelitian	74
D. Sumber Data Penelitian	75
E. Teknik Pengumpulan Data.....	76
F. Analisis Data.....	78
G. Keabsahan Data	79
H. Tahapan-tahapan Penelitian	80
BAB IV PAPARAN DATA	82
A. Kondisi Keluarga Sebelum Pandemi	82
B. Faktor Terjadinya Konflik Keluarga di Masa Pandemi.....	87
C. Pola Resiliensi Konflik Keluarga Terdampak Pandemi	94
BAB V PEMBAHASAN DAN ANALISIS	111
A. Faktor Terjadinya Konflik Keluarga Terdampak Pandemi di Sukorambi Jember	111
B. Pola Resiliensi Konflik yang Terjadi dalam Keluarga Terdampak Pandemi di Sukorambi Jember	117
C. Resiliensi Konflik Keluarga Terdampak Pandemi di Sukorambi Jember Perspektif Kebutuhan Abraham Maslow dan Maqashid Syariah Al-Syatibi.....	121
D. Resiliensi Konflik Keluarga Terdampak Pandemi di Sukorambi Jember Perspektif Abraham Maslow dan Al-Syatibi.....	132
BAB VI PENUTUP	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran dan Rekomendasi	161



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dijadikan pedoman di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) KH. Achmad Siddiq Jember adalah sebagai berikut:

No	Arab	Indonesia	Keterangan	Arab	Indonesia	Keterangan
1	ا	'	Koma di atas	ط	t}	Te dengan titik di bawah
2	ب	B	Be	ظ	z	Zed
3	ت	T	Te	ع	'	Koma diatas terbalik
4	ث	TH	Te ha	غ	gh	Ge ha
5	ج	J	Je	ف	f	Ef
6	ح	H	Ha dengan titik di bawah	ق	q	Qi
7	خ	Kh	Ka ha	ك	k	Ka
8	د	D	De	ل	l	El
9	ذ	DH	De ha	م	m	Em
10	ر	R	Er	ن	n	En
11	ز	Z	Ed	و	w	We
12	س	S	Es	هـ	h	Ha
13	ش	Sh	Es ha	ء	'	Koma di atas
14	ص	S}	Es dengan titik di bawah	ي	y	Ya
15	ض	d}	De dengan titik di bawah	-	-	De dengan titik di bawah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan dari perkawinan adalah agar setiap pasangan (suami-istri) memperoleh kesenangan dengan mengembangkan potensi mawaddah dan rahmah sehingga mereka dapat melaksanakan tugas kekhalifahan dalam pengabdian kepada Allah SWT, yang darinya lahir fungsi-fungsi keluarga. Karena Islam menginginkan kehidupan perkawinan yang langgeng, akad nikah dilakukan untuk sekali seumur hidup pasangan. Pasangan tersebut bekerja sama dalam membangun rumah tangga tempat berlindung, menikmati cinta kasih, dan memelihara anak-anaknya untuk hidup dalam pertumbuhan yang baik sehingga mereka dapat menghasilkan generasi yang berkualitas. Oleh karenanya, hubungan suami istri adalah ikatan yang paling suci dan teguh, seperti yang disebutkan dalam Alquran dalam Surah an-nisa/4: 21 yaitu;

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُمْ مِيثَاقًا

غَلِيظًا

Artinya: “dan bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal kamu telah bergaul satu sama lain (sebagai suami-istri). Dan mereka (istri-istrimu) telah mengambil perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) dari kamu.” (an-Nisa’/4: 21)

Semua upaya untuk mengganggu hubungan perkawinan tidak disukai oleh Islam, karena dapat merusak dan menghilangkan kebaikan yang

ada di antara pasangan.² Setiap rumah tangga menginginkan kedamaian, ketentraman, kesejahteraan, cinta kasih, dan keselamatan. Akan tetapi, keinginan dan cita-cita terkadang jauh dari kenyataan, karena pasang surut gelombang dan badai mungkin menerpa kehidupan keluarga. Terkadang ada masalah atau konflik dalam rumah tangga yang sampai menyebabkan perceraian atau berakhirnya perkawinan.

Cita-cita untuk membangun keluarga yang *Sakinah, Mawaddah, Warahmah* tersebut kemudian diuji ketika pada awal tahun 2020, WHO telah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi. Penularan COVID-19 yang cepat membedakannya dari penyakit serupa. Fakta bahwa virus ini sangat menular adalah bahwa hal itu menyebar dengan cepat dan terus berkembang dalam populasi manusia.³ Dari kasus tersebut kemudian muncullah kebijakan-kebijakan pemerintah Indonesia yang salah satunya adalah PPKM guna memutus penyebaran covid-19 yang telah menjadi pandemi dan mempengaruhi beberapa aspek dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama dalam hal bekerja mencari nafkah untuk keluarga juga di atur oleh pemerintah, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi sebagian masyarakat kecamatan sukorambi yang merupakan tenaga kerja terbanyak di kota jember.⁴ Hal ini juga sejalan dengan yang disampaikan oleh sekretaris kecamatan Sukorambi bahwa “isolasi mandiri memang berdampak kepada

² Tafsir Al-Quran tematik, LPMA badan litbang dan diklat Kementerian Agama RI, (Jakarta: Aku bisa, jilid V, 2012) 347

³ I gusti ngurah santika, “*optimalisasi peran keluarga dalam menghadapi persoalan covid 19: sebuah kajian literatur*”, Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Volume 6, Number 2, Desember 2020, pp. 127-137

⁴ <https://jemberkab.bps.go.id/statictable/2021/10/26/273/jumlah-penduduk-menurut-pekerjaan-di-kabupaten-jember-2020.html> diakses tgl 7/8/2023

tenaga kerja yang berdampak pada sisi ekonomi, tapi kita sebagai pemerintah peduli tentang itu dengan cara memberikan bantuan berupa uang tunai seperti BLT, bahan sembako, bantuan perawatan kesehatan, itu yang telah kita kerjakan dan penuhi sebelumnya”.⁵

Adanya pandemi memberikan dampak negatif ke berbagai sektor perekonomian, tidak terkecuali hal tersebut juga berdampak terhadap keharmonisan rumah tangga, berdasarkan kepada data yang diperoleh dari PA Jember bahwasanya angka perceraian terbanyak selama pandemi diakibatkan oleh permasalahan ekonomi, semenjak Januari sampai Oktober 2021, Pengadilan Agama Kabupaten Jember mencatat 4300 kasus perceraian, sebagian besar di wilayah selatan Kabupaten Jember.

Menurut Muhammad Hosen, Humas Pengadilan Agama Jember, alasan paling umum untuk perceraian adalah masalah ekonomi. Saat ini, pasangan suami istri dari wilayah bagian selatan adalah yang paling sering mengalami perceraian di Kabupaten Jember, seperti halnya di Ambulu dan Puger. Namun, dia menyatakan bahwa untuk dapat menemukan angka yang lebih rinci di kepaniteraannya. Hosen menyatakan bahwa, dalam hal jumlah kasus perceraian, Jember masih kalah dari Surabaya dan Kabupaten Malang. Namun, untuk peringkat pertama di Jawa Timur, bahkan peringkat ketiga di Indonesia dalam penyelesaian perkara, saat memasukkan putusan perkara ke dalam Direktori Mahkamah Agung. Hal tersebut juga berkaitan dengan adanya aturan pemerintah yang menerapkan *social distancing*, *PPKM* dan

⁵ Wawancara, tanggal 12 - 09 - 2023

berbagai aturan selama pandemi yang bertujuan memutus rantai penyebaran covid 19 yang cenderung menimbulkan pro kontra di tengah masyarakat, pada akhirnya juga berdampak terhadap kerentanan keluarga dengan adanya konflik dalam rumah tangga yang mengharuskan tiap individu dalam rumah tangga beradaptasi dalam kebiasaan baru atau menimbulkan resiliensi konflik keluarga, agar rumah tangga yang dibangun tetap bertahan meskipun dalam kondisi terpuruk sekalipun. Hal tersebut perlu perhatian dan dikaji secara mendalam supaya tingkat perceraian selama pandemi di jember bisa ditekan ke angka yang lebih minim daripada sebelum adanya pandemi.⁶

Adapun masyarakat di kecamatan Sukorambi diketahui belum ada data tentang dampak covid berdampak pada perceraian, lebih lanjut Sekretaris Kecamatan menyampaikan “bisa saja dari dampak itu, mungkin kalaupun ada perceraian dari sebab lain atau sebab ada masalah yang lain, tapi menurut kami dampak perceraian kena covid itu memang belum terdata, karena kami dari pemerintah peduli”.⁷ Oleh karenanya, peneliti tertarik memilih lokasi penelitian di Sukorambi Jember yang merupakan daerah dengan tingkat tenaga kerja terbanyak kota jember berdasarkan informasi yang dikumpulkan dari BPS Kabupaten Jember pada tahun 2021 menyentuh angka 132,311⁸ yang profesinya terdampak pandemi akibat dari kebijakan pemerintah dalam menghadapi pandemi covid 19. Namun, seperti yang disebutkan diatas bahwa Sukorambi bukan termasuk dalam wilayah dengan angka perceraian terbanyak

⁶<https://faktualnews.co/2021/10/04/angka-perceraian-di-jember-capai-4-300-kasus-mayoritas-di-wilayah-selatan/282314/> diakses tgl 16/09/2022

⁷ Wawancara, tanggal 12 - 09 - 2023

⁸<https://jemberkab.bps.go.id/statictable/2021/10/26/273/jumlah-penduduk-menurut-pekerjaan-di-kabupaten-jember-2020.html>

di kabupaten Jember. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa keluarga di Sukorambi dengan beragam profesinya yang terdampak pandemi sebagai keluarga yang resilient, yakni dapat mengatasi dan beradaptasi dengan konflik yang muncul di keluarganya semasa pandemi dapat dijadikan contoh bagi keluarga lainnya untuk belajar dari pengalaman mereka dalam menimbulkan resiliensi konflik keluarga.

Resiliensi sangat penting bagi orang-orang yang mengalami masalah dan tekanan dalam hidup mereka. Ketika seseorang mengalami banyak masalah, hal itu dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental mereka. Oleh karena itu, untuk memberikan motivasi positif kepada orang lain dan diri sendiri dalam situasi seperti ini, resiliensi sangat penting. Di tengah pandemi covid-19, resiliensi menjadi penting karena telah memengaruhi banyak aspek kehidupan. Mampu tidaknya individu menjadi resilient ditentukan dari sejauh mana kemampuan dan kemauan dalam menghadapi masalah yang ada, seperti kemampuan melakukan penyelesaian masalah yang efektif, mengelola emosi dan stress, perasaan optimis dan berpikir positif, mampu mencari hikmah di tengah situasi sulit, dan yakin atas kemampuan diri sendiri. Selain itu, karakteristik kepribadian individu juga menentukan seberapa kuat daya lenting atau resiliensi dalam menghadapi suatu tekanan. Mengingat dampak dan masa pemulihan pandemi Covid-19 yang berlangsung tidak sebentar sehingga diperlukan faktor dari dalam diri untuk menjaga kestabilan psikologis. Lingkungan juga menjadi faktor yang signifikan dalam membantu individu menjadi resilien. Resiliensi akan semakin kuat ketika

individu mendapatkan dukungan sosial, seperti dukungan informasi, emosional, dan materi. Jika individu tidak berada atau tidak mendapatkan dukungan dari lingkungannya, maka akan menghambat individu tersebut menjadi resilien. Merasa berjuang sendiri tentu lebih sulit jika dibandingkan dengan berjuang dan bangkit secara bersama-sama. Oleh karena itu, masa pandemi Covid-19 jika mendapatkan dukungan dan dihadapi secara bersama akan menguatkan psikologis satu sama lain dan membuat masyarakat bangkit dari keterpurukan. Dukungan ini akan sangat berarti tidak hanya bagi masyarakat terdampak, namun para pemangku kepentingan, tenaga kesehatan, dan masyarakat yang tetap bekerja agar dapat menutupi kebutuhan hidupnya selama pandemi Covid-19.⁹

Dengan demikian, teori kebutuhan Abraham Maslow dapat menjelaskan bahwa semua orang memiliki kebutuhan, mulai dari yang terkecil hingga yang terbesar. Piramida kebutuhan Maslow menunjukkan tingkat kebutuhan setiap orang. Tingkatan itu akan terjadi pada semua orang, sehingga mengetahuinya dapat menjadi pertimbangan pemenuhan kebutuhan guna ketahanan keluarga dalam skala prioritas ketika dihadapkan pada masa-masa sulit seperti pandemi. Menurut teori Maslow, manusia akan memenuhi kebutuhan mereka di tingkat paling bawah sebelum memenuhi kebutuhan mereka di tingkat berikutnya. Namun, apabila seseorang memenuhi kebutuhan mereka di tingkat atas tetapi kebutuhan mereka di tingkat bawah belum

⁹ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, "*Psikologi Resiliensi*", (Yogyakarta: UII, 2021) 7

terpenuhi, mereka akan kembali ke kebutuhannya di tingkat sebelumnya.¹⁰ Adanya hierarki kebutuhan didorong oleh dua dorongan kekuatan, motivasi kekurangan dan motivasi pertumbuhan. Maslow mendefinisikan lima kebutuhan sebagai berikut: ¹¹ kebutuhan pertama adalah kebutuhan fisiologis, kebutuhan kedua adalah rasa aman, kebutuhan ketiga adalah rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan keempat adalah penghargaan, dan kebutuhan kelima adalah aktualisasi diri. Hierarki kebutuhan Maslow berjalan dari mulai yang mendesak dan berlanjut dengan sendirinya.¹²

Berhubungan dengan kebutuhan manusia para ulama klasik yang diikuti oleh sebagian besar ahli ushul fiqh termasuk didalamnya al-Syatibi merumuskan maqashid syariah berdasarkan kebutuhan manusia yang dijadikan motivasi untuk memperoleh kemaslahatan di dunia dan akhirat. Menurut konsep Al-ghazali, maslahat berarti memelihara lima hal utama: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Inti dari Maqosid Al-syariah adalah untuk mewujudkan kebaikan sekaligus menghindari keburukan atau mendapatkan manfaat dan menolak kerusakan. Istilah yang sepadan dengan konsep ini adalah maslahat.¹³ Hal tersebut kemudian di masa pandemi menjadi tidak stabil dan mengganggu kemaslahatan ikatan suci yang terbentuk dalam keluarga. Dalam kitabnya yang disebut *al-muwafaqat fi ushul al-syariah*, Al-

¹⁰ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, "Teori Kepribadian", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) 153

¹¹ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, "Teori Kepribadian", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) 156

¹² Andriansyah Bari dan Randy Hidayat, "Teori Hierarki Kebutuhan Maslow terhadap Keputusan Pembelian Gadget", (Motivasi Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 7 No 1, UM Palembang: 2022) 10

¹³ Amir mu'allim dan Yusdani, "konfigurasi pemikiran hukum islam", (yogyakarta: UII Press, 2001) 52

syatibi menyatakan bahwa tujuan utama dari hukum islam adalah kemaslahatan manusia baik di dunia maupun akhirat, sesuai dengan pernyataan Al-ghazali. Terpeliharanya tiga jenis kebutuhan manusia, yaitu dharuriyat, hajiyyat, dan tahsiniyat, akan memastikan kemaslahatan manusia.¹⁴

Dalam konteks pandemi, berbagai konflik dalam keluarga dapat terkait dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan pada setiap tingkat hierarki kebutuhan Maslow. Konflik dapat timbul akibat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, merasakan rasa aman yang memadai, menjaga hubungan sosial yang memadai, mempertahankan harga diri, atau mencapai kemajuan pribadi. Dan maqashid syariah menjadi patokan utama umat islam dalam mengambil tindakan untuk kemaslahatan ketahanan keluarga. Misalnya, seorang suami yang diharuskan untuk isolasi mandiri ketika pandemi terpisah dari istrinya yang kemudian mengalami stress dikarenakan terlalu lama tidak bisa menyalurkan hasrat biologisnya untuk berhubungan intim, melakukan berbagai upaya untuk bisa kembali berhubungan intim dikategorikan oleh maslow sebagai kebutuhan dasar yang perlu dipenuhi sebelum kebutuhan yang lain. Namun, dalam maqashid syari'ah dikenal dengan kategori memelihara jiwa (*hifz al-nafs*) sebagai kemaslahatan yang bersifat *dharuriyat*, ketika pasangan suami-istri tersebut berhubungan intim dikhawatirkan mengganggu daripada keselamatan jiwanya akibat dari virus yang menyebar selama isolasi mandiri tidak dilakukan, dan

¹⁴ Alaidin Koto, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012) 49

ketika istri menolak untuk berhubungan intim dengan alasan memelihara jiwa, akan tetapi pasangannya tersebut lemah dalam hal memelihara agama (*hifz al-din*) bisa jadi melakukan berbagai macam cara untuk menyalurkan hasrat biologisnya yang dapat terjerumus perzinahan, pada akhirnya konflik tersebut dapat mengganggu keutuhan rumah tangga (pernikahan). Hal tersebut dikarenakan dalam hierarki kebutuhan Maslow tidak mengenal motivasi keagamaan dalam teorinya. Oleh karena itu, pemahaman tentang kebutuhan, kemaslahatan dan dinamika ini dapat berpengaruh dalam hal resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi guna menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa faktor terjadinya konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember?
2. Bagaimana pola resiliensi konflik yang terjadi dalam keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember?
3. Bagaimana resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember perspektif Abraham Maslow dan Al-Syatibi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diinginkan peneliti sebagai berikut:

1. Menjelaskan faktor terjadinya konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember

2. Menjelaskan pola resiliensi konflik yang terjadi dalam keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember
3. Menjelaskan resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember perspektif kebutuhan Abraham Maslow dan Maqashid Syariah Al-Syatibi

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan menambah wawasan terkait resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di jember guna mempertahankan rumah tangga yang harmonis
 - b. Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan dan menjadi tambahan pemikiran terhadap masalah-masalah yang akan datang yang berkaitan dengan resiliensi konflik keluarga terutama di masa pandemi
2. Manfaat praktisi
 - a. Bagi penulis

Penelitian ini menjadi persyaratan meraih gelar magister pada bidang hukum keluarga dan pengembangan skill berfikir agar dapat memahami dan mengimplementasikan penelitian dengan baik dan benar.

b. Bagi kalangan Akademis

Penelitian ini mampu menjadi wawasan dan tambahan rujukan untuk para akademisi yang lebih lanjut melakukan penelitian secara mendalam terkait dengan resiliensi konflik keluarga di masa pandemi

c. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat secara umum dan masyarakat yang terdampak pandemi secara khususnya, dengan adanya tesis ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dan salah satu acuan dalam upaya menghadapi konflik yang timbul di dalam keluarga.

E. Definisi istilah

Sebagaimana judul tesis ialah Resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di sukorambi jember dalam perspektif Abraham Maslow dan Maqashid Syariah Al-Syatibi, untuk lebih memudahkan dalam memahami isi tesis ini, peneliti perlu memberikan beberapa definisi secara terperinci tentang judul yang dapat mewakili keseluruhan daripada apa yang dibahas dalam tesis ini, adapun definisinya sebagai berikut:

1. **Resiliensi** secara etimologis berasal dari kata "resilience", yang berarti kemampuan untuk meregenerasi atau daya lenting. Menurut Wagnild dan Young, Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk pulih dari situasi yang tidak nyaman dan sifat kepribadian yang positif yang meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan menangani emosi negatif.¹⁵ Jadi, resiliensi adalah istilah yang biasa dan banyak digunakan dalam

¹⁵Fuad Nashori dan Iswan Saputro, "*Psikologi Resiliensi*", (Yogyakarta: UII, 2021) 11

menggambarkan proses adaptasi individu dengan kondisi yang kokoh dalam menghadapi beragam kesulitan untuk terus bertumbuh kembang kualitas hidupnya.

- 2. Konflik keluarga,** Menurut Thomas, konflik terjadi saat salah satu pihak menganggap pihak lain menggagalkan atau berusaha menggagalkan kepentingannya. Menurut McCollum, konflik adalah perilaku seseorang yang bertentangan dengan pikiran, perasaan, dan tindakan orang lain. Oleh karena itu, konflik dapat didefinisikan secara luas sebagai peristiwa sosial yang melibatkan penentangan (oposisi) atau ketidaksetujuan.¹⁶ Adapun keluarga menurut Puspitawati & Herawati adalah sekumpulan orang yang terhubung satu sama lain melalui perkawinan dan adopsi, yang berkomunikasi satu sama lain dan memegang peran sosial sebagai suami istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, dan saudara laki-laki dan perempuan. Mereka juga menjaga kebudayaan bersama. Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (UU No. 10 Tahun 1992).¹⁷ Konflik antarpribadi baik atau buruk tergantung pada cara orang mengelolanya. Jika konflik antarpribadi ditangani secara konstruktif, itu dapat memperkuat hubungan, tetapi konflik yang tidak ditangani dapat merusak hubungan dan menyebabkan emosi yang tidak baik. Jika dibandingkan dengan konflik sosial lainnya, konflik dalam keluarga lebih sering terjadi dan lebih intens. Konflik yang sering terjadi

¹⁶Sri lestari, "*Psikologi Keluarga*", (Jakarta: Prenamedia Group, 2016) 100

¹⁷Anizar Rahayu, "*buku panduan psikoedukasi resiliensi keluarga*", (Jakarta: Universitas Persada Indonesia YAI, 2021)11

dalam keluarga termasuk konflik antar saudara, orang tua-anak, dan pasangan. Seberapa sering konflik muncul dalam keluarga menunjukkan kualitas hubungan dalam keluarga.¹⁸ Jadi, konflik keluarga dapat didefinisikan sebagai ketidakcocokan tujuan dan upaya peristiwa sosial dalam kehidupan berumah tangga yang mendorong perasaan dan perilaku untuk saling menentang. Penentangan atau ketidaksetujuan mengandung arti untuk mengendalikan keputusan satu sama lain.

- 3. Pandemi** ialah kondisi dimana terjadinya penyebaran penyakit secara global yang ditandai dengan cakupan geografis yang luas. Dampak yang ditimbulkannya tidak hanya pada kondisi ekonomi dan kesehatan, namun juga berdampak pada kondisi psikologi masyarakat dan tatanan sosial.¹⁹ Jadi, adanya pandemi berdampak ke berbagai lingkup kehidupan termasuk lingkup keluarga.

F. Sistematika Penulisan

Alur pembahasan tesis ini, dari bab pendahuluan hingga bab penutup, dibagi menjadi enam bab yang saling berhubungan satu sama lain, karena metode sistematis yang digunakan dalam penyusunan tesis ini bermanfaat untuk menghasilkan karya ilmiah yang utuh dan komprehensif.

Bab I Pendahuluan, memberikan penjelasan tentang apa yang akan ditemukan dalam penelitian ini. Pendahuluan ini mencakup latar belakang masalah, yang mencakup gambaran awal masalah atau hal-hal unik yang ditemukan selama observasi. Selanjutnya, ini menjelaskan fokus penelitian

¹⁸Sri lestari, "*Psikologi Keluarga*", (Jakarta: Prenamedia Group, 2016) 119

¹⁹Fuad Nashori dan Iswan Saputro, "*Psikologi Resiliensi*", (Yogyakarta: UII, 2021) 5

dan batasan penelitian, serta tujuan dan keuntungan dari penelitian, yang mencakup penjelasan tentang keuntungan dan kerugian dari penelitian, berikutnya definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Kepustakaan, merupakan analisis teori dan temuan penelitian sebelumnya untuk memberikan referensi dan tolok ukur untuk persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Beberapa teori dibahas sebagai pisau analisis untuk membahas topik terkait penulisan, dan kerangka konseptual yang terkait dengan penelitian ini akan menjelaskan alur pikiran peneliti.

Bab III Metode Penelitian, mencakup metode dan kategori penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, data berasal dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian dimulai dengan pengumpulan data melalui berbagai metode yang dipilih untuk dikategorikan menurut tema diskusi. Setelah itu, peneliti menjelaskan teori yang akan digunakan untuk menganalisis data, memastikan bahwa data tersebut asli, dan menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Temuan Penelitian, menyampaikan data yang didapat dari lapangan penelitian dan menjelaskan hasil temuan penelitian secara mendalam tentang faktor terjadinya konflik dan pola resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember diuraikan dan diperiksa secara menyeluruh.

Bab V Pembahasan dan Analisis, hasil dan temuan yang relevan dengan kenyataan terkait faktor terjadinya konflik dan pola resiliensi konflik keluarga

di lapangan, masalah-masalah yang biasa terjadi di lapangan serta perspektif hierarki kebutuhan Abraham maslow dan Maqashid Syari'ah Al-Syatibi dari kasus tersebut.

Bab VI Penutup, berisi Penutup dengan kesimpulan dan rekomendasi. Bab ini mencakup kesimpulan dari pembahasan empiris, atau laporan hasil penelitian, dan juga mencakup rekomendasi yang diharapkan akan bermanfaat. mengenai ketahanan keluarga dan penelitian di masa mendatang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan temuan penyelidikan penulis melalui sebagian karya tulis ilmiah sampai saat penelitian ini dilakukan, studi tentang dampak pandemi bagi keluarga paling banyak terdapat di topik pendidikan dalam keluarga, namun penelitian yang berbicara tentang ketahanan keluarga di masa pandemi masih terbatas jumlahnya. Adapun beberapa diantaranya yang penulis ketahui mengenai tulisan atau penelitian yang mengkaji tentang dampak pandemi dan persoalan-persoalan tentang ketahanan keluarga adalah sebagaimana berikut:

1. Jurnal yang ditulis oleh Marty Mawarpury, Mirza.⁷¹ Dengan judul resiliensi dalam keluarga: perspektif psikologi. Fokus bahasan jurnal ini ialah telaah mengenai proses ketahanan keluarga perspektif psikologis studi kasus di Aceh yang kemudian penulis menyebutkan bahwa resiliensi yang terjadi memiliki Langkah-langkah seperti fase bertahan dan adaptasi, penerimaan dan bertumbuh kuat. Selain itu, latar belakang terjadinya konflik keluarga berperan sebagai bagian dari proses resiliensi dalam keluarga dan konteks sosial menjadi modal bagi keluarga untuk beradaptasi dari kesulitan. Persamaan antara kajian ini dan kajian yang dikerjakan penulis, yaitu konteks ketahanan keluarga terhadap konflik yang timbul, adapun perbedaannya ialah penulis fokus terhadap resiliensi

⁷¹ Marty mawarpury, mirza, *resiliensi dalam keluarga: perspektif psikologi* (jurnal psikoislamedia, 2017)

konflik keluarga terdampak pandemi di sukorambi jember perspektif teori kebutuhan Maslow dan Maqashid Al-Syatibi.

2. Jurnal yang ditulis oleh Witono.⁷² Berjudul partisipasi masyarakat dalam ketahanan keluarga pada masa pandemi covid-19. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana program ketahanan keluarga diterapkan dengan mempertimbangkan partisipasi masyarakat dalam program bina keluarga. Studi ini didasarkan pada data sekunder dari laporan pengendalian program BKKBN DI Yogyakarta. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun program pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan baik, partisipasi masyarakat menurun sebagai akibat dari pandemi covid-19. Dengan demikian, untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kebijakan dirancang untuk membangun komunitas di kumpulan orang yang didirikan oleh pemerintah dan kelembagaan sosial yang berkembang secara natural. Persamaan studi ini dengan studi yang penulis tekuni ialah mendeskripsikan efektifitas daripada upaya yang dilakukan di masa pandemi guna mendapatkan ketahanan keluarga yang diinginkan, adapun perbedaannya ialah resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di sukorambi jember dalam perspektif teori kebutuhan Maslow dan Al-Syatibi dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

⁷² Witono, *partisipasi masyarakat dalam ketahanan keluarga pada masa pandemi covid-19*(jurnal masyarakat mandiri, 2020)

3. Jurnal yang ditulis oleh Anggi yus susilowati dan Andi Susanto.⁷³ Studi ini menyelidiki metode penyelesaian konflik yang paling efektif untuk menyelesaikan pertengkarannya keluarga yang muncul selama pandemi. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Studi menunjukkan bahwa perselisihan dalam keluarga selama pandemi termasuk perselisihan antara pasangan suami istri, perselisihan antara orang tua dan anak, dan perselisihan antar saudara. Konflik keluarga dapat diselesaikan dengan dua cara: resolusi konflik penyelesaian sendiri yang melibatkan penggunaan berbagai teknik dan dalam penyelesaian konflik keluarga, intervensi pihak ketiga juga dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan konflik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah upaya untuk memahami konflik keluarga yang terjadi selama pandemi, adapun perbedaannya ialah konflik keluarga yang dikaji dengan menggunakan perspektif teori kebutuhan Maslow dan Al-Syatibi sebagai rujukan untuk resiliensi konflik keluarga dengan metode penelitian lapangan.
4. Jurnal yang ditulis oleh Sri Astuti A. Samad.⁷⁴ Fokus penelitian hukum keluarga Islam dari sudut pandang sosiologis adalah untuk memeriksa hubungan antara sosiologi, hukum, dan masyarakat; penggunaan ilmu sosial dalam penelitian Islam; dan eksistensi sosiologi dalam penelitian hukum keluarga Islam. Studi hukum normatif ini menggunakan literatur hukum untuk mempelajari masalah. bahwa sosiologi, hukum, dan

⁷³ Anggi yus susilowati, andi susanto, *strategi penyelesaian konflik dalam keluarga di masa pandemi covid-19* (Hasanuddin journal of sociology, 2020)

⁷⁴ Sri Astuti A. Samad, *kajian hukum keluarga islam dalam perspektif sosiologis di Indonesia*, (El-Ussrah, 2021)

masyarakat memiliki hubungan yang saling melengkapi. Dengan melihat dari sudut pandang sosiologi, fakta hukum yang terjadi di masyarakat menjadi lebih kaya. Persamaan kajian ini dengan penelitian penulis adalah kajian tentang keluarga dalam perspektif sosiologis yang merujuk pada literatur hukum, adapun perbedaannya ialah kondisi sosiologis keluarga di masa pandemi menjadi latar belakang penelitian penulis dengan perspektif teori kebutuhan Maslow dan Maqashid Al-Syatibi.

5. Tesis yang ditulis oleh Sri Herniati.⁷⁵ Tesis ini mendeskripsikan hukum perkawinan islam dan kondisi ketahanan keluarga bagi buruh angkut pelabuhan Nusantara di kota Pare-pare akibat penyebaran covid-19 melalui penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa, dampak pandemi covid-19 mengakibatkan perekonomian keluarga buruh angkut di kota pare-pare terpuruk yang kemudian menyebabkan kondisi ketahanan keluarga bermasalah dan menjadi kurang harmonis, sehingga rawan terjadinya konflik di tengah keluarga, akibat tidak terpenuhinya kebutuhan hidup. Persamaan tesis ini dengan penelitian penulis ialah kajian tentang dampak pandemi covid-19 terhadap ketahanan keluarga, adapun perbedaannya ialah resiliensi terhadap konflik keluarga terdampak pandemi di sukorambi jember perspektif teori kebutuhan Maslow dan Maqashid Al-Syatibi dengan metode penelitian kualitatif.

⁷⁵ Sri Herniati, *dampak covid-19 terhadap ketahanan keluarga buruh angkut pelabuhan nusantara di kota pare-pare: perspektif hukum perkawinan islam (IAIN Pare-pare, Pare-pare: 2021)*

6. Tesis yang ditulis oleh Nailil Hufron.⁷⁶ Tesis ini mendeskripsikan bahwasanya covid-19 sangat berdampak besar terhadap UMKM yang menyebabkan motivasi bisnis para pelaku UMKM menurun dan kinerja dalam suatu UMKM tidak optimal dengan adanya covid-19 yang mengharuskan PPKM, ditambah hasil observasi peneliti bahwa kesejahteraan sangat memprihatinkan dan bansos dari pemerintah kabupaten juga tidak ada. Metode kualitatif dengan cara wawancara dengan pelaku UMKM dalam menggunakan motivasi, kinerja bisnis, dan kesejahteraan semasa pandemi. Persamaan tesis ini dengan penelitian penulis ialah kajian tentang dampak covid-19 dalam masyarakat, adapun perbedaannya ialah fokus penelitian penulis kepada pola resiliensi konflik yang terjadi dalam keluarga terdampak pandemi covid-19 berikut dengan perspektif kebutuhan Maslow dan Maqashid Al-Syatibi.
7. Tesis yang ditulis oleh Cholis Rosyidatul Husnah.⁷⁷ Tesis ini berlatar belakang efek eksploitasi lingkungan yang berdampak pada wanita dan anak, hal tersebut adalah makhluk yang terindikasi lemah dalam system budaya patriarki, namun industry ekstraktif terus berkembang yang kemudian berpengaruh terhadap ketahanan keluarga. Untuk itu tesis ini mendeskripsikan dan menganalisa konsep ketahanan keluarga kemenpppa, perspektif ekofeminisme dan perspektif maqashid syariah dengan jenis

⁷⁶ Nailil Hufron, *Analisa dampak covid-19 terhadap motivasi, kinerja bisnis dan kesejahteraan pada pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di kabupaten jember*, (IAIN Jember, Pascasarjana IAIN Jember: 2021)

⁷⁷ Cholis Rosyidatul Husnah, *konsep ketahanan keluarga kemenpppa dalam perspektif ekofeminisme greta Claire gaard dan maqashid syariah jamaluddin athiyah*, (IAIN Jember, Pascasarjana IAIN Jember: 2022)

penelitian kajian pustaka melalui pendekatan konseptual. Persamaan tesis ini dengan penelitian penulis yakni untuk mendeskripsikan ketahanan keluarga untuk mencapai keluarga yang sejahtera, adapun perbedaannya ialah fokus penelitian penulis terhadap resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi dengan metode penelitian kualitatif.

8. Skripsi yang ditulis oleh Annisa Wijayanti Winarsoputri. Skripsi ini berlatar belakang dampak pandemi covid-19 terhadap driver ojek online yang mengalami penurunan pendapatan dan muncul konflik keluarga, Untuk menjaga keluarga tetap kuat di tengah pandemi, diperlukan penyelesaian konflik. Tujuan studi bermaksud menjelaskan unsur-unsur yang menyebabkan konflik keluarga dalam komunitas driver ojek online selama wabah COVID-19. Metode penelitian empiris yang diterapkan dalam kajian ini ialah pendekatan deskriptif kualitatif. Persamaan skripsi ini dengan penelitian penulis ialah penelitian yang berfokus kepada ketahanan keluarga terdampak pandemi, adapun perbedaannya ialah studi kasus yang peneliti fokuskan kepada keluarga dengan berbagai macam profesi.⁷⁸

B. Kajian Teori

Teori dapat diartikan sebagai kumpulan sistematis dari ide, definisi, dan proposisi yang menjelaskan bagaimana dua atau lebih ide berinteraksi dan dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan peristiwa. Dengan kata lain, teori adalah kumpulan ide, definisi, dan proporsi yang dipakai untuk

⁷⁸ Annisa Wijayanti Winarsoputri, "*Resolusi Konflik Keluarga di Masa Pandemi*", (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021)

mengamati kejadian secara sistematis dengan mengidentifikasi hubungan dua variabel atau lebih. Ini dipakai dalam membantu menjelaskan dan memprediksi peristiwa saat ini.⁷⁹

1. Resiliensi konflik keluarga

Keluarga biasanya diawali dengan pernikahan pria dan wanita dewasa. Pada tahap ini, hubungan yang terjadi adalah hubungan pasangan suami istri. Relasi selanjutnya muncul yaitu orang tua-anak, dan relasi berikutnya yaitu saudara kandung. Dalam suatu keluarga inti, ketiga jenis hubungan ini adalah yang paling penting. Bentuk-bentuk hubungan yang lebih luas akan ditemukan dalam keluarganya atau keluarga batih yang lebih besar, seperti kakek-nenek-cucu, mertua-menantu, saudara ipar, dan paman-bibi-keponakan. Semua hubungan keluarga biasanya memiliki ciri-ciri tertentu.⁸⁰ Konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan karena keluarga adalah unit sosial yang sangat bergantung satu sama lain. Konflik dalam keluarga terbentuk sebab tingkah laku yang tidak setuju atau oposisi sesama bagian dalam keluarga. Konflik keluarga harus dituntaskan, jangan diabaikan, atau dianggap dapat mereda seiring waktu, yang merupakan komponen penting yang tetap menjaga kesejahteraan keluarga. keluarga yang dekat dengan satu sama lain menerapkan penyelesaian masalah yang konstruktif, sementara keluarga yang bertikai

⁷⁹ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2008) 38

⁸⁰ Mufidah, "*Psikologi Keluarga Islam berwawasan gender*", (Malang: UIN-Malang Press, 2008) 195

menerapkan penyelesaian masalah yang destruktif, menurut Rueter dan Conger.⁸¹

a. Pengertian resiliensi

Menurut Wagnild dan Young, Resiliensi adalah kemampuan seseorang agar kembali dari kondisi yang tidak nyaman dan sifat kepribadian yang positif dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan menangani emosi buruk.⁸² Jadi, resiliensi adalah istilah yang biasa dan banyak digunakan dalam menggambarkan proses adaptasi individu dengan kondisi yang kokoh dalam menghadapi beragam kesulitan untuk terus bertumbuh kembang kualitas hidupnya.

Resiliensi, menurut Reivich dan Shatte, merupakan kemampuan guna menanggapi secara baik dan produktif ketika berhadapan dengan situasi sulit, hal tersebut dibutuhkan untuk mengelola tekanan hidup dalam keseharian. Resiliensi juga merupakan seperangkat ide yang diperlukan untuk menemukan pengalaman baru dan melihat kehidupan sebagai perkembangan.⁸³

Menurut Desmita, resiliensi adalah keterampilan yang memungkinkan seseorang, kelompok, atau masyarakat untuk menghadapi, mencegah, mengurangi, maupun mengurangi efek buruk

⁸¹Sri Iestari, "*Psikologi Keluarga*", (Jakarta: Prenamedia Group, 2016) 102

⁸²Fuad Nashori dan Iswan Saputro, "*Psikologi Resiliensi*", (Yogyakarta: UII, 2021) 11

⁸³Muh. Heriyanto, "*What Type Of Your Personality*". (Moeh Media Digital, 2020)81

dari keadaan yang buruk maupun mengubah keadaan kehidupan yang menyakitkan menjadi hal lumrah untuk dialami.⁸⁴

Resiliensi tidak hanya dibutuhkan oleh mereka yang menghadapi kesulitan dalam hidup mereka, hal itu juga bagian kemampuan seseorang untuk beradaptasi terhadap situasi dan bertindak secara baik dan produktif dalam berbenah diri sehingga dapat menghadapi dan melalui tekanan hidup. Resiliensi adalah proses, bukan sifat. Ini adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dalam situasi yang sulit. Resiliensi didasarkan pada kecenderungan genetik di beberapa orang, semisal kecantikan fisik, watak, dan sifat, tetapi sebagian besar karakteristik yang berkaitan dengan ketahanan dapat dipelajari.

b. Macam-macam komponen resiliensi keluarga

Keluarga terus menghadapi tantangan yang berat di era yang tidak stabil, perkembangan yang cepat, dan banyak ketidakpastian. Keluarga harus memiliki kelentingan agar tetap menjadi komponen penting dan berperan positif bagi masyarakat. Walsh menggambarkan resiliensi sebagai keterampilan untuk bangkit dari kesulitan dengan kekuatan dan kekayaan yang lebih besar. Resiliensi lebih dari sekadar keterampilan untuk bertahan, karena Resiliensi memungkinkan orang untuk sehat dari sakit yang dalam, mengendalikan kehidupan mereka, dan melanjutkan hidup mereka dengan cinta dan kasih sayang.⁸⁵

⁸⁴ Desmita, "Psikologi Perkembangan Peserta Didik", (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012) 201

⁸⁵ Sri lestari, "*Psikologi Keluarga*", (Jakarta: Prenamedia Group, 2016) 23

Menurut Walsh Sistem keyakinan keluarga, pola pengorganisasian keluarga, dan proses komunikasi adalah tiga komponen utama resiliensi keluarga.⁸⁶

- 1) Inti dari resiliensi keluarga adalah sistem keyakinan, yang terdiri dari tiga komponen: kemampuan untuk memahami kesulitan, memiliki perspektif positif yang menumbuhkan optimisme, dan menerima perbedaan.
- 2) Pola pengorganisasian keluarga menunjukkan bahwa ada struktur yang mendukung integrasi dan adaptasi anggota keluarga. Keluarga perlu memobilisasi sumber dayanya dan membentuk organisasi ulang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan guna mengatasi krisis secara efektif. Dalam pola pengorganisasian keluarga, ada tiga komponen: fleksibilitas, ikatan, dan sumber daya sosial dan ekonomi.
- 3) Komunikasi yang efektif adalah kunci resiliensi dan keberfungsian keluarga. Transmisi keyakinan, komunikasi data, mengekspresikan perasaan, dan metode untuk menyelesaikan masalah merupakan aspek komunikasi. Berkomunikasi yang baik memerlukan kemampuan berbicara, mendengar, mengungkapkan diri, meninggalkan indikasi, menghargai, dan menghormati. Tiga komponen komunikasi yang sangat penting untuk resiliensi keluarga adalah sebagai berikut: (a) keterampilan dalam

⁸⁶ Sri lestari, “*Psikologi Keluarga*”, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016) 23

menjelaskan pesan kepada anggota keluarga supaya memperjelas situasi krisis; (b) keterampilan dalam mengekspresikan emosi yang memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi, berempati, berinteraksi secara menyenangkan, dan bertanggung jawab atas emosinya dan perilaku mereka; dan (c) kesediaan untuk bekerja sama untuk mengatasi konflik sehingga yang berat sama dipikul dan yang ringan sama dijinjing.

c. Faktor terjadinya konflik keluarga

Konflik keluarga dapat menyebabkan krisis keluarga, yang berarti kehidupan keluarga menjadi tidak teratur, kacau, dan orang tua kehilangan kendali atas kehidupan anak-anaknya, terutama remaja, mereka melawan orang tua, dan selalu muncul pertikaian antara ibu dan bapak terutama tentang cara mendidik anak-anak mereka. Bahkan keadaan keluarga yang tidak stabil dapat menyebabkan perceraian pasangan. Oleh karena itu, krisis keluarga adalah situasi keluarga yang sangat tidak stabil di mana tidak ada komunikasi demokratis dua arah. Anak-anak adalah yang paling menderita jika perceraian menjadi puncak dari krisis yang berkepanjangan. Adapun unsur-unsur pengaruh munculnya konflik keluarga, yaitu:⁸⁷

1) Buruknya komunikasi antar anggota keluarga

Faktor yang sering disebut sebagai penyebabnya adalah komunikasi yang buruk, dalam keluarga yang sibuk, saat ayah dan

⁸⁷ Sofyan S. Willis, *"Konseling Keluarga"*, (Bandung: Alfabeta, 2017) 13

ibu bekerja setiap hari, mereka tidak memiliki waktu untuk makan siang bersama dan shalat berjamaah di rumah ketika ayah bertindak sebagai imam dan anggota keluarga bertindak sebagai makmum. Banyak pertanyaan yang bisa ditanyakan anak-anak kepada ayah atau ibu di meja makan dan saat shalat berjamaah, semisal pelajaran sekolah, teman sekolah, kesedihan dan kebahagiaan anak. Mereka juga akan menceritakan pengalaman, perasaan, dan pemikiran mereka tentang kebaikan keluarga, termasuk menyalahkan orang tuanya. Seringkali, ibu ayah pulang larut malam disebabkan jalanan penuh dengan macet. Sampai di rumah, badan lelah, mata mengantuk dan tertidur. Orang tua pasti tidak memiliki waktu untuk berbicara dengan anak-anaknya. Saat anak-anak menjadi remaja yang tidak terurus secara psikologis, mereka mulai membuat tindakan yang berbahaya, semisal berteman dengan anak-anak nakal, merokok, dan meminum alkohol, dan main-main di jalan raya, yang menyebabkan masalah bagi masyarakat, serta risiko penggunaan narkoba yang menyebabkan ditahan oleh polisi membuat Orang tua menyadari bahaya melepaskan tanggung jawab anak. Konflik Menurut James A.F. Stoner dan Charles Wankel dikenal dengan konflik intrapersonal.⁸⁸ Konflik Intrapersonal adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik terjadi bila pada waktu yang sama

⁸⁸ Pandoe Bimowati, “*Manajemen konflik dalam perspektif human relation*”, (Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Pawayatan Daha, Kediri: 2014)84

seseorang memiliki dua keinginan yang tidak mungkin dipenuhi sekaligus.

2) Sikap *Egosentrisme*

Selain itu, sikap egosentrisme masing-masing pasangan menyebabkan konflik keluarga yang berujung pada pertikaian yang berkelanjutan. Egoisme adalah sifat buruk manusia yang mementingkan pribadinya. Egosentrisme adalah bahaya yang lebih besar. Dengan kata lain, sifat yang menarik perhatian seseorang dengan cara apa pun. Orang seperti ini tidak peduli dengan orang lain; dia hanya memprioritaskan pribadinya dan bagaimana menimbulkan ketertarikan lawan supaya mematuhi. Sifat egosentrisme menyebabkan orang lain sering tersinggung dan tidak mau mematuhi. Contohnya, ayah dan ibu berselisih sebab ayah menolak membantu menjaga anaknya yang rewel. alasannya adalah bahwa ayah hendak main badminton saat ibu repot di dapur. Ibu mulai kesal kepada ayahnya, dan ayah membalasnya, menyebabkan pertengkaran yang mengerikan di depan anak-anaknya. Kedua orang ini memberi teladan tidak baik. Anak-anak yang dipengaruhi oleh egoisme orang tuanya akan mengembangkan sikap membandel, kesulitan mendengarkan arahan, dan kecenderungan untuk bertengkar dengan saudara sebaya. Selain itu, sikap melawan merupakan manifestasi dari rasa kesal terhadap orang tua yang egosentris. Orang tua seyogyanya

menunjukkan teladan positif, semisal suka bekerja sama, saling membantu, ramah, dan bersahabat. Sifat-sifat ini bertentangan dengan egosentrisme atau egoisme.

3) Masalah Ekonomi

Ada dua tipe sumber krisis keluarga dalam hal ini, ialah kemiskinan dan gaya hidup. Kehidupan keluarga jelas terpengaruh oleh kemiskinan. Pertengkaran akan muncul jika kehidupan emosional pasangan tidak berkembang, karena istri sering meminta sesuatu di luar kebutuhan pokok. Namun, dengan gaji suami sebagai buruh lepas, mereka hanya mampu membayar makan dan sewa rumah kecil yang murah. Namun, Orang biasanya ingin memiliki perangkat seperti televisi, radio, dan sebagainya seperti yang dimiliki keluarga pada umumnya. Perselisihan suami isteri sering menyebabkan perceraian karena suami tidak dapat mencukupi kebutuhan isteri dan anak-anaknya. Suami yang egois dan tidak dapat mengendalikan perasaannya menceraikan pasangannya, akhirnya sebuah keluarga akan hancur karena kekurangan uang.

Keluarga kaya membedakan diri dari keluarga miskin dengan mengadopsi gaya hidup kelas atas internasional, termasuk mobil mewah, rumah mewah, dan berbagai barang yang paling modis di dunia. Namun, beberapa suami tidak menyukai gaya hidup yang glamor atau sebaliknya. Ini adalah awal konflik gaya

hidup antara pasangan. Perselisihan dan krisis akan terjadi jika pasangan mengikuti gaya hidup duniawi dan suami ingin biasa saja. Muhammad Maftuh Basuni, mantan Menteri Agama Republik Indonesia, mengatakan, "Faktor-faktor yang menyebabkan perceraian adalah sebagai berikut: pertama, pasangan tidak memiliki tujuan yang jelas untuk membangun kehidupan keluarga; kedua, unsur kedewasaan, yang mencakup tingkat kecerdasan, emosionalitas, dan kemampuan untuk menangani konflik keluarga yang berkembang; dan ketiga, pengaruh norma dan perubahan sosial yang berkembang." Selain itu, Basuni mengatakan bahwa drama konflik keluarga sering ditayangkan di televisi seolah-olah keluarga itu tidak ada lagi.⁸⁹

Konflik Menurut James A.F. Stoner dan Charles Wankel sebagaimana diketahui bahwa dalam diri seseorang itu biasanya terdapat hal-hal sebagai berikut:

- a) Sejumlah kebutuhan-kebutuhan dan peranan-peranan yang bersaing
- b) Beraneka macam cara yang berbeda yang mendorong peranan-peranan dan kebutuhan-kebutuhan itu terlahirkan.
- c) Banyaknya bentuk halangan-halangan yang bisa terjadi di antara dorongan dan tujuan.

⁸⁹ Ibid, 14

d) Terdapatnya aspek yang positif maupun negatif yang menghalangi tujuan-tujuan yang diinginkan.

Hal-hal di atas dalam proses adaptasi seseorang terhadap lingkungannya acapkali menimbulkan konflik. Kalau konflik dibiarkan maka akan menimbulkan keadaan yang tidak menyenangkan.⁹⁰

4) Masalah Kesibukan

Kesibukan merupakan istilah yang melekat pada orang-orang modern yang jauh dari pedesaan. Fokus kesibukannya adalah mencari materi, yaitu uang dan harta. Mengapa hal ini terjadi? Filosofi mereka tentang kehidupan mengartikan uang adalah harga diri dan waktu adalah uang. Keberhasilan dan kesuksesan merupakan tanda kemakmuran. Selain itu, jabatan tinggi, kedudukan dengan posisi yang memiliki banyak uang adalah contoh kesuksesan lain. Jika seseorang ternyata gagal dalam masalah keuangan atau ekonomi, dia menjadi frustrasi atau sangat kecewa. Seringkali, kegagalan ekonomi menyebabkan banyak orang bunuh diri.

5) Masalah Pendidikan

Krisis keluarga sering disebabkan oleh masalah pendidikan. Suami isteri yang mendapatkan pendidikan yang cukup dapat memahami kehidupan keluarga, tetapi suami isteri yang

⁹⁰ Pandoe Bimowati, *“Manajemen konflik dalam perspektif human relation”*, (Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Pawayan Daha, Kediri: 2014)84

mendapatkan pendidikan yang kurang sering tidak dapat memahami dinamika keluarga. Karena itu, ketika masalah keluarga muncul, salah menyalahkan sering terjadi. Akibatnya, selalu ada konflik yang dapat mengakibatkan perceraian. Kelemahan pendidikan dapat diatasi jika pendidikan agama ada atau cukup. Ini berarti bahwa pasangan akan dapat mencegah konflik dengan mengontrol nafsu masing-masing. Sebab agama Islam mendidik orang untuk bersabar dan shalat saat menghadapi kesulitan dalam kehidupan keluarga. Seperti yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an: "Wahai orang-orang yang beriman memintalah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar".

6) Masalah Perselingkuhan

Seringkali kita membaca di media bahwa perselingkuhan oleh pasangan suami-isteri adalah masalah kompleks untuk dibahas. Sebagian hal yang dapat menimbulkan perselingkuhan. Pertama dan terpenting, ikatan pasangan yang telah kehilangan kemesraan dan kasih sayang. Ini terkait dengan masalah seperti ketidaknikmatan seks, isteri yang tidak bersolek di rumah melainkan untuk undangan atau pesta, cemburu buta atau ada hasutan pihak ketiga. Kedua, ada tekanan ekonomi dari pihak ketiga, seperti mertua dan anggota keluarga lain. Terakhir, aktivitas yang berbeda membuat kehidupan keluarga tidak menyenangkan

daripada kehidupan kantor. Menurut James A.F. Stoner dan Charles Wankel hal itu disebut Konflik Interpersonal adalah pertentangan antar seseorang dengan orang lain karena pertentangan kepentingan atau keinginan. Hal ini sering terjadi antara dua orang yang berbeda status, jabatan, bidang kerja dan lain-lain. Konflik interpersonal ini merupakan suatu dinamika yang amat penting dalam perilaku organisasi. Karena konflik semacam ini akan melibatkan beberapa peranan dari beberapa anggota organisasi yang tidak bisa tidak akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan organisasi tersebut.⁹¹

7) Jauh dari Agama

Semua yang buruk dalam tingkah laku seseorang terjadi akibat jauh dari ajaran agama Islam, karena agama itu memerintahkan orang untuk bertindak baik dan mencegah mereka bertindak buruk dan keji. Allah SWT menyatakan bahwa umat Islam adalah yang terbaik dari semua umat manusia. Ini disebutkan dalam surat Al-Imran ayat 110, yang artinya, "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari pada yang mungkar, dan beriman kepada Allah ...".

Anak-anak dari keluarga muslim harus dididik tentang tiga hal agar mereka senang beribadah: shalat yang benar, membaca Al-

⁹¹ Ibid, 85

Qur'an dengan benar atau tartil, yang berarti dengan benar tajwid dan makhrajnya, dan berakhlak mulia (akhlaqulkarimah). Jika seorang anak menguasai tiga hal ini, maka dia dapat menjadi anak baik yang mendoakan ayah ibunya, disaat masih hidup maupun saat mereka wafat.⁹²

8) Rasa bosan

Perasaan bosan sering terjadi karena perjalanan kehidupan keluarga dengan kegiatan rutin yang dilakukan sesekali. Kebosanan dapat timbul secara bertahap atau berlangsung sesaat, bahkan selama periode waktu yang cukup lama, karena rumah tangga terus berubah dan berkembang. Oleh karena itu, ada upaya untuk melakukan proses pembelajaran dari pengalaman sehari-hari, baik dari anggota keluarga sendiri maupun dari anggota keluarga lainnya. Jika suami dan istri mengalami perasaan bosan, hal itu dapat menyebabkan keretakan dalam hubungan mereka. Pasangan mampu mengatasi kebosanan dengan berpegang teguh pada pedoman inti pernikahan sebagai perjanjian yang kuat, berjanji untuk hidup bersama untuk melestarikan dan melanjutkan kehidupan, dan juga berusaha menghilangkan semua perasaan yang dapat mengganggu hubungan yang ideal mereka. Jika perasaan bosan melanda, maka seharusnya berdoa kepada Allah, yang telah mempertemukan pasangan laki-laki dan Perempuan atas namaNya dan dengan kasih sayangnya. Salah satu fungsi keluarga adalah

⁹²Sofyan S. Willis, "*Konseling Keluarga*", (Bandung: Alfabeta, 2017) 15

fungsi rekreatif, yang berarti bahwa keluarga sebagai tempat untuk melepaskan kelelahan fisik dan mental dari aktivitas sehari-hari. Jika keluarga menjadi tempat yang nyaman, tenang, damai, dan indah untuk digunakan sepenuhnya, kebosanan dapat berkurang atau bahkan hilang sama sekali.⁹³

Orang tua dan remaja biasanya berselisih karena tanggung jawab dan bersifat hierarkis. Anak-anak dianggap memiliki kewajiban terhadap orang tua mereka karena mereka memiliki otoritas atas mereka. Tidak seperti konflik di sekolah dengan teman sebaya yang bersifat fakultatif dan setara. Selain itu, konflik antara orang tua dan remaja sering menyebabkan tindakan koersif, yang merupakan kombinasi emosi negatif, keputusan yang mendominasi, dan konsekuensi yang tidak seimbang bagi kedua pihak yang berkonflik. Area yang menjadi konflik pada umumnya terdapat variasi berdasarkan gender. Menurut penelitian Ellis-Schwabe dan Thornburg, sepuluh hal yang biasanya menyebabkan pertengkaran orang tua dan remaja adalah pacaran, pemilihan teman, menghabiskan waktu senggang, sikap pribadi, sikap terhadap sekolah, tugas pekerjaan rumah, pemakaian uang, pakaian, pemakaian handphone dan menonton televisi.⁹⁴

⁹³Mufidah, "*Psikologi Keluarga Islam berwawasan gender*", (Malang: UIN-Malang Press, 2008) 195

⁹⁴Sri lestari, "*Psikologi Keluarga*", (Jakarta: Prenamedia Group, 2016) 9

d. Pola resiliensi

Dalam pendekatan resiliensi individu, ada empat pola resiliensi individu menurut Laura V. Polk yaitu pola disposisional, pola hubungan, pola situasional, dan pola filosofis.⁹⁵

- 1) Pola pertama disebut sebagai pola disposisional yang terdiri dari dua aspek yaitu atribut psikososial dan atribut fisik. Pada pola ini berhubungan dengan fisik meliputi kecerdasan, kesehatan, dan temperamen. Sementara kondisi psikososial seseorang meliputi ego, rasa penguasaan, harga diri dan stigma dalam mewujudkan ketahanan.
- 2) Pola ke dua yaitu pola hubungan tentang pola relasi yang menyangkut peran individu dalam masyarakat dan hubungan dengan orang lain., terdiri dari hubungan dan peran. Hubungan itu sendiri terdiri dari dukungan masyarakat dan interaksi sosial, sedangkan peran meliputi komitmen dalam hubungan, keintiman hubungan pribadi, minat dan hobi.
- 3) Pola selanjutnya ialah pola situasional, merupakan kelanjutan dari karakteristik penyelesaian masalah yang terdiri dari keterampilan kognitif, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemampuan dalam menghadapi situasi yang sedang dihadapi dapat berpengaruh terhadap resiliensi seseorang.

⁹⁵ Widaningsih, “*Konseling Multikultural : resiliensi keluarga di tengah keragaman indonesia*”, (Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling Vol. 2, No. 2, 2022) 156

- 4) Terakhir pola filosofis yang merupakan lanjutan dari keyakinan filosofis yang merupakan kepercayaan pribadi atau individu, resiliensi sangat dipengaruhi oleh filosofi atau nilai hidup yang dijadikan pegangan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan.

Ke empat pola tersebut saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lainnya.

e. Kemampuan membentuk resiliensi

Resiliensi dapat dibentuk dalam tujuh cara, menurut Reivich dan Shatte,⁹⁶ yaitu:

1) Pengontrolan Emosi

Keterampilan untuk tetap tenang ketika di bawah tekanan disebut pengendalian emosi. Orang yang resilient dapat mengendalikan emosi mereka, memusatkan perhatian mereka, dan berperilaku dengan baik. Sebaliknya, orang yang tidak resilient dapat mengalami kesedihan, kecemasan, kemarahan, dan sulit mengendalikan diri saat menghadapi situasi tertekan.

2) Keterampilan dalam mengendalikan Implus

Keterampilan ini berhubungan dengan kontrol emosi. Manusia yang mampu mengendalikan implus condong dapat mengontrol perasaannya. Hasrat yang menggebu mampu menumbuhkan keterampilan untuk mengendalikan implus dan

⁹⁶ Muh Heriyanto, "What Type Of Your Personality". (Moeh Media Digital, 2020) 82

menbuat pikiran lebih fokus, yang mengarah pada kontrol emosi dan menimbulkan tingkah laku yang resilient.

3) Optimis

Seseorang yang memiliki keterampilan resiliensi yang positif adalah mereka yang optimis dan yakin terhadap apapun mampu berubah ke arah baik. Mereka merasa lebih produktif secara fisik dan sulit merasakan stress. Optimis dapat memungkinkan seseorang yakin dengan keterampilannya untuk menghadapi tantangan yang sulit dihindari di masa yang akan datang. Optimis mampu mendorong orang untuk banting tulang dan menemukan cara untuk mengubah keadaan.

4) Keterampilan dalam Mengidentifikasi sumber Masalah

Mereka yang memiliki resiliensi positif memiliki kemampuan kognitif untuk menyesuaikan diri dan dapat mengidentifikasi semua faktor yang berkontribusi pada tantangan yang mereka hadapi. Mereka tidak akan menyianyikan waktu hanya untuk merenungi peristiwa dan situasi yang tidak dapat dikontrol. sebaliknya, mereka akan mengubah sumber masalah ke arah yang lebih dapat dikendalikan dan menghasilkan perubahan.

5) Keterampilan Berempati

Orang harus dapat merasakan dan memahami orang lain; empati menunjukkan tingkatan kebaikan manusia dapat memahami kondisi psikologis dan emosional orang lain saat

membaca petunjuk mereka. Sebagian orang mampu membaca perilaku non-verbal seseorang, semisal bahasa tubuh, mimik wajah, dan nada suara serta dapat mengetahui yang sedang dirasakan dan digelisahkan orang itu.

6) *Self-efficacy*

Self-efficacy adalah kepercayaan seseorang bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berhasil dalam kehidupan mereka dan mampu menyelesaikan masalah melalui pengalaman mereka sendiri. Jika seseorang tidak yakin dengan kemampuan mereka, mereka seolah-olah kehilangan identitas mereka sendiri, dan keraguan dalam diri mereka muncul secara tidak sengaja.

7) Kemampuan untuk Mendapatkan Keinginan

Resiliensi memiliki kemampuan untuk mendorong seseorang berfungsi meningkatkan aspek yang baik dalam kehidupan mereka. Sebagian mereka takut mencapai sesuatu karena mereka tahu bahwa situasi sulit dapat dihindari; sebagian besar manusia takut mencapai target sebab mereka memprediksi limit yang sebenarnya dari kemampuan mereka.

f. Faktor resiliensi

Resiliensi seseorang dipengaruhi oleh empat komponen, menurut Reisnick meliputi:⁹⁷

⁹⁷ Azhar, Iqbal, Nurul dkk, Sosiolinguistik Teori dan Praktik, (Surabaya: Limalima Jaya, 2011).

1) Self-estem

Self-esteem ialah penilaian diri yang diterapkan seseorang tentang dirinya sendiri, yang menunjukkan seberapa jauh mereka percaya terhadap kemampuan mereka untuk menghadapinya. Ini dapat membantu seseorang dalam menghadapi kesengsaraan.

2) Dukungan Sosial

Resiliensi sering dikaitkan dengan dukungan sosial. Orang yang melalui kesulitan dan keterpurukan akan menjadi lebih kuat ketika orang-orang di lingkungannya memberikan bantuan untuk mengatasi masalah atau kembali dari keterpurukan.

3) Spiritualitas

Keberagaman, ketabahan, dan spiritualitas adalah bagian unsur yang mampu menumbuhkan resiliensi seseorang. Dalam hal ini, orang yang memiliki pandangan spiritual percaya bahwa Tuhan adalah penolong dalam setiap kesulitan yang mereka alami, karena tidak ada manusia yang dapat menuntaskan semua kesulitan yang mereka alami. Oleh karenanya, manusia yakin bahwa Tuhan memberikan bantuan kepada semua makhlukNya.

4) Emosi Positif

Salah satu cara untuk meningkatkan resiliensi seseorang adalah dengan menggunakan emosi yang baik. Hal tersebut sangat dibutuhkan saat berhadapan dengan situasi sulit, oleh karena itu, mereka dapat mengurangi stres dengan lebih efektif. Mereka yang

bersyukur dapat mengurangi emosi negatif saat menghadapi masalah.

2. Teori kebutuhan keluarga Abraham Maslow

a. Biografi Abraham Maslow

Maslow lahir di Brooklyn, New York, pada tahun 1908. Dia adalah yang paling tua dari tujuh bersaudara. Orang tua Maslow pergi dari Rusia ke Amerika Serikat ketika dia berusia empat belas tahun. Maslow dibesarkan di keluarga yang tidak membahagiakan. Dia sedih dan terisolasi karena ayah ibunya tidak mengupayakan kasih sayang; ayahnya cuek dan tidak ramah, dan terkadang keluar rumah untuk waktu yang tidak sebentar. Ibunya sangat yakin pada tahtyul, dan tidak jarang menghukum Maslow hanya karena kesalahan kecil. Dia lebih mencintai saudaranya dibandingkan Maslow dan membencinya.

Maslow pernah membawa dua anak kucing yang tersesat; ibunya membunuh keduanya, lalu menampar dan membenturkan kepala Maslow ke dinding. Perilaku ibunya terhadap Maslow berdampak pada hidupnya secara emosional dan karirnya sebagai psikolog.

Dalam suatu tulisan, Maslow mengungkapkan filosofi hidupnya, yang semua studi dan perumusan teorinya didasarkan pada kebencian terhadap apa ibunya dilakukan. Maslow memiliki perasaan bahwa dia berbeda dari orang lain sejak kecil. Dia malu karena hidungnya yang besar dan badannya kurus. Dia mengalami kompleks inferiority pada usia remaja. Dia mencoba semaksimal mungkin untuk

mengkompensasinya dengan berolahraga dan mendapat pengakuan, tetapi tidak berhasil. Dia kembali tertarik pada buku. Maslow sudah senang membaca sejak kecil dan remaja. Dia mendatangi perpustakaan di samping rumahnya setiap pagi untuk meminjam buku. Dia mendatangi perpustakaan sejam sebelum berangkat ke sekolah, dan dia menggunakan waktu itu untuk membaca buku yang dia pinjam dari perpustakaan. Maslow kuliah di Universitas Cornell dan kemudian di Universitas Wisconsin bersama sepupunya, Bertha. Dia menikah dengan Bertha pada usia 20 tahun. Dia merasa berharga dan bermakna dalam hidupnya setelah menikah, yang membuatnya bahagia.

John B. Watson dari Wisconsin menciptakan perubahan besar dalam definisi Psikologi adalah bidang studi tingkah laku, dan dia sangat terkesan dengan psikologi behavioristik. Maslow, seperti orang umumnya di tahun 1930-an, percaya behaviorisme dapat menyelesaikan banyak masalah. Dia belajar psikologi percobaan dan bekerja dengan Harry Harlow untuk mengamati tingkah laku monyet.

Maslow juga belajar tentang karya Freud, psikologi gestalt, Henri Bergson, dan Alfred North Whitehead. Pada tahun 1934, Maslow mendapatkan gelar doctor dari Universitas Wisconsin. Dia kemudian hijrah ke New York dan menjadi postdoctoral fellowship di Universitas Columbia dengan EL Thorndike. Dia kemudian menjadi guru di Brooklyn College sampai tahun 1951. Dia menguji kecerdasan dan bakat skolastik selama bekerja dengan Thorndike. Thorndike

memberi tahu dia bahwa dia termasuk dalam kelompok genius karena memiliki IQ yang sangat tinggi, yaitu 195.

Dia berkesempatan berjumpa dengan Erich Fromm, Karen Horney, Max Wertheimer, Alfred Adler, dan Ruth Benedict selama menjadi pengajar di New York. Dia mengembangkan teori kepribadiannya dan meneliti "self-actualization" karena dia mengagumi Benedict dan Wertheimer. Dia mengajar di Universitas Brandeis di Waltham, Massachusetts, dari 1951 hingga 1959. Dia kemudian hijrah ke California untuk belajar tentang etika, filsafat politik, dan ekonomi. Ini membantunya membuat teori psikologi humanistik. Pada akhirnya, dia menjadi seorang ahli psikologi terkenal. Dia dinobatkan sebagai Presiden Asosiasi Psikologi Amerika pada tahun 1967, dan dia menerima banyak penghargaan.⁹⁸

Pada tahun 30-an ia kembali ke New York, dan ia menjadi Profesor psikologi di Brooklyn College. Zaman itu New York ialah tempat luar biasa. Abraham Maslow mengistilahkan sebagai inti dunia psikologi. Ketika itu tokoh-tokoh cendekiawan terbaik Eropa hijrah ke Amerika untuk menghindari kekejaman Hitler. Pada masa itu New York City benar-benar fantastis. Dr. Maslow meyakini bahwa sikap bermusuhan pada manusia merupakan hasil peradaban dari pada fitrah.

Ia mengatakan dalam pengantar edisi baru bukunya, *Toward a Psychology of Being*, bahwa "banyak hal aneh terjadi di dunia

⁹⁸ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, "teori kepribadian", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) 153

psikologi sejak buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1962." Psikologi humanistik sekarang menjadi alternatif ketiga yang kuat untuk psikologi objektivistik dan Freudianisme ortodoks.

"Eupsychian" adalah kata yang diciptakan oleh Dr. Abraham Maslow dan berarti "suatu peradaban yang diciptakan banyak orang yang teraktualisasikan dirinya di sebuah pulau yang terlindung di mana mereka tidak terusik." Selain itu, kata "eupsychia" dapat diartikan sebagai "berkembang ke arah kesehatan dan ke sejahteraan psikologi".

Tepat setelah selesai menulis kata pengantar untuk buku Psikologi Humanistik Abraham Maslow, Abraham Maslow meninggal dunia akibat serangan jantung di tanggal 8 Juni 1970. Ia menikah di usia yang relatif muda. Dia menjalani hidupnya dengan apa adanya dan benar-benar memulai hidup baru setelah pernikahannya yang kemudian melanjutkan studinya ke Wisconsin. Di sana ia mempelajari keraker dalam arahan Prof. Harry Harlow, dan menyusun disertasinya tentang ciri-ciri seksual dan sifat-sifat pemimpin pada keraker. Dia menyatakan bahwa mereka yang melahirkan anak tidak akan menjadi seorang behavioris, ungkapan tersebut didasari oleh kelahiran anak pertamanya yang baru lahir dan sangat misterius.⁹⁹

b. Teori kebutuhan Abraham Maslow

Manusia adalah makhluk berakal yang selalu menjalani proses kognitif sebelum menunjukkan respon. Tingkah laku seseorang

⁹⁹ Abdul Rahman Shaleh, "*psikologi: suatu pengantar dalam perspektif Islam*", (Jakarta: Kencana, 2008) 38

dikuasai oleh actualizing tendency, yaitu kecenderungan inheren manusia untuk meningkatkan diri. Tingkat dan kriteria kebutuhannya memengaruhi kecenderungan tersebut. Teori ini menyatakan bahwa memenuhi kebutuhan manusia awalnya adalah tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh manusia.¹⁰⁰ Kebudayaan tidak dapat menghapus kebutuhan dasar manusia, yang hanya dapat ditindas, disalahartikan, dan dikuasai oleh tradisi atau proses belajar yang keliru.

Menurut Maslow, motivasi manusia disusun dalam hirarki kebutuhan, yang berarti bahwa setiap kebutuhan pokok terlebih dulu dipenuhi daripada kebutuhan pokok lainnya. Kebutuhan ini berkarakter instinktif dan menavigasi perilaku manusia. Namun, meskipun kebutuhan ini berkarakter instinktif, perilaku yang ada dalam memenuhi kebutuhan tersebut dapat dipelajari, oleh karena itu, perilaku masing-masing individu berbeda dalam upaya mereka memuaskan kebutuhan tersebut. Kebutuhan tersebut memiliki beberapa ciri, yaitu:

- 1) Kebutuhan yang paling lemah ditemukan di hierarki yang paling tinggi, sementara kebutuhan yang paling kuat, potensial, dan prioritas ditemukan di hierarki yang paling rendah.
- 2) Kebutuhan yang lebih besar muncul paling akhir dalam kehidupan manusia. Anak-anak memerlukan kebutuhan fisiologis (biologis)

¹⁰⁰ Ibid, 39

dan rasa aman, remaja memerlukan pengakuan dan penghargaan, dan orang dewasa memerlukan aktualisasi diri.

- 3) Kebutuhan yang lebih tinggi menjadi tidak penting dalam Upaya bertahan hidup, pada akhirnya bisa diabaikan. Kegagalan dalam pemuasannya tidak sampai menimbulkan krisis, beda halnya apabila gagal memenuhi kepuasan kebutuhan yang lebih rendah. Oleh karena itu, Maslow menggunakan istilah "defisiensi" atau "deficit" untuk menggambarkan kebutuhan yang lebih rendah ini. Individu akan merasa tidak nyaman jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan ini.
- 4) Meskipun kebutuhan yang lebih tinggi tidak begitu penting untuk survival, kebutuhan ini membantu pertumbuhan dan survival itu sendiri. pencapaian kebutuhan yang lebih tinggi dapat meningkatkan kesehatan, panjang usia, dan efisiensi biologis. Oleh karena itu, Maslow menyebut kebutuhan ini sebagai kebutuhan untuk berkembang atau berada.
- 5) Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi sangat bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental. Ini dapat menyebabkan perasaan yang menyenangkan, puas, dan bermakna.
- 6) Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi memerlukan kondisi eksternal yang lebih baik daripada kondisi yang lebih rendah. Sebagai contoh, mengejar aktualisasi diri membutuhkan

lingkungan kehidupan yang memungkinkan ekspresi dan peluang.¹⁰¹

Teori hierarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow adalah teori klasik, namun dapat dimanfaatkan dalam penelitian motivasi di altar penelitian tertentu. Setelah suatu kebutuhan terpenuhi, keinginan itu tidak mendorong orang lagi; sebaliknya, kebutuhan yang lebih besar mendorong seseorang untuk memenuhinya. Kebutuhan yang belum terpenuhi mendorong seseorang untuk mencapainya. Teori motivasinya maslow merupakan teori umum tidak berdasarkan motivasi orang di altar pekerjaan. Di samping itu, teori ini tidak disusun berdasarkan data empiris sebagai hasil penelitian, oleh karena itu ada yang meragukan kredibilitasnya saintifiknya. Akan tetapi, sebagian pakar menganggap teorinya sangat bermanfaat sehingga mempergunakannya untuk memperkuat teorinya. Misalnya, McGregor mempergunakannya dalam teori X dan teori Y-nya.¹⁰² Prinsip dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow itu tersusun secara hierarki dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut:¹⁰³

¹⁰¹ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, "teori kepribadian", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) 155

¹⁰² Wirawan, "*Kepemimpinan: teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian*", (Jakarta: Rajawali Press, 2013) 680

¹⁰³ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, "teori kepribadian", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) 156

a) **Kebutuhan Fisiologis**

Salah satu kebutuhan manusia yang paling inti adalah kebutuhan untuk bertahan hidup secara fisik, yaitu makanan, minuman, hubungan intim, tidur, dan oksigen. Gaji dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ini. Maslow mengatakan bahwa manusia merupakan hewan yang bernafsu dan sulit mencapai kepuasan yang sempurna kecuali dalam jangka waktu tertentu. Hasrat baru muncul setelah satu hasrat terpenuhi. Ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi dapat mengancam pemenuhan kebutuhan fisiologis keluarga, seperti makanan, air, atau tempat tinggal dan kebutuhan medis. Konflik dapat timbul sebagai respons terhadap ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini.

b) **Kebutuhan Rasa Aman**

Manusia baik anak, remaja, maupun dewasa, memiliki kebutuhan ini. Anak-anak sangat membutuhkan rasa aman, karena mereka senang merespons ancaman secara langsung. Untuk memenuhi kebutuhan anak akan rasa aman ini, perlu ditimbulkan lingkungan kehidupan yang memungkinkan kebebasan untuk berekspresi. Namun, karena anak belum memiliki keterampilan untuk menavigasi perilakunya dengan cara yang tepat dan benar, orang tua harus memberikan bimbingan untuk memungkinkan kebebasan ini. Kebutuhan ini mendorong orang dewasa untuk

menabung, mencari pekerjaan, atau membeli asuransi. Perasaan aman, tidak takut, dan tidak cemas adalah tanda orang dewasa yang sehat mentalnya. Namun, orang yang sakit ditandai dengan emosi bahwa mereka selalu berada di ambang bencana. Konflik tentang kebutuhan rasa aman ini melibatkan kebutuhan akan stabilitas, keamanan, dan perlindungan fisik dan emosional. Pandemi ini telah menciptakan ketidakpastian dan kecemasan yang tinggi dalam keluarga, baik terkait kesehatan, ekonomi, atau keamanan. Konflik keluarga dapat muncul sebagai reaksi terhadap rasa tidak aman yang dirasakan oleh anggota keluarga.

c) Kebutuhan Pengakuan dan Kasih Sayang

Manusia menubuhkan keinginan untuk diakui, disayangi, dan dicintai setelah memenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman mereka. Ada banyak cara untuk menggambarkan kebutuhan ini, semisal persahabatan, cinta, atau hubungan yang lebih luas. Seseorang mencari pengakuan dan kasih sayang dari orang lain karena kebutuhan ini, seperti orang tua, saudara, guru, pimpinan, teman, atau orang dewasa lainnya. Lebih sulit untuk memenuhi tuntutan masyarakat yang bergerak sangat cepat, terutama di kota besar, di mana gaya hidup sudah sangat individualistik. Persahabatan, hidup bertetangga, atau berpartisipasi dalam organisasi dapat memenuhi kebutuhan ini.

Hubungan yang terjalin dengan orang lain dapat membantu memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, atau dicintai dan dicintai. Maslow mengakui bahwa hubungan intim merupakan salah satu cara untuk menyampaikan kebutuhan cinta, tetapi dia membedakan cinta dengan seks. Dia setuju dengan rumusan cinta Rogers, yaitu: kondisi dipahami secara menyeluruh dan diterima sepenuh hati. Maslow berpendapat bahwa penyebab utama gangguan emosional atau maladjustment adalah ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan cinta atau kasih sayang.¹⁰⁴

Konflik tentang kebutuhan afiliasi terkait pembatasan sosial yang diberlakukan selama pandemi dapat membatasi kontak fisik dengan orang di luar keluarga. Hal ini dapat menyebabkan konflik dalam keluarga karena anggota keluarga merasa terisolasi atau tidak mendapatkan dukungan sosial yang cukup.

d) **Kebutuhan Penghargaan**

Seseorang akan mengalami kebutuhan perasaan berharga jika mereka telah merasa dicintai atau diakui. Ada dua jenis kebutuhan ini. Penghargaan dari orang lain mencakup pengakuan, perhatian, prestise, respek, dan kedudukan. Penghargaan diri sendiri meliputi kepercayaan diri, kompetensi, kecukupan, prestasi, dan kebebasan. Memenuhi kebutuhan ini memungkinkan seseorang memiliki rasa percaya diri akan penampilan dan

¹⁰⁴ Ibid, 158

kemampuan mereka, menjadi lebih mahir, dan menjadi produktif dalam semua aspek kehidupan. Sebaliknya, jika seseorang tidak dapat mencapai kepuasan atau tidak memiliki rasa hormat diri, dia akan merasa rendah diri, tidak berdaya, tidak bersemangat, dan kurang percaya diri akan kemampuan mereka untuk menghadapi konflik kehidupan.

Konflik tentang kebutuhan harga diri disaat Pandemi dapat mempengaruhi harga diri anggota keluarga, seperti kehilangan pekerjaan, perubahan status, atau kesulitan dalam menyeimbangkan peran dan tanggung jawab baru. Konflik dapat timbul sebagai reaksi terhadap penurunan harga diri ini.

e) Kebutuhan Kognitif

Rasa ingin tahu adalah sifat alami manusia. Rasa penasarannya ini mulai tumbuh sejak akhir usia bayi dan awal masa anak, yang diekspresikan dengan mengajukan pertanyaan tentang berbagai hal, baik tentang dirinya sendiri maupun tentang dunia di sekitarnya. Rasa penasarannya ini biasanya dihalangi oleh lingkungannya, baik keluarga maupun sekolah. Perkembangan kepribadian akan terhambat jika kebutuhan ini tidak dipenuhi. Penasarannya dianggap sebagai sifat mental yang sehat, menurut Maslow. Memahami, menganalisis, mengevaluasi, menjelaskan, menemukan dan mempelajari hal baru adalah manifestasi dari kebutuhan kognitif ini.

f) **Kebutuhan Estetika**

Salah satu karakteristik orang yang sehat mentalnya adalah kebutuhan estetik, yang dapat diartikan sebagai order dan keindahan. Manusia mampu mengembangkan kreativitasnya dalam bidang seni, arsitektur, pakaian, dan tata rias melalui kebutuhan ini. Selain itu, orang yang sehat mentalnya ditandai dengan kebutuhan untuk keteraturan, keserasian, atau keharmonisan dalam setiap aspek hidupnya, semisal menjaga ketertiban lalu lintas dan berpakaian dengan warna yang serasi. Orang yang kurang peduli kebersihan dan kurang apresiatif terhadap keteraturan dan keindahan biasanya adalah orang yang menderita gangguan mental, emosional, atau stres.

g) **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan ini adalah puncak dari hirarki kebutuhan manusia, yaitu perwujudan atau perkembangan penuh potensi dan kapasitas. Menurut Maslow, motivasi manusia adalah untuk menjadi segala sesuatu yang mereka mampu. Meskipun kebutuhan lainnya terpenuhi, seseorang akan mengalami kegelisahan atau frustrasi jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, seseorang tidak mampu menggunakan keterampilannya secara penuh.

Konflik tentang kebutuhan aktualisasi diri Ini melibatkan kebutuhan akan pengembangan pribadi, pemenuhan potensi, dan pencapaian diri. Pandemi dan pembatasan yang terkait dapat

menghalangi individu dalam mencapai tujuan dan aspirasi mereka secara pribadi dan profesional. Konflik keluarga dapat muncul jika individu merasa terhambat dalam mencapai tujuan ini.

Sebagai contoh, jika seseorang mempunyai keterampilan yang luar biasa dalam bidang musik tetapi diminta untuk bekerja sebagai akuntan, atau jika dia sangat berminat dalam studi tetapi diminta untuk bekerja sebagai pedagang, dia tidak akan dapat mengaktualisasi dirinya. Maslow mengatakan bahwa musikus, pelukis, dan sastrawan harus berlaku sesuai dengan passionnya.

Hierarki Kebutuhan Maslow tersebut dari Tingkat bawah sampai puncak dijelaskan dalam Diagram berbentuk piramida sebagai berikut:¹⁰⁵



Diagram 1. Hierarki Kebutuhan Maslow

¹⁰⁵ Andriansyah Bari dan Randy Hidayat, “Teori Hierarki Kebutuhan Maslow terhadap Keputusan Pembelian Gadget”, (Motivasi Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 7 No 1, UM Palembang: 2022) 10

Menurut teori Maslow, kebutuhan yang lebih tinggi biasanya muncul setelah kebutuhan yang lebih rendah telah terpenuhi. Namun, ada kemungkinan bahwa kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul bahkan ketika motif di bawahnya belum terpenuhi. Maslow mengingatkan bahwa pemuasan kebutuhan tidak selalu mengacu pada kebutuhan yang lebih rendah.¹⁰⁶

c. Kepribadian yang sehat

Maslow berargumen mengenai seseorang dapat mempunyai kepribadian yang sehat, ketika dapat mengaktualisasikan dirinya secara penuh. Dia mengemukakan teori motivasi tersebut dengan nama metamotivation, meta-needs, B-motivation, atau being values. Orang yang telah mengaktualisasikan dirinya tidak terdorong untuk mencapai tujuan tertentu, mengurangi stres, atau memenuhi kekurangan mereka. Melalui berbagai pengalaman yang menantang, mereka secara keseluruhan bertujuan untuk memperkaya, memperluas, dan mengurangi ketegangan kehidupannya. Dia memperhatikan lingkungannya dan berusaha untuk memaksimalkan potensinya. Dia juga alami, spontan, dan senang mengekspresikan potensi terbaiknya.

Adapun dorongan bagi orang yang tidak dapat mengaktualisasikan dirinya, dia namai D-motivation atau Deficiency. Jenis motivasi ini biasanya mengejar hal-hal khusus untuk memenuhi kekurangan dalam dirinya, semisal mencari makanan untuk memenuhi rasa lapar.

¹⁰⁶ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, *"Teori Kepribadian"*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)160

Kebutuhan khusus tersebut, yaitu lapar, untuk tujuan khusus, yaitu makanan, menghasilkan dorongan untuk mendapatkan sesuatu yang dirasakannya kurang, yaitu mencari makanan. Motivasi ini tidak hanya terkait dengan kebutuhan fisik; mereka juga terkait dengan rasa aman, kasih sayang, dan penghargaan.

Terkait dengan metaneeds, Maslow kemudian menyatakan bahwa kegagalan dalam memenuhinya berefek buruk bagi individu, dikarenakan dapat menggagalkan pemuasan kebutuhan yang lainnya, dan juga menimbulkan metapatologi yang dapat merintangikan perkembangannya. Metapatologi merintangikan self-actualizers untuk mengekspresikan, menggunakan, memenuhi potensinya, merasa tidak berdaya, dan depresi. Individu sulit menemukan sumber khusus dari problem yang dihadapinya dan tidak dapat melakukan upaya untuk menyelesaikannya.

Menurut Maslow ciri-ciri mengenai orang yang sehat mentalnya, yaitu:¹⁰⁷

- 1) Memperspeksi kehidupan atau dunianya apa adanya dan bersyukur mengalaminya.
- 2) Penerimaan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya.
- 3) Bersikap spontan, sederhana, alami, jujur, apa adanya dan terbuka.
- 4) Mempunyai keinginan untuk mengatasi masalah orang lain.
- 5) Bersikap mandiri.

¹⁰⁷ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, "teori kepribadian", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)161

- 6) Memiliki apresiasi yang baik terhadap lingkungannya.
- 7) Menggapai puncak pengalaman yaitu suatu kondisi Dimana individu mengalami kesenangan yang hebat. Pengalaman ini condong lebih bersifat spiritual.
- 8) Mempunyai ketertarikan sosial seperti simpati, empati, dan altruis.
- 9) Sangat senang menjalin silaturahmi dengan orang lain.
- 10) Bersikap demokratis.
- 11) Kreatif.

Maslow berpendapat bahwa hakikat manusia adalah optimis, memiliki hak berkehendak, sadar dalam menentukan pilihan, unik, mampu berdamai dengan pengalaman masa lalu, dan baik. Dia mengatakan bahwa genetika dan lingkungan memengaruhi kepribadian.

3. Teori maqashid syariah Al-Syatibi

a. Biografi Al-Syatibi

Abu Ishaq Bin Musa Muhammad Al-lakhmi Al-Gharnati Al-Syatibi adalah orang yang berasal dari marga Lakhmi di Timur Tengah, yang juga dikenal sebagai Al-Syatibi. Al-Syatibi dibawa ke Granada, ibu kota Nasr, yang merupakan dinding paling akhir dari Islam di Spanyol. Masa kanak-kanaknya mirip dengan pemerintahan Penguasa Muhammad V Al-Ghani Billah, yang menarik perhatian

sejak Granada menjadi pusat perhatian sejak didirikannya Madrasah Granada.¹⁰⁸

Ketika cuaca memenuhi kota itu, Al-Syatibi dapat memikirkan dan membangunnya di suatu waktu. Ia meneliti berbagai ilmu, terutama 'ulum al-wasa'il (strategi) dan 'ulum maashid (perwujudan) dan ilmu alam, dalam upayanya untuk menemukan giliran ilmiahnya pada peristiwa. Al-Syatibi memulai latihan logikanya dengan membaca dan merenungkan bahasa Arab Abu Abdillah Muhammad ibn Fakhkhar Al-Biri. Setelah itu, dia melanjutkan dengan mempelajari dan mempertimbangkan hadits dari Abu Qayim, kajian Kalam dan nalar dari Abu Ali Mansur, informasi tentang Abu Bakar Al-Qarshi, dan berbagai ilmu, termasuk mantiq, kosmologi, dan olok-olok. Meskipun menganalisis dan memikirkan berbagai ilmu, ia lebih tertarik dengan bahasa Arab, terutama ushul fiqh. Keunggulan studi ushul fiqh terletak pada fakta bahwa metode Islam menunjukkan bahwa itu adalah komponen yang benar-benar mempengaruhi kualitas dan kepincangan fiqh dalam menangani perubahan sosial. Syathibi telah berusaha untuk melakukan perbaikan maupun pembaharuan. Dia menulis Kitab al-Muwafaqat, yang disusun oleh Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid, yang terdiri dari enam jilid, dan sebuah kitab tentang metodologi Hukum Islam. Sisitematika yang baru digunakan bertujuan untuk mensinergikan kepastian hukum dengan keadilan hukum bermaksud

¹⁰⁸ Adiwarman Azwar Karim, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam", (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017) 378

sebagai hukum dalam syari'ah, yang biasanya diistilahkan dengan maqashid al-syari'ah, atau tujuan syariat. Di masa lalu, maqasid asy-syari'ah tidak mendapat perhatian yang signifikan. Oleh karena itu, dia membuat pembahasan tersebut sebagai topik baru dan independen dalam studi metodologi hukum Islam. Setiap kali diuraikan, itu selalu dikaitkan atau dibicarakan bersamaan dengan pendekatan lain. Dalam upayanya untuk mencapai kepastian hukum dan keadilan hukum secara lebih sistematis dan komprehensif, Syathibi menyebutnya maqashid as-syari'ah. Dia menjadikan diskusi tentang kepastian hukum dan keadilan hukum secara keseluruhan sebagai bagian utama, bahkan lebih penting daripada metodologi hukum Islam. Dia juga menegaskan bahwa kemampuan untuk memahami dan mendapatkan kepastian hukum dan keadilan hukum adalah syarat utama untuk melakukan ijtihad.¹⁰⁹

Selepas mendapatkan data yang dapat diterima, Al-Syatibi menunjukkan keahliannya, seperti Wadah Abu Yahya Asim, Abu Bakar Al-Qadi, dan Abu Abdillah Al-Bayani. Dia juga menulis buku dalam bahasa Arab, terutama syarh Jalil 'ala al-Khulashah fi al-Nahw dan Usul al-Nahw, serta buku-buku tentang ushul fiqh, terutama al-muwaffaqat fi ushul al-syari'ah dan al-I'tisham.¹¹⁰

¹⁰⁹ Yahya Yusuf, Kontribusi Pemikiran Imam Al-syatibi dan Abraham Maslow Tentang Kebutuhan Dasar Manusia, jurnal (Jurnal Al-Mashaadir, 2020)

¹¹⁰ Adiwarman Azwar Karim, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam", (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017)

b. Konsep maqashid syariah Al-Syatibi

Menurut Al-Syatibi, kemaslahatan manusia adalah tujuan syariah. Selain itu, ia berpendapat bahwa tidak ada satu pun hukum Allah SWT yang tidak memiliki tujuan, karena memberikan hukum yang tidak memiliki tujuan sama dengan memberatkan sesuatu yang tidak dapat dilakukan. Kemaslahatan dalam konteks ini didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan rezeki manusia, pemenuhan kebutuhan hidup manusia, dan memperoleh apa yang dibutuhkan oleh kualitas emosional dan intelektualnya. Istilah "illah dan maslahah" banyak digunakan untuk memahami maqashid syariah sebelum Al-Syatibi. Dalam al-muwafaqat, maqashid syariah sering disebut dengan kalimat maqashid al-syar'iyah fi al-syariah dan maqashid min shar'i al-hukm. Kedua kalimat tersebut berkaitan dengan tujuan yang diatur oleh hukum. Menurut al-Syatibi, tujuan utama syariah adalah untuk meningkatkan kebaikan manusia sebagai hamba Allah baik di dunia maupun di akhirat. Jadi, ketika hamba-Nya diberi tugas (al-taklif), tujuannya adalah untuk mencapai kebaikan. Akibatnya, dia percaya bahwa tidak ada satu pun hukum yang tidak memiliki tujuan.¹¹¹

Maqashid Syariah mengacu pada kemaslahatan. Dalam taklif Tuhan, ada dua jenis kemaslahatan. Yang pertama adalah yang hakiki,

¹¹¹ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah (Jakarta: Kencana, 2014)88

yang berarti manfaat langsung dalam arti kausalitas. Yang kedua adalah majazi, yang berarti sebab yang membawa kemaslahatan.¹¹²

Pemahaman al-Syatibi mengenai teori Maqashid Syariah diuraikan dalam kitabnya disinggung di dalam kitabnya yang berjudul alMuwafaqat. Al-Syatibi menjelaskannya pada bagian juz 2 kitab tersebut dari total 5 bagian. Al-Syatibi pada permulaan pembahasan Maqashid membagi kedalam dua konteks maqashid, yang pertama maqashid yang kembali pada tujuan dari syari' (Pembuat Syariat), yang kedua maqashid yang kembali kepada tujuan atau maksud dari mukallaf. Bagian yang pertama ini dianggap dari sisi pembuat syariat dari tujuan asli dari pembuat syariat menjadi tujuan awal dari pembuatan syariat. Tujuan syariat ini juga kemudian untuk dipahami. Kemudian juga sisi lainnya tujuan dari maqashid itu dibuat supaya menjadi taklif atau menjadi tugas, artinya maqashid itu kemudian untuk dicapai tentu ada penugasan kepada manusia (taklif). Dan kemudian juga dari sisi maqashid ini ditujukan agar mukallaf atau manusia yg baliqh dan berakal bisa tercakup di dalam tujuan dari maqashid itu.¹¹³

Menurut Al-Syatibi, kemaslahatan terdiri dari tiga komponen utama: dharuriyat, hajjiyyat, dan tahsiniyyat. Pertama daruriyyat, yang merupakan sesuatu yang diperlukan untuk kelanjutan hidup manusia, karena jika hilang, kehidupan manusia akan musnah. Kedua hajjiyyat,

¹¹² Asafri Jaya Bakri, "Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi", (Jakarta, Raja Grafindo, 1996) 69

¹¹³ Al-Syatibi, Al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam, (Kairo: Darul Hadis, 2006) 261

yang merupakan sesuatu yang diperlukan untuk kelanjutan hidup manusia, karena jika hilang, manusia tidak akan musnah tetapi akan mengalami kesulitan. Terakhir adalah tahsiniyyat, yang merupakan sesuatu yang mempercantik atau melengkapi.¹¹⁴

Kesalahan kecilpun dapat berpengaruh pada kategori daruriyat yang akan memiliki konsekuensi tidak sama. Aspek-aspek hukum ini sangat penting untuk kemajuan urusan agama dan keduniaan manusia secara baik; jika unsur-unsur ini diabaikan, dunia akan menjadi kacau dan tidak adil.¹¹⁵

c. Tingkatan Maqashid Syari'ah

Maksud dari pembuat syariat dalam membuat syariat adalah penugasan-penugasan di dalam syariat tujuannya adalah untuk menjaga tujuan-tujuan yang ada pada makhluk atau tujuan penciptaan dan tujuan tersebut tidak terlepas dari 3 pembagian tingkatan¹¹⁶, yaitu sebagai berikut:

1) *daruriyyat*

Yang bersifat harus dan mesti ada, adapun daruriyyat artinya adalah dia harus ada, sesuatu yang harus ada untuk mendapatkan maslahat agama dan juga maslahat dunia. Kalau dia tidak ada maka maslahat dunia ini akan pincang artinya tidak lurus.

Bahkan bisa mengakibatkan kerusakan, kekacauan, dan hilangnya

¹¹⁴ Yudian Wahyudi, "Maqashid Syariah dalam Pergumulan Politik", (Yogya: Nawesea, 2007) 27.

¹¹⁵ Wael B Hallaq, Sejarah Teori Hukum Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000) 248

¹¹⁶ Ibid, Al-Syatibi, 265

kehidupan. Sedangkan di akhirat bisa menimbulkan hilangnya keselamatan, kenikmatan, dan kemudian mengakibatkan kerugian yang nyata. Untuk menjaganya maka diperlukan dua hal, yg pertama yaitu sesuatu yang diperlukan untuk menegakkan prinsip dan kaidah-kaidahnya. Maksudnya ini dari sisi menjaga agar sesuatu itu tetap wujud agar tetap ada. Jadi prinsip-prinsip itu harus tetap ada.

Yang kedua ini menjaganya dari sisi jangan sampai dia hilang. Yang kedua ini mencegah hal lain supaya hal lain itu tidak merusak atau meniadakan eksistensinya itu tadi. Maka pokok-pokok ibadah dapat dikembalikan kepada *hifzuddin* (penjagaan agama). Dari sisi eksistensinya contohnya iman, syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan semisalnya. Begitu juga dari segi adat (hubungan sesama manusia) maka ada prinsip-prinsip yang tujuannya menjaga jiwa, menjaga akal dari sisi keberadaannya atau eksistensinya. Seperti contohnya makan, minum, berpakaian, tempat tinggal, ini semua untuk menjaga eksistensi jiwa dan akal. Begitu juga dengan muamalat (hubungan sesama manusia).

Maka tujuannya fungsinya adalah untuk menjaga keturunan, harta, dari sisi eksistensinya. Dan juga untuk menjaga jiwa dan juga akal, tetapi melalui adat yg tadi. Tapi melalui adat dan juga jinayat (pidana). Dan kemudian yg tadi di ikat dengan

amar makruf nahi mungkar tujuannya adalah untuk menjaga seluruhnya agar tidak hilang.

Ibadah dan adat atau kebiasaan tadi sudah dicontohkan. Sedangkan muamalat itu tujuannya adalah untuk kemaslahatan manusia dengan yang lainnya seperti perpindahan kepemilikan dengan melalui pertukaran atau tanpa pertukaran. Begitu juga dengan akad yang berkaitan dengan kepemilikan budak ataupun jasa maupun barang. Sedangkan jinayat itu fungsinya adalah agar jangan sampai hal-hal yang disebutkan tadi, maksudnya barang jasa jangan sampai itu kemudian dihilangkan atau dirusak. Kemudian jinayat itu dibuat untuk mencegah agar hal itu jangan sampai terjadi sehingga masalah tidak menjadi hilang, contohnya qishash, ada hukum qishash, diyat untuk jiwa yang berkaitan dengan jiwa. Sedangkan had untuk menjaga akal dan untuk menjaga harta pokok-pokok harta dan juga untuk menjaga keturunan, dan juga hokum potong tangan untuk menjaga harta juga dan ini juga jaminan menjadi jaminan untuk menjaga harta juga. Dan ini ada menjaga harta juga ini untuk keturunan (harta warisan). Maka yang daruriyyat itu semuanya ada lima: menjaga agama, jiwa, keturunan, harta, akal. Bahkan ada yang mengatakan bahwa semua agama menjaga kelima unsur pokok tersebut.

2) *Hajiyyat*

Adapun hajiyyat maksudnya adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam rangka untuk memudahkan, menghilangkan kesulitan yang biasanya kesulitan itu akan menyebabkan hilangnya sesuatu yg diinginkan. Umumnya kalau hajiyyat ini tidak dijaga maka mukallaf akan mengalami kesempitan dan juga kesusahan. Tapi pengabaianya kalau ini diabaikan, kerusakan yg ditimbulkan tidak sebesar kerusakan yang sifatnya lebih umum (kerusakan pada daruriyyat). Hajiyyat ini juga ada di dalam ibadah, adat, muamalat, dan juga jinayat. Kalau dalam ibadah contohnya rukhsah-rukhsah yg meringankan pada kasus sakit ataupun dalam perjalanan. Dalam hal adat kebiasaan manusia contohnya dibolehkannya berburu ataupun bersenang-senang dengan hal-hal yg baik yang halal berupa makanan, minuman, pakaian tempat tinggal, kendaraan dan yang semisalnya. Kalau pada muamalat contohnya dibolehkannya akad qirad, akad masaqah, salam, dan dihilangkannya berbagai konsekuensi akad-akad tertentu, contohnya buah yg ada pada pohon atau harta yang ada pada seorang budak. Sedangkan dalam kasus jinayat seperti menghukumi berdasarkan noda, maksudnya ada noda tertentu yg mengarah kepada bukti kejahatan. dan juga diyat yang dibebankan kepada pihak keluarga laki-laki dari pelaku dan bagi seorang yang memberi jaminan dan semisalnya.

3) *Tahsiniyyat*

Adapun tahsiniyyat artinya adalah melakukan hal-hal yg berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan yg baik kemudian menghindari kebiasaan-kebiasaan yg buruk yg tidak pantas. Dan juga termasuk didalamnya akhlak-akhlak yg baik yg sebagaimana nanti berlaku pada dua yg pertama (daruriyyat, hajiyyat). Dalam ibadah contoh tahsiniyyat ini adalah menghilangkan najis. Secara umum syariat thaharah masuk dalam bab tahsiniyyat, menutup aurat, mengindahkan pakaian atau penampilan, mengerjakan hal-hal yg sunnah baik itu berbentuk sedekah atau ibadah lainnya. contoh dalam bidang adat seperti adab-adab makan, adab minum, kemudian larangan memakan najis, dan juga meminum hal-hal yg menjijikkan, kemudian berlebih-lebihan dalam makanan. Dan adapun dalam bidang muamalat, larangan menjual barang-barang yang najis dan juga larangan menjual air dan juga rerumputan, dan tidak dibolehkannya seorang budak untuk bersaksi dan juga larangan perempuan sebagai pemimpin dan menikahkan dirinya sendiri dan kemudian menuntut agar orang-orang yang sudah melakukan akad kitabah (akad dalam masalah perbudakan) untuk dibebaskan. Dalam bidang jinayat larangan seorang (jadi kalau ada orang bebas dibunuh oleh budak maka tidak berlaku qishash), dan juga larangan membunuh wanita, anak-anak, dan juga para pendeta di dalam jihad. Contoh yang sedikit tadi menunjukkan bahwa yg

lain yg belum termasuk tetapi dalam konteks yg sama yg disebutkan tadi maka sebetulnya sama. Hal-hal yg ada dalam tahsiniyyat ini kembali kepada penyempurnaan yang ditambahkan pada daruriyyat dan hajjiyyat.

Tujuan hukum diciptakan Allah SWT supaya menjaga kebaikan manusia dan mencegah bahaya, baik di dunia bahkan di akhirat. Maksud itu akan dicapai melalui taklif, yang pengaplikasiannya bergantung pada pemahaman sumber hukum yang utama, Al-Qur'an dan Hadist. Menurut studi ahli ushul fiqh, ada lima unsur yang harus dipelihara dan diwujudkan untuk mewujudkan kemaslahatan baik di dunia maupun akhirat.¹¹⁷

Agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta adalah lima pokok tersebut. Seorang mukallaf akan mendapat manfaat jika ia dapat mempertahankan kelima komponen tersebut.¹¹⁸ Untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang Maqashid Syari'ah, berikut adalah penjelasan tentang kelima pilar tersebut dalam berbagai peringkatnya:¹¹⁹

1) Merawat agama

Merawat agama dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan kepentingannya, yaitu:

¹¹⁷ Fathurahman Djamil, "Filsafat Hukum Islam", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) 125.

¹¹⁸ Al-Syatibi, Al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam, 12

¹¹⁹ Fathurahman Djamil, Filsafat Hukum Islam, 128

a) Pertama adalah kategori daruriyyat, yang berarti mempertahankan dan memenuhi tanggung jawab keagamaan yang berada di peringkat utama, semisal shalat *maktubah*. Jika shalat diacuhkan, eksistensi agama terancam.

b) Merawat agama peringkat hajiyyat, yaitu menjalankan ketentuan agama untuk mendapatkan kemudahan, semisal shalat jamak dan qashar bagi musafir. Tidak mengancam eksistensi agama, tetapi hanya akan mempersulit mereka apabila diabaikan.

c) Merawat agama pada tingkat tahsiniyyat, yang berarti mengikuti ajaran agama dalam menjunjung tinggi martabat manusia dan melengkapi kewajiban kepada Allah, seperti menutup aurat, baik di dalam maupun di luar shalat, dan membersihkan badan, pakaian, dan tempat.¹²⁰

2) Merawat jiwa

Hak hidup adalah hak pertama dan utama yang diakui Islam. Oleh karena itu, jiwa manusia sangat dihargai dalam syariat Allah dan perlu dilindungi, dijaga, dan dipertahankan.¹²¹

Berdasarkan tingkat kepentingannya, ini dapat dibagi menjadi tiga kategori:

¹²⁰ Mahfuk Muis, "Maqashid Al-Syariah Peran dan Relevansinya Dalam Pengembangan Hukum Islam Kontemporer", *Ahkam*, XI, No. 2 (Juli 2011)171

¹²¹ Ahmad Husain Jauhar, "Maqashid Syariah", (Jakarta: Amzah, 2009)23

- a) Merawat jiwa dalam tingkat daruriyyat, misalnya memenuhi kebutuhan sehari-hari manusia, seperti makanan, karena tanpanya jiwa manusia akan terancam.
 - b) Merawat jiwa dalam tingkat hajiyyat, misalnya memungkinkan berburu untuk menikmati makanan halal dan lezat. Jika kegiatan ini diabaikan, itu hanya akan mempersulit hidup manusia, bukan mengancam eksistensinya.
 - c) Merawat jiwa dalam tingkat tahsiniyyat, seperti menetapkan adab makan dan minum. Kegiatan ini tidak akan mengancam atau mempersulit kehidupan seseorang karena hanya berkaitan dengan kesopanan dan etika.¹²²
- 3) Merawat akal

Allah menciptakan manusia dalam kondisi tidak memiliki

pengetahuan apa pun, selanjutnya membekalinya ilmu dan petunjuk untuk kemaslahatan dunia maupun akhirat, yang

membuat akal sangat dihargai. Merawat akal dapat diklasifikasikan menjadi tiga peringkat berdasarkan kepentingannya:

- a) Menjaga akal sehat dalam tingkat daruriyyat, misalnya dengan mengharamkan minuman keras. Jika ketentuan ini tidak dipenuhi, keberadaan akal akan terancam.

¹²² Ibid, mahfuk muis, 172

b) Menjaga akal dalam peringkat hajiyyat, semisal yang dianjurkan oleh ilmu pengetahuan. Jika diabaikan, hal itu tidak akan merusak akal seseorang, tetapi akan mempersulit pengembangan sains.

c) Merawat akal dalam peringkat tahsiniyyat, seperti menghindari melamun yang tidak berguna. Hal ini terkait dengan moralitas, tetapi tidak sampai membahayakan akal.¹²³

4) Merawat keturunan

Karena pentingnya pernikahan untuk kehidupan manusia di Bumi, Allah mensyariatkan pernikahan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan melarang zina, memerintahkan menikah, dan melarang menuduh zina tanpa bukti, agama Islam bertujuan untuk menjaga eksistensi keturunan atau kehormatan. Selain

itu, agama Islam menuntut orang tua untuk memperhatikan hak-hak anak, seperti hak untuk mendapatkan perawatan medis yang layak dan hak untuk memilih tempat perawatan yang disesuaikan dengan keuangan dan gaya. Merawat keturunan dapat dibagi menjadi tiga tingkatan berdasarkan tingkat kebutuhannya:

a) Merawat keturunan dalam peringkat daruriyyat, di mana menikah disyariatkan dan berzina dilarang, sehingga

¹²³ Mahfuk Muis, "Maqashid Al-Syariah Peran dan Relevansinya Dalam Pengembangan Hukum Islam Kontemporer", Ahkam, XI, No. 2 (Juli 2011)172

eksistensi keturunan akan terancam jika kegiatan ini diabaikan.

- b) Merawat keturunan dalam peringkat hajiyyat, di mana suami memiliki hak talak dan ada ketentuan untuk menyebutkan mahar pada waktu akad nikah.
- c) Merawat keturunan dalam peringkat tahsiniyyat, di mana walimah dalam menikah disyariatkan.¹²⁴

5) Merawat harta benda

Harta adalah bagian vital yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Manusia terdorong untuk mencari harta guna bertahan hidup, tetapi semua keinginan ini dibatasi oleh tiga syarat: harta harus dicari dengan cara yang halal, digunakan untuk tujuan yang halal, dan dikeluarkan dari hak Allah dan masyarakatnya.¹²⁵

Dalam hal pentingnya, pemeliharaan harta dapat dibagi menjadi tiga tingkatan:

- a) Merawat harta dalam tingkat daruriyyat, semisal metode mendapatkan harta dan larangan mencuri. Jika aturan ini diabaikan, eksistensi harta akan terancam.
- b) Merawat harta dalam tingkat hajiyyat, semisal aturan tentang jual beli dengan cara salam. Metode itu tidak

¹²⁴ Ibid, 172

¹²⁵ Ahmad Husain Jauhar, "Maqashid Syariah", (Jakarta: Amzah, 2009)167

sampai mengancam eksistensi harta, tetapi akan mempersulit orang yang memerlukan modal.

- c) Menjaga harta dalam peringkat tahsiniyyat, semisal ketentuan untuk menghindari penipuan dan gangguan.¹²⁶

Maqashid al-dharuriyyat bertujuan untuk menjaga lima unsur utama kehidupan manusia; Maqashid al-hajjiyyat bermaksud untuk mengurangi hambatan; dan Maqashid al-tahsiniyyat bertujuan untuk menyempurnakan lima unsur utama.¹²⁷

Klasifikasi yang dijelaskan secara rinci di atas berfungsi sebagai dasar untuk memahami hukum-hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT.

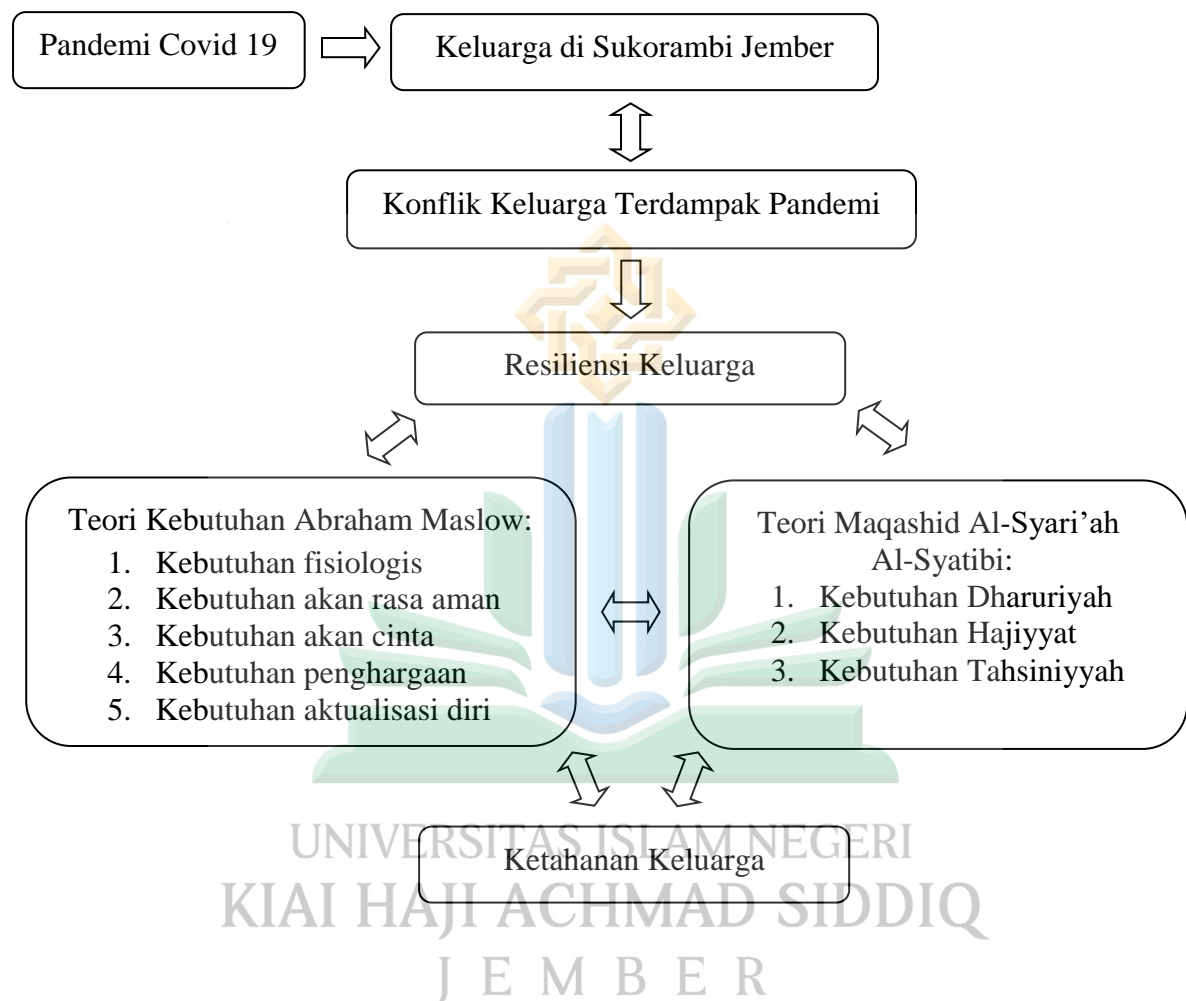
C. Kerangka Konseptual

Setiap kegiatan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian, harus dilakukan dengan menggunakan kerangka pemikiran yang konsisten untuk mencapai satu tujuan, yaitu menjawab pertanyaan perumusan masalah. Kerangka pemikiran ini ditampilkan dalam bentuk skema yang sederhana tetapi lengkap, yang mencakup pokok-pokok unsur pemikiran dan hubungan antara unsur-unsur tersebut. Dengan demikian, gambaran dan isi penelitian menjadi jelas. Data yang harus dikumpulkan juga dapat ditemukan melalui kerangka pemikiran, yang memberi arah pada pengumpulan dan

¹²⁶ Mahfuk Muis, "Maqashid Al-Syariah Peran dan Relevansinya Dalam Pengembangan Hukum Islam Kontemporer", *Ahkam*, XI, No. 2 (Juli 2011)172

¹²⁷ Asafri Jaya Bakri, "Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi", (Jakarta, Raja Grafindo, 1996) 72

pengolahannya.¹²⁸ Dalam memperjelas keterkaitan antara variabel-variabel, dapat disajikan paradigma (model hubungan) untuk penelitian ini sebagai berikut:



¹²⁸ Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) 162

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi ini dikerjakan dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Untuk menerapkannya, pendekatan ini dapat digunakan dengan melakukan studi kasus, penelitian tindakan masyarakat saat ini, dan berbagai jenis penelitian lainnya.¹²⁹ Penelitian kualitatif dilakukan dalam lingkungan alami, jadi disebut "penelitian naturalistik".¹³⁰ Dengan demikian, tujuan dari penerapan paradigma kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi dan kondisi masyarakat sukorambi Jember terdampak pandemi dan resiliensi terhadap konflik yang muncul dalam keluarga. Tujuan dari metodologi kualitatif ini ialah untuk mengambil informasi atau data deskriptif dari individu yang diamati, baik dalam bentuk kata-kata tertulis maupun diucapkan.

Adapun tipe penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. penelitian deskriptif kualitatif dengan model Studi kasus (case study) Metode studi kasus yang dipilih penulis adalah studi kasus kolektif (Collective case study), karena obyek yang diperoleh berdasarkan dari beberapa perilaku resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di Kecamatan Sukorambi Jember. Diharapkan hasil terbaik akan dicapai melalui studi kasus ini.

¹²⁹ Ibid, 74

¹³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 23.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini tentang “Resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di sukorambi jember dalam perspektif kebutuhan Abraham Maslow” dengan lokasi yang dipilih di kecamatan sukorambi kabupaten Jember. Lokasi penelitian dipilih karena fenomena yang terjadi di wilayah sukorambi Jember menarik., dengan berbagai pertimbangan yang ada didalamnya seperti:

1. Jember berada di peringkat pertama di Jawa Timur dan bahkan di peringkat ketiga di seluruh Indonesia dalam hal penyelesaian perkara. saat menyerahkan putusan perkara ke Direktori Mahkamah Agung pada tahun 2021. Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Hosen, selaku Humas Pengadilan Agama Jember
2. Merupakan daerah dengan tingkat tenaga kerja terbanyak kota jember yang terdampak pandemi akibat dari kebijakan pemerintah dalam menghadapi pandemi covid 19. Menurut informasi yang dikumpulkan dari BPS Kabupaten Jember

C. Kehadiran Peneliti

Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai alat penting; mereka secara keseluruhan bertanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan penelitian, mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh dari penelitian, dan berbicara tentang temuan penelitian. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti di lapangan sangat penting karena sebagai pengamat penuh, peneliti tidak hanya mengamati atau mengawasi objek penelitian tetapi juga akrab

dengan subjek penelitian. Sasarannya adalah untuk memiliki data dan hasil penelitian yang akurat yang sesuai dengan situasi di lapangan.

Peneliti bertindak sebagai pengamat, mengamati objek penelitian, dan melakukan wawancara secara langsung dengan seluruh subjek yang terlibat dalam penelitian yakni resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di sukorambi jember.

Selanjutnya, informan atau subjek dari penelitian ini mengetahui status peneliti dan studinya disebabkan peneliti telah mengajukan izin penelitian kepada kepala kecamatan sukorambi kabupaten Jember. Selain itu, peran peneliti sebagai pengamat penuh dalam penelitian ini telah diakui oleh pihak terkait.

D. Sumber Data Penelitian

Data tentang ketahanan keluarga terhadap pandemi akan menjadi subjek penelitian ini. Teknik pengambilan sampel purposif, yang berarti mengambil sampel sumber data berdasarkan pertimbangan khusus, digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini. Sumber data terbagi menjadi dua jenis berdasarkan pengumpulan informasi, yaitu

1. Data Primer

Sumber data utama penelitian ini berasal dari wawancara dengan berbagai informan yang menerapkan resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi, yaitu:

a. Pejabat pemerintah kecamatan sukorambi Jember

Dalam hal ini adalah kepala kecamatan sukorambi jember atau yang mewakili selaku bagian daripada pemerintah kabupaten Jember yang melalui beliau peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi sosiologis keluarga yang terdampak pandemi di wilayah sukorambi Jember.

b. Keluarga terdampak pandemi di sukorambi Jember

Merupakan informan utama dalam hal resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di sukorambi jember, dengan pertimbangan informan tersebut menerapkan resiliensi konflik keluarga pada masa pandemi dengan beragam profesi seperti: PNS, petani, pedagang, karyawan swasta, tokoh agama atau guru, tenaga kesehatan, pengusaha.

2. Data Sekunder

Data sekunder berasal dari literatur buku yang sudah ada atau dapat diakses melalui informasi dan publikasi yang dikeluarkan oleh berbagai lembaga, organisasi, dan pranata sosial di masyarakat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik berikut dipakai untuk mengumpulkan data:

1. Observasi

Peneliti menggunakan observasi pasif dalam penelitian ini. serta menggunakan observasi terstruktur untuk meningkatkan kredibilitas

data yang didapatkan. Data yang diterima dari teknik observasi ini adalah data yang relevan dan mendukung fokus penelitian, seperti:

- a. Observasi terhadap interaksi keluarga
- b. Observasi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga
- c. Observasi terhadap resiliensi keluarga
- d. Observasi terhadap hubungan keluarga dengan prinsip Kebutuhan Maslow dan Maqashid Al-Syatibi

2. Wawancara

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk membuat masalah penelitian jelas dan terbuka. peneliti menganjurkan narasumber atau informan agar menjawab pertanyaan yang telah ada berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mencakup:

- a. Kondisi keluarga sebelum pandemi
 - 1) Dinamika keluarga sebelum pandemi
 - 2) Capaian kebutuhan keluarga berdasarkan hierarki kebutuhan maslow
- b. Pengaruh pandemi terhadap keluarga
 - 1) Konflik yang timbul dalam keluarga sejak pandemi dimulai
 - 2) Respon anggota keluarga terkait kebutuhan sejak pandemi
- c. Upaya untuk mengatasi konflik dan meningkatkan resiliensi
 - 1) Langkah-langkah konkret keluarga mengatasi konflik yang muncul
 - 2) Upaya untuk memastikan pemenuhan kebutuhan keluarga berdasarkan Maqashid Al-Syatibi

- 3) Strategi atau sumber daya yang membantu keluarga menghadapi situasi sulit

3. Dokumentasi

Data yang sudah terarsip sebelumnya biasanya digunakan untuk pengumpulan data dokumentasi dalam penelitian kualitatif, adapun data yang dimaksud untuk penelitian ini adalah:

- a. Data keluarga yang terdampak pandemi di kecamatan sukorambi kabupaten jember.
- b. Foto dan data keluarga yang bertahan melewati masa pandemi

F. Analisis Data

Peneliti memanfaatkan analisis data dari model Miles dan Huberman. Proses analisis data Interactive Model digambarkan dalam penjelasan berikut: data dikumpulkan, dikurangi (direduksi), ditampilkan, dan dibuat kesimpulan.⁸⁰

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Proses analisis dimulai dengan meringkas data subjek penelitian, memilih komponen utama, berkonsentrasi pada komponen yang dianggap penting, mencari pola dan tema, dan menyingkirkan yang tidak penting. Dengan demikian, data tentang resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di sukorambi jember yang telah direduksi mampu memberikan pandangan yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melanjutkan

⁸⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, 337-338.

pengumpulan data, sehingga data yang dikumpulkan valid dengan fokus dan tujuan penelitian.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Data dipresentasikan setelah data direduksi. Data display atau penyajian data disajikan dalam bentuk cerita teks. Peneliti kemudian menjelaskan dan memetakan data sesuai dengan fokus penelitian. Ini akan membantu peneliti memahami pola atau model resiliensi konflik keluarga yang terdampak pandemi di Sukorambi Jember, dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan pemahaman ini.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Setelah penyediaan data, langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal hanyalah sementara dan dapat berubah jika bukti tambahan ditemukan selama penelitian berikutnya. Apabila bukti yang dikumpulkan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, kesimpulan tersebut dapat dianggap akurat.

G. Keabsahan Data

Peneliti harus melakukan pengecekan keabsahan data supaya studi ini mampu dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas dan uji konfirmasi, yang terdiri dari triangulasi teknik dan sumber. Sebelum atau sesudah data dianalisis, data dapat dicek ulang. Namun, metode pengecekan member digunakan untuk menguji keamanan data. Ini adalah penjelasannya:

1. Triangulasi sumber adalah teknik yang bermaksud menguji keabsahan data melalui pengecekan data dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, hasil wawancara informan dibandingkan satu sama lain.
2. Triangulasi teknik adalah proses menguji validitas data dengan memanfaatkan berbagai metode. Di sini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Dengan melakukan observasi kegiatan yang dimaksud dan wawancara dengan pejabat di kecamatan Sukorambi, data tentang resiliensi konflik keluarga yang terkena dampak pandemi di Jember divalidasi.
3. Pengecekan anggota dilakukan setelah data yang dikumpulkan dievaluasi, dikategorikan, dan diuji kembali dengan konfirmasi informan. Penelitian dikatakan kredibel hanya jika hasilnya disetujui oleh anggota check. Dalam penelitian ini, anggota melakukan pengecekan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari berbagai metode pengumpulan dikonfirmasi. Kemudian, data yang dikumpulkan sebelumnya terkait penelitian ini dievaluasi kembali.

H. Tahapan – tahapan Penelitian

Untuk memahami alur penelitian dari awal hingga akhir, peneliti harus menjelaskan langkah-langkahnya. Studi ini dikerjakan dalam tiga tahap: pra-penelitian lapangan, penelitian lapangan, dan tahap penyelesaian.

1. Tahap Pra Penelitian Lapangan

Sebelum seorang peneliti terjun ke objek studi, segala persiapan perlu ditentukan di tahap ini.⁸¹ Peneliti membuat rencana penelitian, menemukan objek penelitian, dan kemudian menemukan judul penelitian. Selanjutnya, mereka melakukan penelitian literatur tentang judul penelitian dan fokus penelitian dengan memasukkan beberapa subyek penelitian yang relevan sebagai studi pendahuluan.

2. Tahap Penelitian Lapangan

Pada tahap ini, seorang peneliti mempersiapkan diri untuk pergi ke sasaran studi dengan membawa segala sesuatu yang telah dijelaskan di tahap pra lapangan.⁸² Setelah menyelesaikan perangkat penelitian dan mendapatkan izin penelitian, peneliti melakukan langkah-langkah berikut: mengumpulkan data dan menganalisis data sesuai dengan fokus penelitian.

3. Tahap Penyelesaian Penelitian

Pada tahap ini, peneliti membuat kerangka data dan laporan tentang hasil penelitian. Setelah itu, peneliti menyusun kesimpulan dari data yang dikumpulkan.

⁸¹ Muh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 281.

⁸² Muh. Kasiram, *Metodologi Penelitian...*, 285.

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Kondisi keluarga sebelum pandemi

Sebelum pandemi, kebanyakan keluarga menjalani kehidupan yang lebih aktif dan sosial. Mereka memiliki jadwal yang padat dengan pekerjaan, sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Keluarga mungkin sering melakukan perjalanan, berkumpul bersama teman dan kerabat, dan menikmati liburan bersama. Dalam keluarga yang stabil, anggota keluarga biasanya memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Orang tua biasanya bekerja di luar rumah atau di rumah, sementara anak-anak pergi ke sekolah atau mengikuti aktivitas di luar rumah. Ada waktu untuk berkumpul bersama sebagai keluarga di akhir pekan atau pada waktu makan malam.

Dinamika keluarga mungkin bervariasi tergantung pada kebiasaan, nilai, dan kebiasaan masing-masing keluarga. Beberapa keluarga mungkin lebih terstruktur, sementara yang lain lebih fleksibel dalam rutinitas mereka. Namun, sebagian besar keluarga sebelum pandemi mungkin merasakan keseimbangan antara kerja, sekolah, dan waktu bersama.

Komunikasi dalam keluarga biasanya sangat penting, meskipun bisa saja ada tantangan dan konflik seperti dalam setiap hubungan. Namun, secara umum, banyak keluarga mungkin merasakan hubungan yang erat dan mendukung satu sama lain sebelum pandemi melanda.

Kondisi keluarga di kecamatan Sukorambi Jember sebelum pandemi COVID-19 pada umumnya relatif stabil, kebanyakan keluarga mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka, bahkan sebagian keluarga sampai kepada taraf mampu memenuhi kebutuhan sosialnya. Namun, perbedaan sosial ekonomi dan akses ke alat dan instansi digital dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Berikut pernyataan beberapa keluarga dengan profesi yang beragam:

Petani sayur “khi pendenan sebelum covid, cokop khi mik korang, kocak korang khi mik cokop”⁸³

Melalui pernyataan tersebut menjelaskan bahwa keadaan ekonomi keluarga Atmina sebelum adanya pandemi mengalami pasang surut, yakni terkadang kebutuhan sehari-hari tercukupi atau bahkan untuk memenuhinya saja masih mengalami kekurangan finansial. Hal ini juga dirasakan oleh keluarga Suki dengan pernyataannya dalam wawancara sebagai berikut:

Warung Bengkel “untuk memenuhi kebutuhan keluarga ya tercukupi, kalau kurang ya pinjem, tidak ada konflik dalam keluarga karena malu dengan tetangga”⁸⁴

Keluarga Suki memenuhi kebutuhan keluarga dengan mata pencaharian utamanya sebagai montir di warung bengkelnya, meskipun terkadang penghasilannya tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga pasangan ini tidak sampai mengalami konflik keluarga disebabkan malu kalau sampai keluarganya terdengar oleh tetangga mengalami masalah rumah

⁸³ Wawancara Keluarga Atmina tanggal 27 April 2024

⁸⁴ Wawancara Keluarga Suki tanggal 27 April 2024

tangga. Hal tersebut sama halnya dirasakan oleh keluarga Ansori dalam wawancaranya berikut ini:

Perantau “untuk bertahan hidup gotong royong, kalau yang tidak terpenuhi ya hutang”⁸⁵

Keluarga ini menerapkan strategi gotong royong untuk bertahan hidup dengan kepala keluarga yang merantau keluar kota demi memenuhi kebutuhan keluarga, meskipun pada akhirnya Ketika kebutuhan keluarga tidak terpenuhi, satu-satunya jalan keluar dari permasalahan tersebut dengan mencari pinjaman atau hutang. Pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan yang disampaikan oleh keluarga luluk dalam wawancaranya terkait dengan pertanyaan kondisi pemenuhan kebutuhan keluarga sebelum adanya pandemi sebagai berikut:

Penjual bakso “engghi cek cokopah. alhamdulillah... hasil pendapatan lebih banyak pas sebelum pandemi di jual di tempat”⁸⁶

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kebutuhan keluarga luluk dengan mata pencaharian sehari-hari sebagai penjual bakso dirasakan sangat mencukupi daripada kebutuhan keluarga, lebih lanjut beliau menjelaskan bahwasanya penghasilan dari pekerjaannya itu lebih banyak Ketika sebelum adanya pandemi, dikarenakan waktu itu keluarga ini masih bisa berjualan bakso di tempat atau stand. Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh keluarga heriyanto dengan pertanyaan yang sama berkaitan profesinya dalam hal mencukupi kebutuhan keluarga berikut ini:

⁸⁵ Wawancara Keluarga Ansori tanggal 27 April 2024

⁸⁶ Wawancara Keluarga Luluk tanggal 27 April 2024

Penjual sayur “Tahun 2018 penghasilan sama saja, kebutuhan keluarga tercukupi.... engghi.pasar tanjung.engghi.parkiran ditemor jualan sayur.parkiran ditemor”⁸⁷

Keadaan keluarga Heriyanto sebelum adanya pandemi pada tahun 2018 dan bahkan ketika diumumkannya pandemi terkait dengan penghasilan dalam mencukupi kebutuhan keluarga tidak ada perbedaan, yakni sama saja kebutuhannya tercukupi dengan berjualan sayur di pasar tanjung.

Setelah melakukan wawancara dengan beberapa keluarga dengan kondisi ekonomi keluarga menengah kebawah tersebut, kemudian dilanjutkan wawancara dengan beberapa keluarga yang memiliki daya ekonomi yang tergolong menengah ke atas berikut ini:

Bidan “Tidak ada perselisihan dalam keluarga, untuk ekonomi sangat cukup... suami kan juga kerja di kantor waktu itu sama usaha gitu, kita juga punya usaha sembako dan juga cafe”⁸⁸

Keluarga Nur Fadilah yang berprofesi sebagai bidan dan suami yang berprofesi sebagai karyawan kantor, dan keluarga ini juga memiliki usaha sembako, cafe dan klinik kesehatan tergolong kedalam keluarga dengan pemenuhan ekonomi menengah keatas dengan keadaan keluarga sebelum pandemi tidak ada perselisihan dengan kondisi ekonomi yang sangat cukup. Hal tersebut juga dirasakan oleh keluarga Gunawan yang berprofesi sebagai pengusaha dalam pernyataan wawancaranya berikut ini:

Pengusaha “Alhamdulillah dek, kebutuhan terpenuhi, aman tidak ada konflik, sebelum pandemi istri ada jualan baju, saya sendiri dagang hewan”⁸⁹

⁸⁷ Wawancara Keluarga Heriyanto tanggal 27 April 2024

⁸⁸ Wawancara Keluarga Nur Fadilah tanggal 27 April 2024

⁸⁹ Wawancara Keluarga Gunawan tanggal 24 April 2024

Bapak Gunawan menyampaikan bahwasanya kondisi keluarganya sebelum pandemi tidak ada konflik dan kebutuhan sehari-hari terpenuhi dengan dagang hewan ternak sebagai mata pencaharian utama dan penghasilan sampingan dari istri yang berjualan baju secara offline. Kemudian peneliti juga melanjutkan wawancara dengan keluarga yang tergolong baru dengan profesinya sebagai guru, berikut petikan wawancaranya:

Guru “kalau sebelum covid sebenarnya untuk kebutuhan tercukupi, saya kan keluarga baru ya makan Cuma sama istri sama anak saya yang pertama”⁹⁰

Meskipun rumah tangga yang dibangun oleh ustadz Ulum tergolong keluarga yang baru, namun dalam hal kondisi pemenuhan kebutuhan keluarga sebelum pandemi disampaikan oleh beliau tercukupi untuk kebutuhan sehari-hari, hal ini dikarenakan dalam rumah yang dihuni keluarganya hanya terdapat beliau dan istrinya serta anak pertamanya yang masih belia yang menyebabkan rumah tangganya waktu itu belum banyak pengeluaran terkait kebutuhan keluarga.

Pernyataan terkait kondisi keluarga yang disampaikan dalam wawancara tersebut menunjukkan bahwa sebelum pandemi, beberapa keluarga di Sukorambi Jember umumnya memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, tetapi perbedaan sosial ekonomi dan akses ke teknologi digital dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk

⁹⁰ Wawancara Keluarga Ustadz Ulum tanggal 27 April 2024

meningkatkan kualitas hidup, hal tersebut menjadi penunjang dalam keharmonisan keluarga.

B. Faktor terjadinya konflik keluarga di masa pandemi

Pandemi covid-19 telah mempengaruhi kondisi keluarga di Indonesia dengan beberapa perubahan yang signifikan. Salah satu perubahan yang terjadi adalah peran orang tua dalam pengasuhan anak, karena yang sebelumnya anak dalam hal belajar di sekolah mengalami perubahan ketika pandemi dimulai dengan diberlakukannya sekolah dari rumah atau *daring*. Penutupan sekolah dan peralihan ke pembelajaran jarak jauh telah mengubah cara keluarga mengelola pendidikan anak-anak mereka. Orang tua harus beradaptasi dengan peran tambahan sebagai guru di rumah, sementara anak-anak mungkin menghadapi tantangan dalam belajar secara mandiri dan tetap terhubung dengan sekolah dan teman sebaya mereka. Hal tersebut disampaikan dalam wawancara dengan keluarga Heriyanto berkaitan dengan faktor terjadinya konflik di masa pandemi berikut ini:

“sekolah anak harus punya *HP* karena anak harus belajar di rumah, engghi. selain jajan anak bertambah. Kemudian biaya pengeluaran paketan.”⁹¹

Keluarga heriyanto menjelaskan bahwasanya pandemi berdampak terhadap pendidikan anaknya yang dilakukan secara daring atau belajar dari rumah, hal tersebut mengharuskannya untuk berusaha memenuhi kebutuhan belajar anaknya dengan memiliki handphone dan tersambung dengan internet agar dapat mengikuti pelajaran, yang menyebabkan pengeluaran terkait

⁹¹ Wawancara Keluarga heriyanto tanggal 27 April 2024

Pendidikan anak bertambah dan uang jajan pun ikut membengkak ketika anak belajar dari rumah. Hal tersebut juga dirasakan oleh keluarga Atmina sebagaimana dalam wawancara berikut:

“disini sulit sinyalnya, ke sawah-sawah kadang. Sama pulsanya, mon prei degeng jen kerrep, pak.en tak alakoh. Alhamdulillah se due’ khi pendenan, tapeh mon pon kadung komat berengah lemeleh khi padeh nangis”⁹²

Keluarga juga merasakan dampak dari pandemi yang mengharuskan anaknya belajar dari rumah, menyebabkan pengeluaran terkait pendidikan anak bertambah. Selain itu, Atmina menyebutkan bahwa ketika dilaksanakan sekolah daring anaknya mengalami kesulitan dalam hal tersambungnyanya sinyal internet dikarenakan lokasi rumahnya yang jauh dari perkotaan sebagaimana hasil observasi dan dokumentasi berikut:



Gambar 1

⁹² Wawancara Keluarga Atmina tanggal 27 April 2024

Jalur yang dilalui untuk mencapai permukiman keluarga terdampak pandemi dalam hal ini keluarga Atmina jauh dari perkotaan, mengakibatkan anak-anak yang sekolah dari rumah harus berjuang mencari sinyal internet bahkan sampai ke persawahan, hal tersebut juga perlu pendampingan orang tua agar anak-anaknya tetap mendapatkan pendidikan yang layak meskipun butuh perjuangan lebih untuk memastikan anak-anak tetap belajar secara daring. Hal serupa terkait masalah Pendidikan anak juga dirasakan oleh keluarga Gunawan dalam wawancara berikut ini:

“Online lewat media, sekolah di rumah malah merugikan masalah pendidikan dek, kebanyakan anak itu main-main ndak belajar sungguh-sungguh, main-main yang banyak dek sampai sekarang akibatnya anak itu senang *HP* pas dek, meskipun ndak keluar rumah bisa kecolongan orang tua dek, gara-gara itu pas *HP* itu kan diwajibkan, kalau gak punya *HP* belajar gimana pasti punya *HP* akibatnya banyak permainan dari belajarnya”⁹³

Gunawan menyebutkan kerugian akibat diberlakukannya sekolah dari rumah atau daring yaitu anak-anak menjadi lebih sering bermain dengan handphonenya ketimbang belajar pelajaran sekolah yang menyebabkan anak ketagihan bermain handphone. Masalah tersebut juga dirasakan oleh keluarga Luluk dalam wawancaranya berikut ini:

“pas pandemi sering bermain daripada belajar”⁹⁴

Luluk menjelaskan tentang anaknya menjadi lebih sering bermain daripada belajar ketika sekolah daring diberlakukan semasa pandemi.

Selain itu, pandemi covid-19 juga telah mempengaruhi kondisi ekonomi. Banyak keluarga mengalami kesulitan ekonomi karena

⁹³ Wawancara Keluarga Gunawan tanggal 24 April 2024

⁹⁴ Wawancara keluarga luluk tanggal 27 April 2024

terhambatnya kegiatan produksi secara nasional. Sebagaimana yang disampaikan dalam wawancara terkait pertanyaan dampak apa saja yang ditimbulkan pandemi terhadap ketahanan keluarga, berikut adalah pernyataan beberapa keluarga:

“pekerja pabrik tidak full, kerja dikurangi, gaji juga dikurangi. Untuk kebutuhan sehari-hari sangat berpengaruh dan kurang. Waktu covid anak hampir libur full sekolah.”⁹⁵

Keluarga Ansori menjelaskan dampak dari pandemi menyebabkan penghasilannya sebagai pekerja pabrik dikurangi yang kemudian berefek kepada pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam keluarganya menjadi terganggu. Masalah finansial tersebut juga dirasakan oleh keluarga Luluk sebagaimana dalam wawancaranya berikut ini:

“Corona Alhamdulillah pas toron derastis. Jadi outletnya itu ditutup mahasiswa kan banyak yang pulang. Mon e kottah kan jet sepeh onguen ghi.”⁹⁶

Keluarga Luluk berprofesi sebagai penjual bakso, ketika pandemi melanda menyebabkan penghasilannya menurun dikarenakan sepiya pelanggan yang datang ke warungnya. Kemudian warungnya sampai ditutup tidak lagi berjualan di tempat, sebagaimana observasi dan dokumentasi berikut ini:

⁹⁵ Wawancara Keluarga Ansori tanggal 27 April 2024

⁹⁶ Wawancara Keluarga Luluk tanggal 27 April 2024



Gambar 2

Dari gambar tersebut terlihat jelas adanya rombongan yang biasa digunakan oleh pedagang yang sebelumnya memiliki tempat menetap atau kontrakan untuk warungnya, di masa pandemi tempat tersebut sepi pengunjung yang berakibat kepada menurunnya omset penjualan di tempat yang pada akhirnya gerobak tersebut dipensiunkan dan keluarga tersebut sampai penelitian ini dilaksanakan tidak lagi berjualan di warung. Hal tersebut juga diperkuat oleh Ansori dalam wawancaranya berikut ini:

“satu apa ya bukan bukan mayoritas artinya pendapatan orang itu kadang-kadang sekarang waktu covid masyarakat itu berbelanja online ndak berani yang nggak ya jelas dalam perekonomian jelas turun Yang paling terdampak ya pedagang mas, nggak bisa jualan, pedagang. ya kalau pegawai negeri, seperti saya kan tidak ada potongan gitu kalau dampak memang terdampak, kita tidak mungkin waktu pandemi anu Yo dampaknya signifikan sebetulnya tapi itu bukan semuanya ya orang-orang yang pekerjaannya di luar.”⁹⁷

⁹⁷ Wawancara Ansori tanggal 7 Mei 2024

Ansori yang berprofesi sebagai pegawai perangkat desa juga menjelaskan bahwa pandemi sangat berpengaruh terhadap ekonomi keluarga, terutama mereka yang berprofesi sebagai pedagang yang penghasilannya bergantung kepada pelanggan yang datang ke tempatnya. Selain itu, pandemi juga berdampak kepada keluarga Gunawan yang disampaikan dalam wawancaranya berikut ini:

“pandemi berpengaruh neman, ternak ndak bisa jualan online, kendalanya waktu covid orang-orang punya hajatan kan ndak boleh.”⁹⁸

Gunawan menjelaskan bahwa mata pencahariannya dalam memenuhi kebutuhan keluarga menjadi terganggu yang disebabkan oleh kebijakan pemerintah dalam hal penanggulangan pandemi covid-19.

Banyak keluarga telah terpengaruh secara ekonomi oleh pandemi. Kehilangan pekerjaan, pengurangan gaji, atau bisnis yang terkena dampak menimbulkan kekhawatiran finansial yang serius. Hal ini dapat menyebabkan stres tambahan di dalam keluarga, serta memengaruhi kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan.

Tekanan psikologis yang ditimbulkan dari ketidakpastian, dan krisis sosial budaya dari berubah totalnya kebiasaan masyarakat telah mempengaruhi kondisi psikologis dan kesehatan keluarga serta mempengaruhi cara hidup mereka. Hal ini disampaikan oleh beberapa keluarga dalam wawancaranya berikut ini:

“ya memang khawatirnya banyak sekali, covid waktu itu kan memang nyerangnya ke orang-orang yang lebih rentan terkena covid, ketakutan terkena covid itu aja, karena suami punya hipertensi, rentan banget

⁹⁸ Wawancara Keluarga Gunawan tanggal 24 April 2024

bisa kena covid, sampe saya waktu itu berhenti gak melayani pasien, sedangkan pasien waktu itu lagi membludak, yang saya khawatirkan memang keluarga saya sendiri, jadi sempat saya berhenti tidak melayani.”⁹⁹

Ketakutan akibat takutnya terpapar virus corona dirasakan oleh keluarga Nur Fadilah, baginya masalah Kesehatan di masa pandemi menjadi hal yang sangat penting dikarenakan anggota keluarganya terindikasi rentan terhadap penyakit yang menular waktu itu. Lebih lanjut Nur Fadilah menjelaskan bahwasanya dia mengurangi intensitas terkait dengan interaksi sosial dengan masyarakat di lingkungannya. Sebagaimana dalam wawancaranya berikut ini:

“Karena covid mencekam ya emang menjaga gak terlalu banyak komunikasi, sosialnya berkurang”¹⁰⁰

Hal tersebut artinya Nur Fadilah menjaga untuk tidak terlalu intens dalam hubungan sosial disebabkan kekhawatiran terjangkitnya covid. Lebih lanjut, Nur Fadilah menjelaskan terkait pembatasan interaksi sosial sebagaimana dalam wawancaranya berikut ini:

“ada beberapa nakes itu yang getu banget wajib gitu tanpa memperhatikan ekonominya dia gitu wajib banget kamu jangan sampai keluar sampai benar-benar waktu itu tuh diawasi gitu jangan sampai kamu tuh menularkan ke yang lainnya sampai begitu loh”¹⁰¹

Hal itu juga dipertegas oleh Ansori dalam wawancaranya berikut ini:

“jarang keluar. disinipun pelayanan itu waktu covid itu kita gak boleh dinas disini jadi waktu itu kita melalui esidensi pelayanan online ya dirumah sudah. jadi pelayanan semasa covid pelayanan itu masyarakat itu bukan dilarang tidak diperbolehkan selama pandemi covid.”¹⁰²

⁹⁹ Wawancara Keluarga Nur Fadilah tanggal 27 April 2024

¹⁰⁰ Wawancara Keluarga Nur Fadilah tanggal 27 April 2024

¹⁰¹ Wawancara Keluarga Nur Fadilah tanggal 27 April 2024

¹⁰² Wawancara Ansori tanggal 7 Mei 2024

Ansori menjelaskan bahwa kebijakan pemerintah semasa pandemi mengurangi mobilitas Masyarakat untuk berinteraksi sosial. Berbeda halnya dengan yang terjadi di Sebagian Masyarakat pedesaan seperti yang disampaikan luluk dalam wawancaranya berikut ini:

“Tidak berpengaruh sosial karna masyarakat desa”¹⁰³

Hal tersebut dipertegas oleh pernyataan keluarga ansori berikut ini:

“Pembatasan dari pemerintah tidak berlaku di masyarakat sini”¹⁰⁴

Pandemi dapat mengubah dinamika keluarga secara signifikan. Misalnya, jika salah satu anggota keluarga jatuh sakit, ini dapat mempengaruhi peran dan tanggung jawab keluarga secara keseluruhan. Selain itu, perubahan dalam rutinitas sehari-hari dan peningkatan waktu bersama-sama dapat memperkuat hubungan keluarga atau menyebabkan konflik dan ketegangan. Selain itu, pemberlakuan kebijakan pembatasan sosial juga dapat berefek kepada psikologis manusia yang tidak dapat mengendalikan perasaan akan isolasi dari interaksi sosial.

C. Pola resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi

Pandemi covid-19 menjadi salah satu pemicu munculnya masalah dalam keluarga. Jika tidak diatasi, persoalan keluarga tersebut dapat berujung pada perceraian. Masalah keluarga yang muncul saat pandemi biasanya berawal dari masalah yang belum terselesaikan, upaya untuk mengatasi konflik keluarga yang terjadi akibat covid-19 dapat dilakukan dengan

¹⁰³ Wawancara Keluarga Luluk tanggal 27 April 2024

¹⁰⁴ Wawancara Keluarga Ansori tanggal 27 April 2024

beberapa pola. Sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa keluarga disampaikan melalui pernyataan dalam wawancaranya berikut ini:

“namanya keluarga ngerti dek, komunikasi ndak ada keluhan, ya meneng dek mau gimana lagi dek gitu, yang merasakan ya semua bukan cuma saya sendiri, diusahakan adem ayem karna yang terdampak semua. Suami istri harus pengertian dan saling menerima, dalam keluarga masalah ekonomi pasang surut, harusnya dalam berkeluarga harus banyak bersyukur.”¹⁰⁵

Pola resiliensi yang dijalankan oleh keluarga Gunawan sebagaimana yang dijelaskan dalam pernyataannya tersebut yakni dengan menerapkan pola komunikasi yang baik dengan anggota keluarga. Hal tersebut juga disampaikan oleh keluarga Ansori berikut ini:

“musyawarah dalam keluarga.”¹⁰⁶

Ansori menjelaskan terkait pola yang dijalankan oleh keluarganya dalam menghadapi konflik dalam keluarga yakni dengan musyawarah.

Senada dengan hal tersebut disampaikan oleh keluarga Suki berikut ini:

“saling menerima dalam keluarga, untuk kebutuhan dalam keluarga harus saling memahami.”¹⁰⁷

Sependapat dengan pernyataan itu juga disampaikan oleh keluarga Luluk dalam wawancaranya:

“saling menerima meskipun terkena dampak pandemi”¹⁰⁸

Dari wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwasanya hidup berumah tangga perlu adanya komunikasi yang matang dan saling pengertian terkait kondisi dan situasi setiap anggota keluarga.

¹⁰⁵ Wawancara Keluarga Gunawan tanggal 24 April 2024

¹⁰⁶ Wawancara Keluarga Ansori tanggal 27 April 2024

¹⁰⁷ Wawancara Keluarga Suki tanggal 27 April 2024

¹⁰⁸ Wawancara Keluarga Luluk tanggal 27 April 2024

Pemenuhan kebutuhan keluarga merupakan tanggung jawab utama bagi setiap individu yang memiliki keluarga. Pandemi covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sehari-hari dan kesejahteraan keluarga, ditengah masa sulit pembatasan akibat pandemi tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan keluarga diharapkan memberikan dampak positif terhadap keluarga dan tetap saling mendukung satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan serta mampu menjaga keharmonisan rumah tangga mereka. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan sebagian keluarga yang terdampak pandemi agar dapat memecahkan beragam masalah yang muncul disampaikan dalam wawancara berikut ini:

“pas pandemi jual bakso keliling, tetap menjaga komunikasi lewat HP meskipun keluar untuk jualan bakso”¹⁰⁹

Luluk menjelaskan pola untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dengan berjualan bakso keliling dan memanfaatkan teknologi virtual menggunakan media handphone untuk tetap terhubung dengan pasangannya yang berjualan bakso keliling. Pola serupa juga dilakukan oleh keluarga Gunawan dalam wawancaranya berikut ini:

“waktu pandemi paling efektif jualan online, penjual pinggiran kalah dengan jualan online. Usaha jualan baju online bisa menutupi kebutuhan, masalah keuangan terkendali dalam keluarga karna punya tabungan.”¹¹⁰

Gunawan menjelaskan terkait pola untuk mencari solusi dari permasalahan ekonomi yang muncul dan tetap optimis dengan usahanya dan

¹⁰⁹ Wawancara Keluarga Luluk tanggal 27 April 2024

¹¹⁰ Wawancara Keluarga Gunawan tanggal 24 April 2024

memiliki sumber daya yang dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu dibutuhkan.

Hal ini diperjelas sebagaimana observasi dan dokumentasi berikut ini:



Gambar 3

Gambar tersebut menunjukkan gudang baju yang selama pandemi mengalami peningkatan dengan strategi penjualan online milik bapak gunawan dan istri. Lain halnya dengan strategi yang dijalankan oleh Nur Fadilah disampaikan dalam wawancaranya berikut ini:

“usaha suami omsetnya menurun, cafe sempat tutup gitu ketutup sempet satu bulan yakum. Kalau dari usaha sembako tetap aja cuma kita karena saya nakes jadi ada jam buka dan tutupnya supaya memang yang jaga itu nggak lelah nggak kecapekan ya karena kan takutnya kena covid juga gitu kebetulan memang teman-teman karyawan semuanya saya sangei masker vitamin dan lain-lain gitu. Omset ya turun tapi nggak terlalu banyak, karna kan sembako emang dasarnya dibutuhkan semua orang.”¹¹¹

Nur Fadilah menjelaskan bahwa meskipun beberapa usahanya ada yang tutup disebabkan pandemi, akan tetapi dia peduli terhadap karyawannya yang masih diberikan kesempatan untuk dapat bekerja dengan memberikan

¹¹¹ Wawancara Keluarga Nur Fadilah tanggal 27 April 2024

bantuan sosial. Berbeda halnya dengan keluarga Ansori yang disampaikan dalam wawancaranya berikut ini:

“ya itu tadi kekurangan pokoknya gotong royong.iya.meskipun utang gitu,gali lobang tutup lobang wes gitu. alhamdulillah.tapi mungkin kan masih kecil2 ada lah masalah pertengkaran gitu.rembuk musyawarah gimana solusinya,ya cari jalan keluar meskipun apa ya dijual. kambing tager eyabik,ahehehe tak Endik kambing tageren eyabik kambingah capok covid.”¹¹²

Keluarga ansori menjelaskan bahwa ketika ada kekurangan dalam hal pemenuhan kebutuhan pokok dalam keluarganya, maka yang dilakukan ialah dengan mencari pinjaman dan menjual hewan ternak yang dimiliki. Hal tersebut juga disampaikan oleh keluarga Heriyanto dalam wawancara berikut ini:

“cari dekk namanya orang tua gimana kalau ndak dibelikan Ndak belajar main terus. Ya cari utangan....waktunya belajar belajar.kalau ada pr.saya tegas kalau ada pr atau tugas dari sekolah harus dikerjakan dulu jangan main dulu.kalau sudah Ndak ada pelajaran main Ndak pa2 gitu saya”¹¹³

Heriyanto menjelaskan bahwa terkait dengan Pendidikan anaknya yang dilakukan daring, dia mencukupi kebutuhan masalah Pendidikan tersebut dengan mencari pinjaman. Lebih lanjut dia memberikan pemahaman kepada anaknya agar memanfaatkan fasilitas yang ada sebagaimana mestinya. Demikian juga disampaikan oleh keluarga Atmina dalam wawancaranya berikut ini:

“tekkaen prei sekolah jek e detengin bik degengah. Ghikeng sambi gnukah jangan beli terus ebok Ndak punya uang.jangan ya bok.tapeh Mon pon kadung komat kancanah le melleh padeh nangis”¹¹⁴

¹¹² Wawancara Keluarga Ansori tanggal 27 April 2024

¹¹³ Wawancara Keluarga heriyanto tanggal 27 April 2024

¹¹⁴ Wawancara keluarga Atmina tanggal 27 April 2024

Atmina menjelaskan kepada anaknya agar lebih berhemat dalam pengeluaran uang jajan imbas dari masalah Pendidikan yang dilaksanakan daring, akibatnya anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah dan pedagang tetap berdatangan

Masalah yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 sangatlah kompleks, oleh karenanya menuntut keluarga untuk tetap tenang dalam mencari jalan keluar dari segala permasalahan yang muncul terutama berkaitan dengan masalah finansial agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi dan terhindar dari konflik yang berkepanjangan.

Berkaitan dengan sosial kemasyarakatan dalam hal kesehatan, disampaikan oleh Nur Fadilah dalam wawancaranya berikut ini:

“dia yang mendukung membantu membantu ini orang-orang kan gitu karena kan waktu itu memang enggak semuanya nakes mau melayani pasien karena takut tertular gitu kan... Tapi katanya suami ya kalau mereka gak dilayani siapa lagi, kebetulan memang banyak semua praktek itu tutup gitu. Jadi sempet emang saya gak pulang beberapa hari itu.”¹¹⁵

Nur Fadilah menjelaskan mendapat pengertian dan dukungan dari suaminya yang memahami akan tanggung jawab yang dimiliki istrinya. Lebih lanjut dia menjelaskan strategi yang dilakukannya dalam penanganan masalah

Kesehatan disampaikan dalam wawancaranya berikut ini:

“sebelum masuk ke rumah ya ganti kostum dan lain-lain bersihkan diri dan keluarga ya dikasih banyak vitamin, memberikan pemahaman”¹¹⁶

Hal tersebut juga diterapkan oleh ustadz Ulum disampaikan dalam wawancaranya berikut ini:

¹¹⁵ Wawancara Keluarga Nur Fadilah tanggal 27 April 2024

¹¹⁶ Wawancara Keluarga Nur Fadilah tanggal 27 April 2024

“tetap mengikuti intruksi pemerintah seperti vaksin, memakai masker, cuci tangan, karna sebagai guru SMP dan SMA karna dapat intruksi dari puskesmas harus vaksin semua”¹¹⁷

Apa yang dilakukan Nur Fadilah dan ustadz Ulum tersebut berbeda halnya dengan keluarga Heriyanto disampaikan dalam wawancaranya berikut ini:

“melakukan suntik vaksin, karna kalau tidak vaksin tidak bisa berjualan di pasar.”¹¹⁸

Keluarga Heriyanto merapkan protokol kesehatan karena terpaksa, sebab apabila dia tidak mematuhi aturan tersebut maka dalam hal mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga menjadi tersendat. Hal serupa juga dialami oleh keluarga Suki yang disampaikan dalam wawancaranya berikut ini:

“Kalau ndak vaksin Ndak boleh sekolah SMP gitu katanya ditakut takuti”¹¹⁹

Keluarga Suki menyebutkan bahwa keluarga mendapatkan intimidasi terkait cucunya yang ingin melanjutkan sekolah harus terlebih dulu vaksin. Berbanding terbalik dengan apa yang terjadi kepada keluarga Gunawan disampaikan dalam wawancara berikut ini:

“tidak vaksin satu keluarga, karna pemerintah tidak bertanggung jawab kalau terjadi apa-apa”¹²⁰

Dikarenakan mata pencaharian Gunawan yang tidak bersinggungan langsung dengan pemerintah menyebabkan ia berani mengambil Langkah yang berbeda dengan kebijakan protokol kesehatan guna menjaga daripada

¹¹⁷ Wawancara Keluarga Ustadz Ulum tanggal 27 April 2024

¹¹⁸ Wawancara Keluarga Heriyanto tanggal 27 April 2024

¹¹⁹ Wawancara keluarga Suki tanggal 27 April 2024

¹²⁰ Wawancara Keluarga Gunawan tanggal 24 April 2024

keamanan fisik anggota keluarganya. Wawancara dengan Ansori menjelaskan hal yang berbeda, sebagaimana yang disampaikan dalam wawancaranya berikut ini:

“kita itu tetap waspada. karna apa penyakit itu dari teko seng kuoso yang penting kita ikhtiar berusaha. jadi kalau saya dan keluarga saya ndak usah takut,lek jenenge mati umur 30 gak kiro Urip 31. gak kiro mati umur 29,30 ya jelas meninggal.itu prinsip saya.Kita seng kuoso iku memberikan rejeki Ndak kira kepurup keijol.yang penting kita usaha.lek meneng ae yo ndak iso mas.saya memberi motifasi ke keluarga saya ya itu.”

Ansori menyatakan bahwa perlu adanya tawakkal kepada allah terkait dengan rezeki semuanya sudah diatur termasuk rejeki sehat manusia dan lebih lanjut dia memberikan pemahaman tersebut kepada keluarganya.

Pemerintah juga dapat mengeluarkan kebijakan keuangan sebagai upaya dalam menghadapi covid-19 bagi keluarga dari kelompok menengah ke bawah yang terdampak covid-19, baik melalui distribusi bantuan sosial covid-19 maupun melalui strategi atau sumber daya lainnya yang dapat membantu keluarga menghadapi situasi sulit. Terdapat beberapa keluarga yang peneliti temui dalam wawancaranya menyampaikan pernyataan berikut:

“dapat bantuan dari pemerintah berupa pangan tapi tidak menentu”¹²¹

Ansori menjelaskan bahwa keluarganya mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam Upaya menghadapi pandemi, hal tersebut juga disampaikan oleh Atmina disampaikan dalam wawancaranya berikut ini:

“memenuhi kebutuhan keluarga dari bantuan pemerintah ya PKH”¹²²

¹²¹ Wawancara Keluarga Ansori tanggal 27 April 2024

¹²² Wawancara Keluarga Atmina tanggal 27 April 2024

Hal itu sebagaimana yang dipertegas oleh Ansori dalam wawancaranya berikut ini:

“disini untuk apa ya ketahanan keluarga dan lain sebagainya itu ya Alhamdulillah mematuhi apa yang dianjurkan pemerintah dengan sigap kepala desa di sini agar supaya masyarakat itu artinya tidak masyarakat itu ndak bingung ya di sini emang disiapkan ketahanan pangan bagi orang yang dampak betul-betul terdampak”¹²³

Berbeda halnya dengan yang dialami oleh Nur Fadilah disampaikan dalam wawancara berikut:

“dikasih vitamin itu aja, kalau tunjangan nggak. Nakes aja, karena memang kita dituntut ya tetap melayani”¹²⁴

Apa yang dilakukan pemerintah terhadap keluarga Nur Fadilah tersebut lebih khusus kepada apresiasi kinerjanya sebagai tenaga esehatan yang menjadi garda terdepan selama pandemi. Berkaitan dengan bantuan terhadap penanganan masalah kesehatan juga dialami oleh keluarga Ansori, berikut petikan wawancaranya”

“selama covid tetap bekerja, untuk kesehatan ditanggung pemerintah. Gali lobang tutup lobang untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Sampai habis jual kambing”¹²⁵

Selain itu, pengalaman konflik selama pandemi covid-19 memberikan pembelajaran dan pertumbuhan bagi ketahanan keluarga sebagai hasil daripada menghadapi perubahan yang muncul dan mengatasi konflik selama pandemi kearah yang lebih positif terhadap meningkatnya resiliensi keluarga termasuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam beribadah dapat

¹²³ Wawancara Ansori tanggal 7 Mei 2024

¹²⁴ Wawancara Keluarga Nur Fadilah tanggal 27 April 2024

¹²⁵ Wawancara Keluarga Ansori tanggal 27 April 2024

memberikan rasa aman di tengah mencekamnya pandemi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ansori dalam wawancaranya berikut ini:

“Tapi dengan kita tawakal dan apalagi katanya orang di sini ndak boleh salat jamaah di masjid di sini kita tetapkan. Tapi ya itu tadi masjid kita kasih apa ya masker kita kasih wastafel cuci tangan hand sanitizer. Ya kita sudah ikhtiar selebihnya sing kuoso, yang penting kita sudah menjalankan apa yang diperintahkan oleh pemerintah kita jalankan, jadi Dan Kita tidak boleh orang itu terutama ibadah.”¹²⁶

Ansori menjelaskan bahwa perlu keseimbangan antara meningkatkan spiritualitas dan juga penerapan protokol kesehatan di masa pandemi. Hal ini juga disampaikan oleh Gunawan dalam wawancaranya berikut ini:

“Minta perlindungan sama yang di atas”¹²⁷

Maksud daripada Gunawan ialah ketika pandemi melanda maka perlu meningkatkan spiritualitas dengan meminta pertolongan kepada Allah.

Meskipun pandemi telah menyebabkan banyak tantangan, ada juga sisi positifnya. Disampaikan oleh Heriyanto dan wawancaranya berikut ini:

“tambah erat kedekatan dengan keluarga”¹²⁸

Hal tersebut juga dirasakan oleh keluarga Luluk, berikut pernyataannya:

“penguat keluarga karena ada anak”¹²⁹

Beberapa keluarga menyampaikan bahwa mereka memiliki lebih banyak waktu bersama sebagai keluarga. Hal ini dapat menguatkan hubungan keluarga dan meningkatkan kualitas waktu yang dihabiskan bersama.

¹²⁶ Wawancara Ansori tanggal 7 Mei 2024

¹²⁷ Wawancara Keluarga Gunawan tanggal 24 April 2024

¹²⁸ Wawancara Keluarga Heriyanto tanggal 27 April 2024

¹²⁹ Wawancara Keluarga Luluk tanggal 27 April 2024

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti dengan beberapa informan didapatkan kesimpulan bahwa pandemi covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap keluarga di Sukorambi Jember dengan berbagai latar belakang kondisi keluarga sebelum adanya pandemi.

1. Faktor terjadinya konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember

- a. Masalah ekonomi, hal tersebut diakibatkan dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah guna menanggulangi pandemi yang juga mengganggu sumber penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-sehari, pekerjaan utama yang biasa ditekuni keluarga sebelum pandemi terhambat bahkan berhenti total atau bangkrut dari profesinya¹³⁰ dan berakibat penurunan secara drastis pendapatan keluarga.¹³¹ Bahwa pandemi sangat berpengaruh terhadap ekonomi keluarga, terutama mereka yang berprofesi sebagai pedagang yang penghasilannya bergantung kepada pelanggan yang datang ke tempatnya.¹³²
- b. Pendidikan daring, hal tersebut mengharuskan untuk memiliki handphone dan tersambung dengan internet agar dapat mengikuti pelajaran, yang menyebabkan pengeluaran terkait Pendidikan anak bertambah dan uang jajan pun ikut membengkak ketika anak belajar

¹³⁰ Observasi dan dokumentasi keluarga Luluk tanggal 27 April 2024

¹³¹ Wawancara keluarga Gunawan dan keluarga Ansori tanggal 24 dan 27 April 2024

¹³² Wawancara Ansori tanggal 7 Mei 2024

dari rumah.¹³³ Sulitnya sinyal yang berdampak ketika dilaksanakan sekolah daring anak-anak mengalami kesulitan dalam hal tersambungannya sinyal internet dikarenakan lokasi rumahnya yang jauh dari perkotaan, maka perlu mencari sinyal internet sampai ke daerah persawahan.¹³⁴

- c. Penyalahgunaan handphone, kerugian akibat diberlakukannya sekolah dari rumah atau daring yaitu anak-anak menjadi lebih sering bermain dengan handphonenya ketimbang belajar pelajaran sekolah yang menyebabkan anak ketagihan bermain handphone,¹³⁵ Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendampingan anak terkait belajar online menjadi lebih dominan, dikarenakan anak belum matang secara emosional pengendalian handphone dan pengoperasian internet telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan keluarga. Dan meningkatnya kebutuhan anak ketika lebih sering berada di rumah berbanding terbalik dengan pemasukan keuangan keluarga yang berkurang akibat adanya pembatasan selama pandemi yang mengganggu ke berbagai sektor ekonomi Masyarakat menjadi problematika yang membuat hubungan interaksi anak dan orang tua lebih intens.¹³⁶
- d. Masalah kesehatan, tidak hanya masalah ekonomi yang memunculkan penyebab konflik keluarga, namun masalah kesehatan juga salah satu

¹³³ Wawancara keluarga Heriyanto dan keluarga Atmina tanggal 27 April 2024

¹³⁴ Observasi dan dokumentasi Keluarga Atmina tanggal 27 April 2024

¹³⁵ Wawancara keluarga Gunawan dan Luluk tanggal 24 dan 27 april 2024

¹³⁶ Wawancara keluarga Atmina tanggal 27 April 2024

faktor yang dapat memicu konflik. Ketakutan maupun kekhawatiran terjangkit penyakit yang disebabkan oleh virus covid-19.¹³⁷ Berbanding terbalik dengan apa yang dialami oleh keluarga yang berprofesi sebagai pedagang di pasar dengan penerapan protokol dilakukan bukan disebabkan karena takut terjangkit virus selama pandemi, melainkan agar dapat memperoleh izin untuk berjualan di pasar.¹³⁸ Hal ini juga dirasakan oleh keluarga yang ketika cucunya ingin melanjutkan sekolah diintimidasi dengan harus mematuhi protokol kesehatan seperti vaksin.¹³⁹ Adapun keluarga lain tidak menjalankan protokol kesehatan seperti vaksin disebabkan kepala rumah tangganya lebih bertanggung jawab akan keselamatan keluarganya sendiri daripada menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada pemerintah.¹⁴⁰

- e. Pembatasan interaksi sosial, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan pembatasan interaksi fisik dalam Upaya penanggulangan penyebaran virus selama pandemi yang menyebabkan Masyarakat jarang keluar rumah dan melakukan segala pelayanan yang bersifat administratif secara online mengurangi mobilitas yang terjadi di Masyarakat.¹⁴¹ Protokol kesehatan sangat diterapkan oleh keluarga dengan berprofesi sebagai bidan atau berhubungan dengan tenaga

¹³⁷ Wawancara Keluarga Nur Fadilah tanggal 27 April 2024

¹³⁸ Wawancara keluarga Heriyanto tanggal 27 April 2024

¹³⁹ Wawancara keluarga Suki tanggal 27 April 2024

¹⁴⁰ Wawancara Keluarga Gunawan tanggal 24 April 2024

¹⁴¹ Wawancara Ansori tanggal 7 Mei 2024

kesehatan.¹⁴² Namun, sebaliknya Masyarakat yang berada di pedesaan tidak terlalu mengindahkan peraturan tersebut atau pemberlakuan pembatasan interaksi sosial tidak berlaku.¹⁴³

2. Pola resiliensi konflik yang terjadi dalam keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember

- a. Komunikasi positif dalam keluarga. Dalam hal ini, dinamika tercapainya resiliensi keluarga dengan komunikasi yang terjalin dalam keluarga dengan menerapkan pola komunikasi yang baik di antara anggota keluarga.¹⁴⁴ Dan dengan memanfaatkan teknologi yang ada agar komunikasi tetap terhubung dengan keluarga yang berada di luar rumah untuk mencari penghasilan.¹⁴⁵
- b. Saling pengertian dan menerima kondisi yang sedang dialami.¹⁴⁶ keluarga mengusahakan agar tidak terjadi konflik dalam rumah tangga yakni dengan harus saling menerima dan memahami terkait dengan kebutuhan keluarga dan dalam keluarga harus ada perasaan saling menerima meskipun keluarga terkena dampak dari pandemi
- c. Meningkatkan spiritualitas. Keluarga harusnya senantiasa beryukur dan meminta pertolongan kepada Allah agar dijaga dari efek buruk pandemi.¹⁴⁷ Dan keluarga menerapkan keseimbangan tawakkal

¹⁴² Wawancara Keluarga Nur Fadilah tanggal 27 April 2024

¹⁴³ Wawancara keluarga Luluk dan Keluarga Ansori tanggal 27 April 2024

¹⁴⁴ Wawancara keluarga Gunawan tanggal 24 April 2024

¹⁴⁵ Wawancara keluarga Luluk tanggal 27 April 2024

¹⁴⁶ Wawancara keluarga Gunawan, keluarga Suki dan keluarga Luluk tanggal 27 April

¹⁴⁷ Wawancara keluarga Gunawan tanggal 24 April 2024

dengan tetap beribadah di tempat umum dan ikhtiar menerapkan protokol kesehatan.¹⁴⁸

- d. Mendapatkan bantuan dari orang lain, Ketika mencari solusi dari pemenuhan kebutuhan keluarga yang tidak terpenuhi maka keluarga akan berhutang atau mencari pinjaman dari orang lain.¹⁴⁹ Hal tersebut juga terkait dengan kebutuhan Pendidikan anak yang selama pandemi menerapkan sekolah daring, keluarga memenuhinya dengan berhutang.¹⁵⁰
- e. Memanfaatkan semua sumber daya yang ada,¹⁵¹ keluarga dalam hal pemenuhan kebutuhannya ketika dalam kondisi yang terpuruk sampai rela menjual ternak yang dimilikinya agar mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dan keluarga dengan memiliki Tabungan yang ada dapat dipakai sewaktu-waktu dibutuhkan.
- f. Beradaptasi dengan kebiasaan baru semasa pandemi dengan serta memanfaatkan teknologi yang ada, bahwa agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga, keluarga tetap berjualan bakso di masa pandemi meskipun dengan berjualan keliling, kepala keluarga yang berada di luar rumah berkeliling berjualan bakso dikarenakan gerobak bakso yang digunakan untuk berjualan di warung tidak dipakai lagi akibat pandemi.¹⁵² Adapun keluarga yang berprofesi sebagai pengusaha tentang strateginya agar dapat beradaptasi dengan perubahan yang

¹⁴⁸ Wawancara Ansori tanggal 7 Mei 2024

¹⁴⁹ Wawancara keluarga Ansori tanggal 27 April 2024

¹⁵⁰ Wawancara keluarga Heriyanto tanggal 27 April 2024

¹⁵¹ Wawancara keluarga Gunawan dan Keluarga Ansori tanggal 24 dan 27 April 2024

¹⁵² Wawancara, observasi dan dokumentasi keluarga Luluk tanggal 27 April 2024

terjadi di masa pandemi dengan memanfaatkan teknologi yang ada untuk berjualan baju secara online dan keluarga yang memiliki toko mengubah manajemen toko yang dijalankan selama pandemi dengan diberlakukannya jadwal buka tutup toko..¹⁵³

- g. Peduli terhadap orang lain, bahwa keluarga sangat peduli terhadap karyawannya dengan memberikan bantuan kesehatan berupa vitamin dan alat kesehatan lainnya seperti masker serta pengertian dan dukungan yang diberikan oleh suami terkait dengan tanggung jawab istrinya sebagai tenaga kesehatan agar membantu mereka yang kesulitan di masa pandemi.¹⁵⁴
- h. Percaya diri,¹⁵⁵ suami sebagai kepala rumah tangga sangat percaya diri dengan keputusannya terkait jualan online di masa pandemi mampu bersaing dengan penjual tradisional dan hasilnya Gudang jualan baju online milik keluarganya banyak dipenuhi dengan barang dagangan yang dipesan secara online dan tetap percaya diri akan kesehatan keluarga meskipun tidak menerapkan protokol kesehatan seperti vaksin. J E M B E R
- i. Memberikan pemahaman kepada anggota keluarga,¹⁵⁶ bahwa keluarga memberikan pemahaman kepada semua anggota keluarga akan pentingnya menjaga kesehatan dimasa pandemi, dan menanamkan prinsip kepada keluarga terkait dengan tawakkal dan motivasi supaya

¹⁵³ Wawancara keluarga Gunawan dan keluarga Nur fadilah tanggal 24 april 2024

¹⁵⁴ Wawancara Keluarga Nur Fadilah tanggal 27 April 2024

¹⁵⁵ Wawancara, observasi dan dokumentasi keluarga Gunawan tanggal 24 April 2024

¹⁵⁶ Wawancara keluarga Nur fadilah, keluarga heriyanto, keluarga Atmina dan Ansori tanggal 27 April dan 7 Mei 2024

meningkatkan spiritualitas. serta memberikan pemahaman kepada anaknya agar menggunakan handphone sebagaimana mestinya dan tidak bertetangan dengan kewajiban utamanya sebagai pelajar dan memberikan pemahaman kepada anak-anak agar hidup lebih hemat di masa pandemi yang berakibat sekolah daring.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Bagian ini membahas dan menganalisis beberapa hasil penelitian yang disebutkan dalam Bab IV. Berdasarkan fokus pertama, Apa faktor terjadinya konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember. Kedua, Bagaimana pola resiliensi konflik yang terjadi dalam keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember. Ketiga, Bagaimana resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember perspektif Kebutuhan Abraham Maslow dan Maqashid Syariah Al-Syatibi.

A. Faktor terjadinya konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember.

Faktor terjadinya konflik keluarga sebagaimana yang telah disebutkan diawal didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap beberapa informan yang terdampak pandemi di Sukorambi Jember, diperoleh gambaran tentang faktor-faktor utama yang dapat menimbulkan konflik keluarga, faktor tersebut dapat dibagi menjadi dua yakni: 1. faktor internal, adalah faktor yang berasal dari diri individu atau konflik keluarga yang bersumber dari masalah-masalah yang erat kaitannya dengan keluarga, termasuk di dalamnya masalah ekonomi, kesalahpahaman antara anak dan orang tua, dan kekhawatiran terjangkitnya penyakit. 2. faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri individu atau berasal dari lingkungan sekitarnya, termasuk di dalamnya Pendidikan daring, pembatasan interaksi sosial.

- a. Faktor internal, pemicu timbulnya konflik dalam keluarga terdampak pandemi antara lain, yaitu:
1. Masalah ekonomi, menjadi faktor utama terjadinya konflik keluarga sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga Ansori yang menyampaikan bahwa penghasilan keluarganya menurun akibat dari pengurangan waktu bekerja di pabrik semasa pandemi covid yang otomatis gaji yang diterima pun menjadi menurun, namun kebutuhan tetap tidak berkurang melainkan bertambah dikarenakan banyak daripada tetangga yang ditinggal oleh anggota keluarganya, menyebabkan istri butuh dana mendadak untuk memberikan bantuan kepada tetangganya sebagai bentuk kepedulian dan keluarga Gunawan yang menyatakan bahwa pandemi sangat berpengaruh terhadap mata pencahariannya sebagai penjual hewan ternak yang tidak bisa dijual secara online, disisi lain semasa pandemi juga ada larangan untuk tidak mengadakan hajatan. Serta berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terhadap keluarga Luluk yang bangkrut dari berjualan bakso di warung dikarenakan sepiya pelanggan yang berkunjung ke tempatnya selama pandemi berlangsung menyebabkan penghasilannya menurun drastis dan berakibat kepada kesulitan dalam hal pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam keluarga. Semua hal tersebut kemudian memicu perselisihan diantara anggota keluarga terkait dengan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi dengan kurangnya penghasilan yang didapatkan semasa pandemi.

Masalah ekonomi tersebut sebagaimana telah disampaikan juga oleh Anggi Yus Susilowati dan andi Susanto dalam penelitiannya terkait dengan strategi penyelesaian konflik dalam keluarga di masa pandemi covid-19 yang menyatakan bahwa rumah tangga baru maupun lama terkadang memiliki masalah finansial. Masalah finansial keluarga sering menjadi penyebab kesulitan hidup keluarga. Masalah ekonomi atau keuangan keluarga tidak bisa disepelekan atau diacuhkan begitu saja tanpa adanya usaha; hal ini sangat kompleks dan dapat menimbulkan masalah atau konflik, semisal percekocokan, yang mampu mengganggu keharmonisan keluarga. Banyak keluarga yang menghadapi masalah finansial selama pandemi ini, semisal berkurangnya penghasilan atau kehilangan pekerjaan.¹⁵⁷

Hal ini juga disampaikan oleh Sofyan S. Willis dalam bukunya yang berjudul “Konseling Keluarga”, menyatakan bahwa pertengkaran akan muncul jika kehidupan emosional pasangan tidak berkembang. karena istri sering meminta sesuatu di luar kebutuhan pokok. Namun, dengan gaji suami sebagai buruh lepas, mereka hanya dapat membayar kebutuhan keluarga yang bersifat primer. Perselisihan suami isteri sering menyebabkan perceraian disebabkan suami tidak dapat memenuhi kebutuhan isteri dan anak-anaknya. Suami yang egois dan tidak dapat mengendalikan perasaannya menceraikan pasangannya, akhirnya sebuah keluarga akan hancur karena kekurangan uang.¹⁵⁸

¹⁵⁷ Anggi Yus Susilowati, Andi Susanto, *Strategi Penyelesaian Konflik dalam Keluarga di masa Pandemi Covid-19* (Hasanuddin Journal of Sociology, 2020) 93

¹⁵⁸ Sofyan S. Willis, “*Konseling Keluarga*”, (Bandung: Alfabeta, 2017) 13

Menurut Walsh, masalah ekonomi dapat mengganggu daripada komponen resiliensi keluarga yang menunjukkan bahwa ada struktur yang mendukung integrasi dan adaptasi anggota keluarga. Keluarga perlu memobilisasi sumber dayanya dan membentuk organisasi ulang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan guna mengatasi krisis secara efektif. Dalam hal ini, ada tiga komponen: fleksibilitas, ikatan, dan sumber daya sosial dan ekonomi.¹⁵⁹

2. Kesalahpahaman antara anak dan orang tua, kerugian akibat diberlakukannya sekolah dari rumah atau daring yaitu anak-anak menjadi lebih sering bermain dengan handphonenya ketimbang belajar pelajaran sekolah yang menyebabkan anak ketagihan bermain handphone, sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga Gunawan menyampaikan bahwa anaknya semasa pandemi lebih sering main-main daripada belajar dengan tekun, bahkan sampai sekarang penelitian ini dilakukan anaknya lebih sering main handphone, hal tersebut merupakan dampak dari diwajibkannya memiliki handphone sebagai penunjang belajar anak semasa pandemi, meskipun pada kenyataannya Gunawan menyebutkan orang tua sering kecolongan oleh anak yang tidak keluar rumah tetapi handphonenya lebih banyak permainan daripada belajarnya dan keluarga Luluk menyampaikan hal yang demikian, bahwa semasa pandemi anaknya lebih sering bermain daripada belajar. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendampingan anak terkait belajar online menjadi lebih

¹⁵⁹ Sri lestari, "Psikologi Keluarga", (Jakarta: Prenamedia Group, 2016) 23

dominan, dikarenakan anak belum matang secara emosional pengendalian handphone dan pengoperasian internet telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan keluarga. Dan meningkatnya kebutuhan anak ketika lebih sering berada di rumah berbanding terbalik dengan pemasukan keuangan keluarga yang berkurang akibat adanya pembatasan selama pandemi yang mengganggu ke berbagai sektor ekonomi Masyarakat sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga Atmina menjadi problematika yang membuat hubungan interaksi anak dan orang tua lebih intens.

Faktor terjadinya konflik tersebut juga dijelaskan oleh Sri Lestari dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Keluarga”. Menjelaskan bahwa orang tua dan remaja biasanya berselisih karena tanggung jawab dan bersifat hierarkis. Anak-anak dianggap memiliki kewajiban terhadap orang tua mereka karena mereka memiliki otoritas atas mereka. Tidak seperti konflik di sekolah dengan teman sebaya yang bersifat fakultatif dan setara. Selain itu, konflik antara orang tua dan remaja sering menyebabkan tindakan koersif, yang merupakan kombinasi emosi negatif, keputusan yang mendominasi, dan konsekuensi yang tidak seimbang bagi kedua pihak yang berkonflik. Area yang menjadi konflik pada umumnya terdapat variasi berdasarkan gender. Menurut penelitian Ellis-Schwabe dan Thornburg, sepuluh hal yang sering menyebabkan konflik antara orang tua dan remaja, beberapa diantaranya terjadi kepada keluarga Gunawan, keluarga Luluk dan keluarga Atmina yakni dalam hal pemakaian

handphone yang tidak dimanfaatkan sebagaimana mestinya dan perilaku pribadi anak yang senang bermain menyebabkan kesalahpahaman orang tua terhadap anak.¹⁶⁰

3. Kekhawatiran terjangkit penyakit, tidak hanya masalah ekonomi yang memunculkan penyebab konflik keluarga, namun masalah kesehatan juga salah satu faktor yang dapat memicu konflik. Ketakutan maupun kekhawatiran terjangkit penyakit yang disebabkan oleh virus covid-19 sebagaimana hasil wawancara dengan keluarga Nur Fadilah menyampaikan bahwa dia khawatir akan banyak hal, dikarenakan virus covid waktu itu menyerang kepada orang-orang yang memang rentan terhadap terjangkitnya virus atau memiliki penyakit bawaan seperti suaminya yang memiliki Riwayat hipertensi, sehingga menyebabkan Nur Fadilah yang berprofesi sebagai bidan atau tenaga kesehatan berhenti dari melayani banyaknya pasien semasa pandemi untuk lebih fokus terhadap kesehatan keluarganya. Masalah kesehatan ini juga disampaikan dari hasil wawancara dengan keluarga Gunawan yang menjelaskan bahwa keluarganya tidak menjalankan protokol kesehatan seperti vaksin disebabkan dia merasa lebih bertanggung jawab akan keselamatan keluarganya sendiri daripada menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada pemerintah yang ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pemerintah tidak bertanggung jawab. Faktor kesehatan keluarga dan ketegangan pandemi Covid-19 telah menciptakan situasi yang penuh

¹⁶⁰Sri lestari, "*Psikologi Keluarga*", (Jakarta: Prenamedia Group, 2016) 9

ketidakpastian, seperti ketakutan akan terpapar virus, atau tanggung jawab atas kesehatan keluarga. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan ketegangan dan stres dalam keluarga,

Hal tersebut juga disampaikan oleh Annisa Wijayanti Winarsoputri, dalam penelitiannya berkaitan dengan “Resolusi Konflik Keluarga di Masa Pandemi” yang menjelaskan bahwa masalah kesehatan adalah salah satu timbulnya konflik keluarga, bukan hanya masalah keuangan. Jika ada anggota keluarga yang sakit, itu dapat menguras uang, dan apabila sakitnya terindikasi menular, itu akan menyebabkan stres bagi setiap pasangan. Apabila kepala keluarga sakit, juga akan sulit untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Karena itu, penting untuk bekerja sama untuk memedulikan dan memelihara kesehatan keluarga karena ini membantu menimbulkan keharmonisan dan kerukunan di keluarga.¹⁶¹

B. Faktor eksternal, pemicu timbulnya konflik dalam keluarga terdampak pandemi antara lain, yaitu:

1. Pendidikan daring, Pendidikan anak semasa pandemi merupakan faktor yang mengharuskan untuk memiliki handphone dan tersambung dengan internet agar dapat mengikuti pelajaran, yang menyebabkan pengeluaran terkait pendidikan anak bertambah dan uang jajan pun ikut membengkak ketika anak belajar dari rumah, pernyataan tersebut disampaikan dalam wawancara dengan keluarga Heriyanto yang menyampaikan bahwa anaknya harus memiliki handphone agar dapat mengikuti Pelajaran

¹⁶¹Annisa Wijayanti Winarsoputri, “Resolusi Konflik Keluarga di Masa Pandemi”, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2021) 44

sekolah yang dilaksanakan secara daring semasa pandemi covid-19 sedangkan dia sendiri tidak memiliki handphone yang mumpuni untuk kebutuhan tersebut yang pada akhirnya juga berimbas kepada pengeluaran terkait kebutuhan Pendidikan anak yang membengkak dan lain halnya dengan Keluarga Atmina ketika anaknya dianjurkan untuk sekolah daring, pengeluaran lebih terhadap jajan anaknya yang semakin bertambah disaat kepala rumah tangga yang waktu itu tidak dapat bekerja mencari penghasilan. Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap keluarga Atmina, peneliti mendapati sulitnya sinyal yang berdampak ketika dilaksanakan sekolah daring anaknya mengalami kesulitan dalam hal tersambungannya sinyal internet dikarenakan lokasi rumahnya yang jauh dari perkotaan, mengharuskan anaknya untuk mencari sinyal internet sampai ke sawah-sawah yang berada tidak jauh dari tempat tinggalnya keluarga Atmina.

Pakar Pendidikan Isa Anshori menilai sistem belajar daring atau online yang diterapkan sekolah saat ini tidak efektif. Sebab metode daring belum disiapkan sepenuhnya. Sehingga saat ini banyak ditemukan keluhan dan masalah baik dari siswa maupun orang tua.¹⁶² Sekolah di rumah membutuhkan ketersediaan perangkat atau alat untuk menunjang pengerjaan tugas jarak jauh. Masih banyak siswa yang belum memiliki android, atau alat untuk penunjang pembelajaran jarak jauh, keterbatasan signal serta ekonomi orang tua yang tidak stabil akibat covid-19 bahkan

¹⁶² <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5097204/pakar-sebut-sistem-belajar-daring-tak-efektif-karena-metodenya-belum-disiapkan> diakses tanggal 11 juni 2024

menjadi pengangguran, sehingga orang tua tidak dapat memfasilitasi pembelajaran jarak jauh yang membutuhkan paket data. Ketimpangan dalam penyelenggaraan pendidikan daring terjadi sebagai akibat kebingungan dalam menempatkan posisi dan peran penting keluarga sebagai “madrasah pertama” dalam proses pembelajaran.

2. Pembatasan interaksi sosial, kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan pembatasan interaksi fisik dalam Upaya penanggulangan penyebaran virus selama pandemi yang menyebabkan Masyarakat jarang keluar rumah dan melakukan segala pelayanan yang bersifat administratif secara online mengurangi mobilitas yang terjadi di Masyarakat, sebagaimana yang disampaikan oleh Ansori dalam sebuah wawancara menjelaskan bahwa ketika pandemi dirinya yang bekerja sebagai pegawai perangkat desa diharuskan bekerja dari rumah dan pelayanan kantor terkait administrasi dilaksanakan secara online tanpa perlu datang langsung ke kantor dan hal tersebut juga diterapkan oleh keluarga Nur Fadilah ketika pemberlakuan pembatasan interaksi sosial menjelaskan bahwa dengan situasi yang mencekam di masa pandemi, ia dengan sengaja untuk tidak terlalu banyak melakukan kontak fisik atau komunikasi sosial dengan tetangganya. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwasanya ada beberapa tenaga kesehatan yang sangat menjaga agar jangan sampai ada Masyarakat yang dengan bebas keluar rumah bahkan sampai diawasi di waktu ancaman terkait berbahaya virus covid-19 yang sangat menular tanpa melihat sisi lain dari kondisi Masyarakat yang pada waktu itu kebutuhan ekonominya sangat terpuruk.

Kebijakan pembatasan sosial dan lockdown mengharuskan banyak orang untuk tinggal di rumah dalam jangka waktu yang lama. Hal ini bisa menyebabkan keterbatasan ruang dan waktu bagi anggota keluarga, yang bisa memicu konflik akibat tekanan dan tuntutan yang meningkat. Namun, sebaliknya Masyarakat yang berada di pedesaan tidak terlalu mengindahkan peraturan tersebut atau pemberlakuan pembatasan interaksi sosial tidak berlaku, hal ini disampaikan oleh keluarga Luluk bahwa Masyarakat di lingkungannya tidak terpengaruh pembatasan sosial dikarenakan Masyarakat yang berada di pedesaan dan sama halnya dengan yang dialami oleh Keluarga Ansori, bahwa pembatasan yang di berlakukan oleh pemerintah tidak berlaku di Masyarakat tempatnya tinggal. Menurut James A.F. Stoner dan Charles Wankel sebagaimana diketahui bahwa dalam diri seseorang itu biasanya terdapat hal-hal sebagai berikut: banyaknya bentuk halangan-halangan yang bisa terjadi di antara dorongan dan tujuan dan terdapatnya aspek yang positif maupun negatif yang menghalangi tujuan-tujuan yang diinginkan. Hal-hal di atas dalam proses adaptasi seseorang terhadap lingkungannya acapkali menimbulkan konflik. Kalau konflik dibiarkan maka akan menimbulkan keadaan yang tidak menyenangkan.¹⁶³ Dalam konteks pembatasan interaksi sosial, memberikan halangan kepada masyarakat untuk berinteraksi selama pandemi menimbulkan efek positif disamping ada efek negatif, keluarga menjadi kesulitan mencapai tujuannya yang melibatkan orang banyak.

¹⁶³ Pandoe Bimowati, “*Manajemen konflik dalam perspektif human relation*”, (Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Pawayatan Daha, Kediri: 2014)84

C. Pola resiliensi konflik yang terjadi dalam keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember.

Pola resiliensi konflik yang diterapkan oleh keluarga terdampak pandemi di Sukorambi jember secara garis besar meliputi 3 hal yaitu: maksimalisasi komunikasi, adaptasi diri dengan keluarga dan lingkungan, peningkatan spiritualitas dan kepedulian sosial.

1. Maksimalisasi komunikasi. Dalam hal ini, dinamika tercapainya resiliensi keluarga diterapkan dengan pola komunikasi yang baik diantara anggota keluarga dan komunikasi positif tersebut muncul dengan memanfaatkan teknologi yang ada seperti Handphone agar komunikasi tetap terhubung dengan keluarga yang berada di luar rumah untuk mencari penghasilan. Selain itu, mengusahakan agar tidak terjadi konflik dalam rumah tangga dengan saling menerima dan memahami terkait dengan kebutuhan keluarga serta keluarga harus ada perasaan saling menerima meskipun keluarga terkena dampak dari pandemi. Sejalan dengan pendapat reisnick dengan emosi positif merupakan cara untuk meningkatkan resiliensi seseorang dengan menggunakan emosi yang baik. Hal tersebut sangat dibutuhkan saat berhadapan dengan situasi sulit, oleh karena itu, mereka dapat mengurangi stres dengan lebih efektif. Mereka yang bersyukur dapat mengurangi emosi negatif saat menghadapi masalah.¹⁶⁴ Hal ini disebutkan oleh walsh dengan Komunikasi yang efektif adalah kunci resiliensi keluarga. Berkomunikasi yang baik memerlukan kemampuan berbicara,

¹⁶⁴ Azhar, Iqbal, Nurul dkk, Sosiolinguistik Teori dan Praktik, (Surabaya: Limalima Jaya, 2011).

mendengar, mengungkapkan diri, meninggalkan indikasi, menghargai, dan menghormati. Tiga komponen komunikasi yang sangat penting untuk resiliensi keluarga adalah sebagai berikut: (a) keterampilan dalam menjelaskan pesan kepada anggota keluarga supaya memperjelas situasi krisis; (b) keterampilan dalam mengekspresikan emosi yang memungkinkan anggota keluarga untuk berbagi, berempati, berinteraksi secara menyenangkan, dan bertanggung jawab atas emosinya dan perilaku mereka; dan (c) kesediaan untuk bekerja sama untuk mengatasi konflik sehingga yang berat sama dipikul dan yang ringan sama dijinjing.¹⁶⁵ Hal ini kemudian oleh Laura V. Polk disebut dengan pola disposisional yang terdiri dari dua aspek yaitu atribut psikososial dan atribut fisik. Pada pola ini berhubungan dengan fisik meliputi kecerdasan, kesehatan, dan temperamen. Sementara kondisi psikososial seseorang meliputi ego, rasa penguasaan, harga diri dan stigma dalam mewujudkan ketahanan.¹⁶⁶

2. Adaptasi diri dengan keluarga dan lingkungan. Beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam hal ini diterapkan keluarga luluk dengan serta memanfaatkan teknologi yang ada agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga, dengan beralih dari jualan bakso di warung yang tidak dapat menghasilkan pendapatan kepada jualan bakso keliling yang lebih menjanjikan dapat memenuhi kebutuhan keluarga meskipun di situasi masa pandemi yang mencekam. Keluarga Gunawan memanfaatkan teknologi yang ada untuk memasarkan dagangan secara online. Dan

¹⁶⁵ Sri lestari, “*Psikologi Keluarga*”, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016) 23

¹⁶⁶ Widaningsih, “*Konseling Multikultural : resiliensi keluarga di tengah keragaman indonesia*”, (Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling Vol. 2, No. 2, 2022) 156

keluarga Nur Fadilah mengubah manajemen toko yang dijalankan selama pandemi dengan diberlakukannya jadwal buka tutup toko. Hal ini sejalan dengan pendapat Laura V. Polk mengenai pola situasional yang merupakan kelanjutan dari karakteristik penyelesaian masalah yang terdiri dari keterampilan kognitif, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemampuan dalam menghadapi situasi yang sedang dihadapi dapat berpengaruh terhadap resiliensi seseorang.¹⁶⁷ Perasaan percaya diri keluarga dengan keputusan yang diambil secara tepat dan bijaksana, meskipun terkadang keputusan yang diambil tersebut bertentangan dengan situasi dan kondisi yang ada semasa pandemi dan memberikan pemahaman kepada anggota keluarga, bahwasanya anggota keluarga perlu memberikan pemahaman kepada keluarganya akan pentingnya menjaga kesehatan dimasa pandemi dan dengan cara menanamkan prinsip kepada keluarga terkait dengan tawakkal dan motivasi supaya meningkatkan spiritualitas. Terutama Keluarga Heriyanto memberikan pemahaman kepada anak-anak agar menggunakan handphone sebagaimana mestinya dan tidak bertentangan dengan kewajiban utamanya sebagai pelajar serta keluarga Atmina juga memberikan pemahaman kepada anaknya agar hidup lebih hemat di masa pandemi. Memanfaatkan semua sumber daya yang ada. Dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga diperlukan keluarga ansori kerelaan menjual aset yang dimiliki atau ketika keluarga Gunawan memiliki tabungan yang dapat dipakai sewaktu-waktu dibutuhkan. Hal

¹⁶⁷ Ibid, 156

tersebut sebagaimana pendapat Walsh mengenai pola pengorganisasian keluarga menunjukkan bahwa ada struktur yang mendukung integrasi dan adaptasi anggota keluarga. Keluarga perlu memobilisasi sumber dayanya dan membentuk organisasi ulang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan guna mengatasi krisis secara efektif. Dalam pola pengorganisasian keluarga, ada tiga komponen: fleksibilitas, ikatan, dan sumber daya sosial dan ekonomi.¹⁶⁸ Laura V. Polk juga menyampaikan pendapatnya terkait hal tersebut dengan pola hubungan tentang pola relasi yang menyangkut peran individu dalam masyarakat dan hubungan dengan orang lain., terdiri dari hubungan dan peran. Hubungan itu sendiri terdiri dari dukungan masyarakat dan interaksi sosial, sedangkan peran meliputi komitmen dalam hubungan, keintiman hubungan pribadi, minat dan hobi.¹⁶⁹ Hal ini juga dijelaskan oleh Reisman mengenai Self-esteem ialah penilaian diri yang diterapkan seseorang tentang dirinya sendiri, yang menunjukkan seberapa jauh mereka percaya terhadap kemampuan mereka untuk menghadapinya. Ini dapat membantu seseorang dalam menghadapi kesengsaraan.¹⁷⁰

3. Peningkatan spiritualitas dan kepedulian sosial. Keluarga seharusnya senantiasa meningkatkan spiritualitas dengan beryukur dan meminta pertolongan kepada Allah agar dijaga dari efek buruk pandemi dengan menerapkan keseimbangan antara tawakkal dengan tetap beribadah di

¹⁶⁸ Sri lestari, “*Psikologi Keluarga*”, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016) 23

¹⁶⁹ Widaningsih, “*Konseling Multikultural : resiliensi keluarga di tengah keragaman indonesia*”, (Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling Vol. 2, No. 2, 2022) 156

¹⁷⁰ Azhar, Iqbal, Nurul dkk, *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*, (Surabaya: Limalima Jaya, 2011).

tempat umum dan ikhtiar menerapkan protokol kesehatan sebagai bentuk peduli terhadap orang lain. Kepedulian keluarga terhadap orang lain juga diterapkan dengan memberikan bantuan kesehatan berupa vitamin dan alat kesehatan lainnya seperti masker dan dukungan yang diberikan oleh keluarga terkait dengan inisiatif untuk membantu orang lain. Hal tersebut oleh Laaura V. Polk disebut dengan pola filosofis yang merupakan lanjutan dari keyakinan filosofis yang merupakan kepercayaan pribadi atau individu, resiliensi sangat dipengaruhi oleh filosofi atau nilai hidup yang dijadikan pegangan seseorang dalam menghadapi suatu permasalahan.¹⁷¹ Pola peningkatan spiritualitas dan kepedulian sosial ini juga dijelaskan oleh Reisnick bahwasanya resiliensi seseorang dipengaruhi oleh spiritualitas. Keberagaman, ketabahan, dan spiritualitas adalah bagian unsur yang mampu menumbuhkan resiliensi seseorang. Dalam hal ini, orang yang memiliki pandangan spiritual percaya bahwa Tuhan adalah penolong dalam setiap kesulitan yang mereka alami, karena tidak ada manusia yang dapat menuntaskan semua kesulitan yang mereka alami. Oleh karenanya, manusia yakin bahwa Tuhan memberikan bantuan kepada semua makhlukNya. Resiliensi sering dikaitkan dengan dukungan sosial. Orang yang melalui kesulitan dan keterpurukan akan menjadi lebih kuat ketika orang-orang di lingkungannya memberikan bantuan untuk mengatasi masalah atau kembali dari keterpurukan.¹⁷²

¹⁷¹ Ibid, 155

¹⁷² Azhar, Iqbal, Nurul dkk, *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*, (Surabaya: Limalima Jaya, 2011).

Pola resiliensi konflik yang diterapkan oleh keluarga yang terdampak pandemi di Sukorambi Jember tersebut sejalan dengan gagasan Reivich dan Shatte yang menjelaskan bahwasanya ada 7 kemampuan dalam membentuk Resiliensi,¹⁷³ yaitu:

1. Pengontrolan Emosi

Keterampilan untuk tetap tenang ketika di bawah tekanan disebut pengendalian emosi. Sebagaimana yang dilakukan oleh Nur Fadilah dengan memberikan pemahaman kepada anggota keluarganya. Merupakan orang yang resilient dapat mengendalikan emosi mereka, memusatkan perhatian mereka, dan berkaitan dengan berperilaku baik, Ansori menanamkan prinsip kepada keluarga terkait dengan tawakkal dan motivasi supaya meningkatkan spiritualitas, Keluarga Heriyanto dan keluarga Atmina juga memberikan pemahaman kepada anaknya agar menggunakan handphone sebagaimana mestinya dan tidak menyalahgunakan penggunaan handphone agar tidak bertentangan dengan kewajiban utamanya sebagai pelajar.

Agar emosi dapat terkendali, maka perlu adanya saling pengertian dan menerima kondisi yang sedang dialami. Hal ini juga diterapkan keluarga Gunawan bahwa keluarga mengusahakan agar tidak terjadi konflik dalam rumah tangganya, keluarga Suki juga menyampaikan hal yang serupa yakni harus saling menerima dan memahami terkait dengan kebutuhan keluarga. Adapun keluarga Luluk dalam hal ini, keluarga harus

¹⁷³ Muh Heriyanto, "What Type Of Your Personality". (Moeh Media Digital, 2020) 82

ada perasaan saling menerima meskipun keluarga terkena dampak dari pandemi. Semua upaya tersebut dilakukan agar anggota keluarga mereka tidak mengalami kesedihan, kecemasan, kemarahan, dan sulit mengendalikan diri saat menghadapi situasi tertekan.

2. Kemampuan dalam Mengendalikan Implus

Keterampilan ini berhubungan dengan pengendalian emosi. Manusia yang mampu mengendalikan implus atau keinginan akan sesuatu condong dapat mengontrol perasaannya. Saling pengertian dan menerima kondisi yang sedang dialami di masa pandemi mampu untuk mengantisipasi impuls berlebihan yang muncul sebagaimana yang terjadi di keluarga Gunawan, keluarga suki dan keluarga luluk, dikarenakan hasrat yang menggebu mampu menumbuhkan keterampilan untuk mengendalikan implus dan membuat pikiran lebih fokus, yang mengarah pada kontrol emosi dan menimbulkan tingkah laku yang resilient. Namun, ketika impuls tersebut berada di ambang batas kendali seseorang, maka jalan satu-satunya ialah memanfaatkan semua sumber daya yang ada, sebagaimana yang terjadi kepada keluarga ansori yang menjelaskan bahwa dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarganya, keluarga ini sampai rela menjual ternak yang dimilikinya. Hal ini juga dilakukan oleh keluarga Gunawan, bahwa keluarga memiliki Tabungan yang dapat dipakai sewaktu-waktu dibutuhkan.

3. Optimis

Seseorang yang memiliki keterampilan resiliensi yang positif adalah mereka yang optimis dan yakin terhadap apapun mampu berubah ke arah baik. Mereka merasa lebih produktif secara fisik dan sulit merasakan stress. Optimis dapat memungkinkan seseorang yakin dengan keterampilannya untuk menghadapi tantangan yang sulit dihindari di masa yang akan datang. Optimis mampu mendorong orang untuk banting tulang dan menemukan cara untuk mengubah keadaan. Perasaan percaya diri yang dialami oleh keluarga Gunawan dengan keterampilan berjualan baju online milik keluarganya di masa pandemi mampu bersaing dengan penjual tradisional, dan tetap percaya diri terhadap keputusannya akan kesehatan keluarga meskipun keputusan yang diambil tersebut bertentangan dengan situasi dan kondisi yang ada semasa pandemi dengan tidak menerapkan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah seperti vaksin.

4. Kemampuan Mengidentifikasi Sumber Masalah

Mereka yang memiliki resiliensi positif memiliki kemampuan kognitif untuk menyesuaikan diri dan dapat mengidentifikasi semua faktor yang berkontribusi pada tantangan yang mereka hadapi. Mereka tidak akan menyianyiakan waktu hanya untuk merenungi peristiwa dan situasi yang tidak dapat dikontrol. sebaliknya, mereka akan mengubah sumber masalah ke arah yang lebih dapat dikendalikan dan menghasilkan perubahan. Dalam hal ini, beradaptasi dengan kebiasaan baru yang diterapkan

keluarga luluk melalui penggunaan teknologi yang ada agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga, dengan beralih dari jualan bakso di warung yang tidak dapat menghasilkan pendapatan kepada jualan bakso keliling yang lebih menjajikan dapat memenuhi kebutuhan keluarga meskipun di situasi masa pandemi yang mencekam. Keluarga Gunawan juga memanfaatkan teknologi yang ada untuk memasarkan dagangan secara online, yang ketika pandemi jualan secara tradisional atau offline mengalami keterpurukan. Dan juga Upaya yang dilakukan oleh keluarga Nur Fadilah dengan mengubah manajemen toko yang dijalankan selama pandemi dengan diberlakukannya jadwal buka tutup toko

5. Kemampuan Berempati

Orang harus dapat merasakan dan memahami orang lain; empati menunjukkan tingkatan kebaikan manusia dapat memahami kondisi psikologis dan emosional orang lain saat membaca petunjuk mereka. Sebagian orang mampu membaca perilaku non-verbal seseorang, semisal bahasa tubuh, mimik wajah, dan nada suara serta dapat mengetahui yang sedang dirasakan dan digelisahkan orang itu. Hal tersebut berkaitan dengan komunikasi positif dalam keluarga. Dalam hal ini, dinamika tercapainya resiliensi keluarga diterapkan oleh keluarga Gunawan dengan komunikasi yang terjalin dalam keluarganya tidak terganggu dalam artian komunikasi dijalankan dengan baik diantara anggota keluarga dan keluarga luluk memanfaatkan teknologi yang ada seperti Handphone agar komunikasi tetap terhubung dengan keluarga yang berada di luar rumah

untuk mencari penghasilan, meskipun suasana yang ada di luar rumah bagi Sebagian orang dapat menimbulkan ketakutan disebabkan kekhawatiran terpapar virus di masa pandemi.

6. Self-efficacy

Self-efficacy adalah kepercayaan seseorang bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berhasil dalam kehidupan mereka dan mampu menyelesaikan masalah melalui pengalaman mereka sendiri. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan spiritualitas, keluarga seharusnya senantiasa beryukur dan meminta pertolongan kepada Allah agar dijaga dari efek buruk pandemi sebagaimana yang diterapkan keluarga Gunawan dan Ansori dengan menerapkan keseimbangan antara tawakkal dengan tetap beribadah di tempat umum dan ikhtiar menerapkan protokol kesehatan. Jika seseorang tidak yakin dengan kemampuan mereka, mereka seolah-olah kehilangan identitas mereka sendiri, dan keraguan dalam diri mereka muncul secara tidak sengaja. Oleh karenanya, keluarga Nur Fadilah dan Ustadz Ulum tidak ada keraguan untuk menerapkan protokol kesehatan dalam upayanya mewujudkan ketahanan keluarga dalam aspek fisik dengan menjalankan protokol kesehatan pemerintah seperti vaksin dan membekali keluarga dengan penunjang kesehatan seperti vitamin.

7. Kemampuan Demi Mendapatkan Keinginan

Resiliensi memiliki kemampuan untuk mendorong seseorang berfungsi meningkatkan aspek yang baik dalam kehidupan mereka. Sebagian mereka takut mencapai sesuatu karena mereka tahu bahwa

situasi sulit dapat dihindari, sebagian besar manusia takut mencapai target sebab mereka memprediksi batasan yang sebenarnya dari kemampuan mereka. Oleh karenanya, tidak salah ketika seseorang memanfaatkan semua sumber daya yang ada dalam hal pemenuhan kebutuhan keluarga yang diterapkan keluarga Ansori dengan kerelaan menjual aset yang dimiliki atau ketika keluarga Gunawan memiliki tabungan yang dapat dipakai sewaktu-waktu dibutuhkan. Namun, apabila aset atau tabungan tersebut tidak dimiliki, maka diperlukan mendapatkan bantuan dari orang lain, ketika mencari solusi dari pemenuhan kebutuhan keluarga yang tidak terpenuhi, upaya yang dilakukan ialah berhutang atau mencari pinjaman dari orang lain yang diterapkan keluarga Ansori, bahkan terkait dengan kebutuhan pendidikan anak yang selama pandemi menerapkan sekolah daring, keluarga Heriyanto memenuhi kebutuhannya dengan berhutang. Bantuan dari pemerintah sebagai antisipasi dari keadaan yang menyulitkan mampu meningkatkan kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan, seperti dalam hal kebutuhan sehari-hari keluarga Ansori dan keluarga Atmina terdampak pandemi terbantu dengan adanya bantuan dari pemerintah, dan bukti kepedulian pemerintah tersebut dengan memberikan bantuan ketahanan pangan yang dijelaskan Ansori dan pemerintah secara khusus memberikan bantuan kepada keluarga Nur Fadilah sebagai tenaga kesehatan bentuk apresiasi terhadap garda terdepan dalam hal penanggulangan penularan virus semasa pandemi.

D. Resiliensi Konflik Keluarga Terdampak Pandemi di Sukorambi Jember Perspektif Abraham Maslow dan Al-Syatibi.

1. Resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember perspektif Kebutuhan Maslow

Sebagaimana telah disebutkan di awal bahwasanya faktor terjadinya konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember meliputi faktor internal meliputi: masalah ekonomi, kesalahpahaman antara orangtua dengan anak dan kekhawatiran terjangkit penyakit. Sedangkan, faktor eksternal meliputi: Pendidikan daring dan pembatasan interaksi sosial. Hal ini dapat dilihat dari persepektif Maslow berikut ini:

a. Masalah ekonomi

Dalam hasil wawancara dengan beberapa informan, masalah ekonomi, diakibatkan dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah guna menanggulangi pandemi yang juga mengganggu sumber penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pekerjaan utama yang biasa ditekuni keluarga sebelum pandemi terhambat bahkan berhenti total dan berakibat penurunan secara drastis pendapatan keluarga. Hal ini menurut Prinsip dari teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow itu tersusun secara hierarki dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi, masalah ekonomi tersebut dapat mengganggu daripada kebutuhan fisiologis. Salah satu kebutuhan manusia yang paling inti adalah kebutuhan untuk bertahan hidup secara fisik, yaitu makanan, minuman, hubungan intim, tidur, dan

oksigen. Gaji dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan ini. Maslow mengatakan bahwa manusia merupakan hewan yang bernafsu dan sulit mencapai kepuasan yang sempurna kecuali dalam jangka waktu tertentu. Hasrat baru muncul setelah satu hasrat terpenuhi. Ketidakpastian ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi dapat mengancam pemenuhan kebutuhan fisiologis keluarga. Konflik dapat timbul sebagai respons terhadap ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar ini.¹⁷⁴

Teori kebutuhan Maslow menyatakan bahwa individu memiliki hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap, dimulai dari kebutuhan fisik dan bergerak ke kebutuhan psikologis yang lebih tinggi.¹⁷⁵ Pandemi Covid-19 telah menghadirkan tantangan ekonomi bagi banyak keluarga, seperti kehilangan pekerjaan atau pengurangan pendapatan. Ketika keluarga menghadapi masalah ekonomi semacam itu, prioritas mereka mungkin tertuju pada kebutuhan dasar di tingkat paling bawah dalam hierarki kebutuhan Maslow, seperti makanan, tempat tinggal, dan keamanan finansial. Ketika keluarga berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar ini, kebutuhan-kebutuhan psikologis yang lebih tinggi dalam hierarki Maslow, seperti kebutuhan ego, hubungan sosial, atau pencapaian pribadi, mungkin terabaikan atau

¹⁷⁴ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, "Teori Kepribadian", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) 153

¹⁷⁵ Ibid, 160

terpinggirkan.¹⁷⁶ Hal ini dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan ketidakstabilan emosional dalam keluarga. Selain itu, tekanan ekonomi yang dialami oleh keluarga dapat mempengaruhi dinamika internal keluarga, seperti hubungan antaranggota keluarga dan pola komunikasi. Misalnya, ketegangan finansial dapat menyebabkan konflik antara pasangan atau antara orang tua dan anak-anak. Jadi, ada korelasi yang jelas antara masalah ekonomi keluarga terdampak pandemi dengan teori kebutuhan Maslow di tingkat dasar kebutuhan Fisiologis. Pandemi dapat mempengaruhi prioritas dan fokus keluarga dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar, serta mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan dinamika keluarga secara keseluruhan.

b. Kesalahpahaman antara orang tua dengan anak

Kerugian akibat diberlakukannya sekolah dari rumah atau daring yaitu anak-anak menjadi lebih sering bermain dengan handponenya ketimbang belajar pelajaran sekolah yang menyebabkan anak ketagihan bermain handphone, hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam pendampingan anak terkait belajar online menjadi lebih dominan, dikarenakan anak belum matang secara emosional pengendalian handphone dan pengoperasian internet telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan keluarga. Dan meningkatnya kebutuhan anak ketika lebih sering berada di rumah berbanding terbalik dengan pemasukan keuangan keluarga yang berkurang akibat

¹⁷⁶ Andriansyah Bari dan Randy Hidayat, “Teori Hierarki Kebutuhan Maslow terhadap Keputusan Pembelian Gadget”, (Motivasi Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 7 No 1, UM Palembang: 2022) 10

adanya pembatasan selama pandemi yang mengganggu ke berbagai sektor ekonomi masyarakat menjadi problematika yang membuat hubungan interaksi anak dan orang tua lebih intens. Menurut Maslow kebutuhan akan penghargaan diri, anak-anak mungkin mengalami penurunan kepercayaan diri atau motivasi selama pandemi, terutama jika mereka merasa terisolasi dari teman-teman atau aktivitas yang mereka sukai. Orang tua perlu memberikan dukungan dan pujian yang memadai untuk membantu anak-anak mereka tetap termotivasi dan percaya diri. Kesalahpahaman mungkin terjadi jika orang tua tidak sepenuhnya memahami bagaimana pandemi mempengaruhi kebutuhan dan kesejahteraan anak-anak mereka. Penggunaan handphone yang berlebihan dapat menghalangi anak-anak dari eksplorasi kreatif, pengembangan keterampilan baru, atau pencarian tujuan hidup yang bermakna. Maslow berargumen mengenai seseorang dapat mempunyai kepribadian yang sehat, ketika bersikap mandiri, kreatif dan bersikap demokratis.¹⁷⁷

c. Kehawatiran terjangkit penyakit

Masalah kesehatan merupakan faktor yang dapat memicu konflik, ketakutan maupun kekhawatiran terjangkit penyakit yang disebabkan oleh virus covid-19. Sebagaimana yang dialami oleh keluarga Nur Fadilah bahwa dia khawatir akan banyak hal, dikarenakan virus covid waktu itu menyerang kepada orang-orang yang memang rentan

¹⁷⁷ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, "Teori Kepribadian", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)160

terhadap terjangkitnya virus atau memiliki penyakit bawaan seperti suaminya yang memiliki Riwayat hipertensi, sehingga menyebabkan Nur Fadilah yang berprofesi sebagai bidan atau tenaga kesehatan berhenti dari melayani banyaknya pasien semasa pandemi untuk lebih fokus terhadap kesehatan keluarganya. Menurut Maslow Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi sangat bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental. Ini dapat menyebabkan perasaan yang menyenangkan, puas, dan bermakna. Pemuasan kebutuhan yang lebih tinggi memerlukan kondisi eksternal yang lebih baik daripada kondisi yang lebih rendah.¹⁷⁸ Berbanding terbalik dengan apa yang dialami oleh keluarga Heriyanto, bahwa penerapan protokol dilakukan bukan disebabkan karena takut terjangkit virus selama pandemi, melainkan agar dapat memperoleh ijin untuk berjualan di pasar. Hal ini juga dirasakan oleh keluarga Suki ketika cucunya ingin melanjutkan sekolah diintimidasi dengan vaksin. Pandemi menyebabkan ketidakpastian yang signifikan dan sering kali berdampak pada keamanan individu. Orang mungkin khawatir akan risiko terinfeksi virus, kehilangan pekerjaan, atau ketidakstabilan ekonomi. Kekhawatiran ini dapat mengganggu perasaan keamanan dan stabilitas. Pandemi dapat memengaruhi cara orang merasa dihargai atau diakui. Misalnya, bagi tenaga kesehatan seperti Nur Fadilah selama pandemi, mungkin mendapatkan penghargaan sosial atau emosional. Namun,

¹⁷⁸ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, "Teori Kepribadian", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) 155

bagi mereka yang kehilangan pekerjaan atau mengalami kesulitan keuangan, ini bisa menjadi sumber stres tambahan. Hal ini menunjukkan masalah kesehatan di masa pandemi dapat mempengaruhi berbagai aspek kebutuhan manusia yang diidentifikasi oleh Maslow sebagai kebutuhan keselamatan, keamanan dan kebutuhan ego.

d. Pendidikan daring

Pandemi telah mengubah cara kita melakukan banyak hal, termasuk pendidikan anak-anak yang sebagian besar beralih ke model daring. Dalam era digital saat ini, pendidikan daring atau e-learning telah menjadi semakin umum, terutama di tengah pandemi di mana pembelajaran jarak jauh menjadi keharusan. Pendidikan daring memanfaatkan teknologi untuk memberikan akses pendidikan kepada siswa tanpa kehadiran fisik di kelas tradisional. Pendidikan anak yang dilakukan secara daring tersebut mengharuskan untuk memiliki handphone dan tersambung dengan internet agar dapat mengikuti pelajaran, yang menyebabkan pengeluaran terkait pendidikan anak bertambah dan uang jajan pun ikut membengkak ketika anak belajar dari rumah, masalah lain kemudian peneliti mendapati sulitnya sinyal yang berdampak ketika dilaksanakan sekolah daring anaknya mengalami kesulitan dalam hal tersambung sinyal internet dikarenakan lokasi rumahnya yang jauh dari perkotaan. Masalah pendidikan anak secara daring selama pandemi dapat dilihat dari

perspektif kebutuhan keselamatan dalam hierarki kebutuhan Maslow. Kebutuhan keselamatan dalam teori Maslow keamanan finansial dan perlindungan dari ancaman. Selama pandemi, pendidikan daring menjadi salah satu cara utama untuk melanjutkan pembelajaran anak-anak di tengah pembatasan fisik dan penutupan sekolah. Namun, pengalaman pendidikan daring dapat menghadirkan tantangan yang signifikan terhadap kebutuhan keselamatan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagi beberapa keluarga, akses terhadap pendidikan daring mungkin terbatas karena keterbatasan finansial. Mereka kesulitan membayar biaya internet atau membeli perangkat yang diperlukan untuk pendidikan daring. Hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian finansial dan kekhawatiran tentang masa depan. Pendidikan daring dapat meningkatkan risiko keamanan online bagi anak-anak, seperti penipuan, pelecehan, atau paparan konten yang tidak sesuai. Perlindungan yang kurang terhadap privasi dan keamanan data juga dapat menjadi masalah serius. Dengan demikian, masalah pendidikan anak secara daring selama pandemi dapat mempengaruhi kebutuhan keselamatan dalam hierarki kebutuhan Maslow. Tantangan yang dihadapi anak-anak dalam hal perlindungan dari ancaman dapat mengganggu proses pembelajaran mereka dan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan keselamatan mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memperhatikan aspek-aspek kebutuhan keselamatan ini dan mencari

cara untuk mengatasi tantangan yang dihadapi anak-anak dalam pendidikan daring. Dalam dinamika ini, Kebutuhan yang lebih tinggi menjadi tidak penting dalam Upaya bertahan hidup, pada akhirnya bisa diabaikan. Kegagalan dalam pemuasannya tidak sampai menimbulkan krisis, beda halnya apabila gagal memenuhi kepuasan kebutuhan yang lebih rendah. Oleh karena itu, Maslow menggunakan istilah "defisiensi" atau "deficit" untuk menggambarkan kebutuhan yang lebih rendah ini. Individu akan merasa tidak nyaman jika mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan ini. Meskipun kebutuhan yang lebih tinggi tidak begitu penting untuk survival, kebutuhan ini membantu pertumbuhan dan survival itu sendiri. Oleh karena itu, Maslow menyebut kebutuhan ini sebagai kebutuhan untuk berkembang atau berada.¹⁷⁹

e. Pembatasan interaksi sosial

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait dengan pembatasan interaksi fisik dalam upaya penanggulangan penyebaran virus selama pandemi yang menyebabkan Masyarakat jarang keluar rumah dan melakukan segala pelayanan yang bersifat administratif secara online mengurangi mobilitas yang terjadi di Masyarakat. Namun, sebaliknya Masyarakat yang berada di pedesaan tidak terlalu mengindahkan peraturan tersebut atau pemberlakuan pembatasan interaksi sosial tidak berlaku. Maslow berpendapat bahwa hakikat manusia adalah optimis, memiliki hak berkehendak, sadar dalam

¹⁷⁹ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, "Teori Kepribadian", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) 163

menentukan pilihan, unik, mampu berdamai dengan pengalaman masa lalu, dan baik. Dia mengatakan bahwa genetika dan lingkungan memengaruhi kepribadian.¹⁸⁰ Pembatasan sosial seperti lockdown atau isolasi mandiri dapat memengaruhi kebutuhan fisiologis seseorang, seperti ketika ada beberapa tenaga kesehatan yang sangat menjaga agar jangan sampai ada masyarakat yang dengan bebas keluar rumah bahkan sampai diawasi di saat ancaman terkait berbahaya virus covid-19 yang sangat menular tanpa melihat sisi lain dari kondisi masyarakat yang pada waktu itu kebutuhan ekonominya sangat terpuruk. Kebijakan pembatasan sosial dan lockdown mengharuskan banyak orang untuk tinggal di rumah dalam jangka waktu yang lama. Hal ini bisa menyebabkan keterbatasan ruang dan waktu bagi anggota keluarga, yang bisa memicu konflik akibat tekanan dan tuntutan yang meningkat. Dengan demikian, dan perspektif Maslow mengungkapkan kebutuhan akan interaksi sosial adalah salah satu aspek penting dalam hierarki Maslow. Pembatasan interaksi sosial dapat mengganggu kesejahteraan emosional dan psikologis individu. bagaimana pembatasan tersebut dapat mengganggu untuk memenuhi kebutuhan dasar dan psikologis individu yang dapat berdampak pada kesejahteraan fisik, emosional, dan psikologis mereka.

Faktor pemicu konflik keluarga terdampak pandemi di kecamatan sukorambi jember tersebut kemudian mengharuskan keluarga untuk

¹⁸⁰ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, "Teori Kepribadian", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)160

menerapkan pola resiliensi secara garis besar meliputi 3 hal yaitu: maksimalisasi komunikasi, adaptasi diri dengan keluarga dan lingkungan, peningkatan spiritualitas dan kepedulian sosial.

Manusia adalah makhluk berakal yang selalu menjalani proses kognitif sebelum menunjukkan respon. Tingkah laku seseorang dikuasai oleh actualizing tendency, yaitu kecenderungan inheren manusia untuk meningkatkan diri. Tingkat dan kriteria kebutuhannya memengaruhi kecenderungan tersebut. Teori ini menyatakan bahwa memenuhi kebutuhan manusia awalnya adalah tujuan dari tindakan yang dilakukan oleh manusia.¹⁸¹ Menurut Maslow, motivasi manusia disusun dalam hirarki kebutuhan, yang berarti bahwa setiap kebutuhan pokok terlebih dulu dipenuhi daripada kebutuhan pokok lainnya. Kebutuhan ini berkarakter instinktif dan menavigasi perilaku manusia. Namun, meskipun kebutuhan ini berkarakter instinktif, perilaku yang ada dalam memenuhi kebutuhan tersebut dapat dipelajari, oleh karena itu, perilaku masing-masing individu berbeda dalam upaya mereka memuaskan kebutuhan tersebut.¹⁸²

Pola resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi dengan menerapkan maksimalisasi komunikasi, adaptasi diri dengan keluarga dan lingkungan, peningkatan spiritualitas dan kepedulian sosial dari perspektif Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow berikut ini:¹⁸³

¹⁸¹ Fathurahman Djamil, "Filsafat Hukum Islam", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) 39

¹⁸² Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, "Teori Kepribadian", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) 164

¹⁸³ Ibid, 156

- a. Maksimalisasi komunikasi. Dalam hierarki kebutuhan maslow berhubungan dengan pemenuhan Kebutuhan Akan Keamanan dan Kebutuhan Sosial. Ketidakpastian ekonomi dan kesehatan selama pandemi dapat menyebabkan kecemasan dan ketidakamanan dalam keluarga. Keluarga yang memiliki ketahanan mental dengan saling pengertian dan menerima kondisi yang sedang dialami dan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada lebih mampu menangani tantangan ini dengan lebih efektif, mengurangi potensi konflik yang timbul dari rasa tidak aman. Pembatasan sosial dan isolasi selama pandemi dapat meningkatkan risiko konflik interpersonal dalam keluarga akibat kekurangan interaksi sosial yang sehat. Namun, keluarga yang aktif berkomunikasi positif dalam keluarga dan terlibat dalam kegiatan bersama, bahkan jika secara virtual, dapat memperkuat hubungan sosial dan mengurangi risiko konflik.
- b. Adaptasi diri dengan keluarga dan lingkungan. Pandemi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi bagi beberapa keluarga, yang dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan fisiologis seperti kebutuhan hidup sehari-hari. Keluarga yang mampu menavigasi tantangan ini dengan mengambil langkah-langkah untuk memastikan kebutuhan fisik terpenuhi, seperti mendapatkan bantuan dari orang lain dan percaya diri untuk kemudian beradaptasi dengan kebiasaan baru menciptakan sumber pendapatan alternatif, dapat mengurangi konflik yang muncul akibat kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi. Pada

akhirnya keluarga terdampak pandemi akan selalu berupaya untuk mencapai kebutuhan fisiologis dikarenakan menurut Maslow hierarki yang paling awal muncul dalam skala prioritas kehidupan manusia adalah kebutuhan fisiologis

- c. Peningkatan spiritualitas dan kepedulian sosial. Hal ini dapat disebut dengan Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri dan Kebutuhan Akan Penghargaan. Pandemi dapat memengaruhi rasa pencapaian dan penghargaan dalam keluarga, terutama jika anggota keluarga kehilangan pekerjaan atau kesempatan untuk mencapai tujuan mereka. Keluarga yang mampu memberikan dukungan emosional dengan pola memberikan pemahaman kepada anggota keluarga dan mengakui pencapaian kecil satu sama lain merupakan pola peduli terhadap orang lain dapat meningkatkan rasa harga diri dan mengurangi kemungkinan konflik yang muncul dari perasaan tidak dihargai. Pandemi dapat membatasi kesempatan individu untuk mengejar tujuan pribadi dan mengembangkan potensi mereka. Namun, keluarga yang memiliki tingkat fleksibilitas melalui peningkatan spiritualitas dan kreativitas yang tinggi akan kemampuan diri lebih mampu menemukan cara untuk mendukung pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri masing-masing anggota keluarga, mengurangi konflik yang muncul dari rasa terhambat dalam mencapai potensi penuh.

Pola resiliensi yang diterapkan oleh keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember sejalan dengan perspektif Abraham Maslow

mengenai kepribadian yang sehat dengan ciri-ciri yang meliputi: Bersikap demokratis, Kreatif, Mempersepsi kehidupannya apa adanya, dan bersyukur dalam menjalaninya, penerimaan diri, orang lain, dan tempat tinggalnya, Mempunyai komitmen atau dedikasi untuk memecahkan masalah di luar dirinya.¹⁸⁴

2. Resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember perspektif Maqashid Al-Syatibi

Sebagaimana telah disebutkan di awal bahwasanya faktor terjadinya konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember meliputi faktor internal meliputi: masalah ekonomi, kesalahpahaman antara orang-tua dengan anak dan kekhawatiran terjangkit penyakit. Sedangkan, faktor eksternal meliputi: Pendidikan daring dan pembatasan interaksi sosial. Hal ini dapat dilihat dari persepektif Al-Syatibi berikut ini:

a. Masalah ekonomi

Kemaslahatan dalam konteks ini didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan rezeki manusia, pemenuhan kebutuhan hidup manusia, dan memperoleh apa yang dibutuhkan oleh kualitas emosional dan intelektualnya.¹⁸⁵ Menurut Al-Syatibi, kemaslahatan terdiri dari tiga komponen utama: dharuriyat, hajiyyat, dan tahsiniyyat.¹⁸⁶ Hak hidup adalah hak pertama dan utama yang diakui Islam. Oleh karena itu, jiwa manusia sangat dihargai dalam syariat

¹⁸⁴ Ibid, 160

¹⁸⁵ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, "Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah" (Jakarta: Kencana, 2014)88

¹⁸⁶ Yudian Wahyudi, "Maqashid Syariah dalam Pergumulan Politik", (Yogya: Nawesea, 2007) 27.

Allah dan perlu dilindungi, dijaga, dan dipertahankan.¹⁸⁷ Berdasarkan tingkat kepentingannya, masalah ekonomi ini tergolong kepada kemaslahatan merawat harta dalam tingkat daruriyyat, dalam konteks ini, perlindungan harta dianggap sebagai salah satu tujuan utama syariah Islam, dan konflik yang timbul karena masalah ekonomi dapat mempengaruhi hubungan dalam keluarga. Pandemi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, seperti kehilangan pekerjaan, pengurangan pendapatan, atau kenaikan biaya hidup, yang pada gilirannya dapat memicu konflik di antara anggota keluarga. Dalam hal ini, konflik dapat timbul karena perbedaan pendapat tentang bagaimana mengelola sumber daya yang terbatas, ketegangan finansial, atau keputusan penting yang harus diambil untuk menghadapi situasi ekonomi yang sulit. Perspektif Hifz al-Mal juga menekankan pentingnya mengelola harta secara bijaksana, menghindari pemborosan, dan memastikan bahwa kebutuhan keluarga terpenuhi dengan cara yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Jadi, dari perspektif Hifz al-Mal al-Syatibi, masalah ekonomi yang diakibatkan oleh pandemi dapat menjadi faktor konflik dalam keluarga karena pentingnya perlindungan harta dan pengelolaan yang bijaksana dalam Islam, serta perbedaan pendapat tentang cara menghadapi tantangan ekonomi yang dihadapi oleh keluarga.

¹⁸⁷ Ahmad Husain Jauhar, "Maqashid Syariah", (Jakarta: Amzah, 2009)23

b. Kesalahpahaman orang tua dan anak

Penyebab kesalahpahaman antara orang tua dengan anak ialah Penyalahgunaan handphone oleh anak-anak semasa pandemi dengan perspektif Maqashid al-Syari'ah al-Syatibi dapat dilihat dari sudut pandang bagaimana penggunaan handphone memengaruhi terpenuhinya prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam Maqashid al-Syari'ah. Maqashid Syariah mengacu pada kemaslahatan. Dalam taklif Tuhan, ada dua jenis kemaslahatan. Yang pertama adalah yang hakiki, yang berarti manfaat langsung dalam arti kausalitas. Yang kedua adalah majazi, yang berarti sebab yang membawa kemaslahatan.¹⁸⁸ Jika anak-anak terlalu banyak menggunakan handphone untuk bermain game, hal ini dapat memengaruhi perkembangan intelektual mereka. Penggunaan handphone yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi dan fokus anak-anak dalam belajar dan aktivitas produktif lainnya. Dengan demikian, penyalahgunaan handphone oleh anak-anak semasa pandemi dapat dilihat sebagai potensi pelanggaran terhadap prinsip Maqashid al-Syari'ah yakni merawat akal agar bisa digunakan secara optimal dalam mencari ilmu dan beribadah. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan handphone dapat mengalami ketergantungan yang merugikan, di mana mereka sulit untuk melepaskan diri dari perangkat tersebut. Ini dapat mengganggu pola pikir mereka dan bahkan memengaruhi kesehatan mental mereka,

¹⁸⁸ Asafri Jaya Bakri, "Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi", (Jakarta, Raja Grafindo, 1996) 69

kemaslahatan yang perlu dicapai termasuk kategori daruriyyat. Oleh karena itu, penting untuk mengelola penggunaan handphone anak-anak dengan bijaksana dan memastikan bahwa hal itu tidak merugikan mereka secara fisik maupun emosional.

c. Kekhawatiran terjangkau penyakit

Korelasi antara kekhawatiran terjangkau penyakit yang timbul selama pandemi dan konflik keluarga dapat dilihat dari perspektif Maqashid al-Syari'ah al-Syatibi, yang menekankan tujuan-tujuan atau maksud yang mendasari hukum Islam.¹⁸⁹ Dalam perspektif *hifdz nafs*, menjaga jiwa juga mencakup menjaga kesehatan fisik. Ini menggambarkan bagaimana tantangan kesehatan selama pandemi dapat mempengaruhi prinsip-prinsip utama dalam hukum Islam dan menyebabkan ketegangan atau konflik dalam hubungan keluarga. Masalah kesehatan, terutama yang berhubungan dengan penyakit serius atau kematian, dapat menyebabkan stres, kecemasan, atau depresi dalam keluarga. Ketidakpastian tentang kesehatan dan masa depan anggota keluarga dapat menyebabkan konflik emosional yang intens. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengatasi masalah ini dengan memperhatikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi dalam Maqashid al-Syari'ah.

¹⁸⁹ Fathurahman Djamil, "Filsafat Hukum Islam", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) 125.

d. Pendidikan daring

Adapun pendidikan anak secara daring perspektif Maqashid asy-Syatibi, Pendidikan daring dapat membantu memenuhi prinsip Maqashid asy-Syatibi dalam hal memberikan akses pendidikan yang lebih luas kepada individu, terlepas dari lokasi geografis atau status ekonomi mereka. Ini memastikan bahwa hak atas pendidikan, yang merupakan bagian dari prinsip merawat keturunan, dapat dipenuhi bagi semua orang. Penggunaan teknologi dalam pendidikan daring juga dapat diinterpretasikan sebagai bagian dari prinsip merawat keturunan dalam Maqashid asy-Syatibi. Ini karena teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran, serta mempersiapkan generasi mendatang untuk menghadapi tantangan masa depan. Hal tersebut kemudian tergolong kepada kemaslahatan Tingkat Hajiyyat, Adapun hajiyyat maksudnya adalah sesuatu yang dibutuhkan dalam rangka untuk memudahkan, menghilangkan kesulitan yang biasanya kesulitan itu akan menyebabkan hilangnya sesuatu yg diinginkan. Umumnya kalau hajiyyat ini tidak dijaga maka mukallaf akan mengalami kesempitan dan juga kesusahan. Tapi pengabaianya kalau ini diabaikan, kerusakan yg ditimbulkan tidak sebesar kerusakan yang sifatnya lebih umum yakni kerusakan pada daruriyyat.¹⁹⁰

¹⁹⁰ Al-Syatibi, Al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam, (Kairo: Darul Hadis, 2006) 261

e. Pembatasan interaksi sosial

Pembatasan interaksi sosial semasa pandemi dapat dilihat dari perspektif Maqashid al-Syari'ah al-Syatibi, yang merupakan kerangka pemikiran dalam hukum Islam yang menyoroti tujuan atau maksud yang mendasari hukum-hukum Islam. Tujuan hukum diciptakan Allah SWT supaya menjaga kebaikan manusia dan mencegah bahaya, baik di dunia bahkan di akhirat. Maksud itu akan dicapai melalui taklif, yang pengaplikasiannya bergantung pada pemahaman sumber hukum yang utama, Al-Qur'an dan Hadist. Menurut studi ahli ushul fiqh, ada lima unsur yang harus dipelihara dan diwujudkan untuk mewujudkan kemaslahatan baik di dunia maupun akhirat.¹⁹¹ Agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta adalah lima pokok tersebut. Seorang mukallaf akan mendapat manfaat jika ia dapat mempertahankan kelima komponen tersebut.¹⁹² Pembatasan interaksi sosial dapat memiliki implikasi terhadap prinsip menjaga agama, ini dapat memengaruhi kemampuan individu untuk beribadah secara berjamaah, seperti shalat berjamaah di masjid dan menyambung silaturrahi. Pembatasan interaksi sosial juga dapat memengaruhi stabilitas ekonomi individu atau masyarakat secara luas. seperti penutupan bisnis atau kehilangan pekerjaan akibat pembatasan dapat mengganggu kestabilan finansial individu, yang bertentangan dengan prinsip menjaga harta. Disisi lain hal ini juga untuk mendapatkan kemaslahatan bagi manusia agar

¹⁹¹ Fathurahman Djamil, "Filsafat Hukum Islam", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) 125.

¹⁹² Al-Syatibi, Al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam, 12

terhindar dari terpaparnya virus semasa pandemi yang apabila pembatasan sosial tidak diterapkan akan berbahaya atau mudaharot bagi kelangsungan hidup manusia yang disebut oleh al-syatibi dengan merawat jiwa. Dengan demikian, korelasi antara pembatasan interaksi sosial semasa pandemi dan perspektif Maqashid al-Syari'ah tergolong daruriyyat dan hajiyyat, mengungkapkan bagaimana kebijakan pembatasan tersebut dapat memengaruhi pemenuhan prinsip-prinsip yang mendasari dalam hukum Islam.

Resiliensi konflik keluarga yang terdampak pandemi bisa dikategorikan menggunakan konsep tingkatan daruriyyat, hajiyyat, dan tahsiniyyat dari perspektif Al-Syatibi.¹⁹³ Konsep ini dalam konteks pandemi yaitu:

a. Daruriyyat (Kebutuhan Pokok):

- Ketersediaan makanan pokok dan sandang bagi keluarga.
- Biaya pengobatan dan kesehatan dasar.
- Kebutuhan tempat tinggal yang layak dan aman

b. Hajiyyat (Kebutuhan Sekunder):

- Akses terhadap pendidikan dasar dan online untuk anak-anak.
- Biaya transportasi untuk bekerja atau kegiatan penting lainnya.
- Pembayaran tagihan komunikasi online.

c. Tahsiniyyat (Kebutuhan Tambahan):

- Rekreasi atau hiburan keluarga.

¹⁹³ Yudian Wahyudi, "Maqashid Syariah dalam Pergumulan Politik", (Yogya: Nawesea, 2007) 27.

- Pembelian barang-barang mewah atau non-esensial.
- Dana untuk tabungan dan investasi jangka panjang.

Dalam konteks pandemi, keluarga mungkin mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan daruriyyat karena kehilangan pekerjaan atau penghasilan yang tidak stabil. Hal ini dapat mengarah pada kesulitan membeli makanan, membayar sewa rumah, atau mengakses layanan kesehatan yang diperlukan. Di sisi lain, pembatasan interaksi sosial yang diterapkan oleh pemerintah juga bermanfaat untuk kemaslahatan hidup manusia. Kebutuhan hajiyyat juga mungkin terdampak karena adanya pembatasan pergerakan dan aktifitas ekonomi yang mempengaruhi pendapatan keluarga. Misalnya, biaya kuota data internet menjadi beban tambahan jika harus menggunakan layanan internet untuk sekolah daring dan memiliki Handphone dengan spesifikasi yang telah ditentukan menjadi lebih mahal. Sementara itu, kebutuhan tahsiniyyat mungkin perlu ditunda atau dikurangi agar keluarga dapat fokus pada memenuhi kebutuhan dasar dan sekunder. Aktivitas rekreasi atau pembelian barang mewah harus diprioritaskan kembali ketika situasi ekonomi keluarga membaik.

Dalam konteks seperti ini, penting bagi keluarga untuk membuat perencanaan keuangan yang cermat, memprioritaskan pengeluaran sesuai dengan tingkat kebutuhan, dan mencari sumber daya atau bantuan yang tersedia dari kepedulian sosial. Selain itu, meningkatkan keterampilan dan mencari peluang pendapatan tambahan juga bisa membantu mengatasi

kesulitan ekonomi yang dihadapi keluarga. Adapun Menurut Al-Syatibi, kemaslahatan manusia adalah tujuan syariah. Kemaslahatan dalam konteks ini didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan rezeki manusia, pemenuhan kebutuhan hidup manusia, dan memperoleh apa yang dibutuhkan oleh kualitas emosional dan intelektualnya.¹⁹⁴

Dalam pandangan Maqashid Syariah Al-Syatibi, pola resiliensi konflik keluarga yang terdampak pandemi di Sukorambi Jember sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya yaitu: maksimalisasi komunikasi, adaptasi diri dengan keluarga dan lingkungan, peningkatan spiritualitas dan kepedulian sosial dapat dilihat dari aspek kelestarian tujuan-tujuan syariah yang bersifat universal, yaitu menjaga agama, kehidupan, keturunan, akal dan harta benda.¹⁹⁵

a. Maksimalisasi komunikasi.

Keluarga yang aktif berkomunikasi dan saling mendukung secara emosional dapat membantu menjaga kesehatan mental dan emosional anggota keluarga, mengurangi risiko konflik dalam keluarga dengan komunikasi yang positif diharapkan mampu Menjaga Akal. Keluarga yang mampu berpikir secara rasional dan kritis dengan saling pengertian dan menerima kondisi yang sedang dialami keluarga dalam menghadapi tantangan yang muncul selama pandemi dapat

¹⁹⁴ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah (Jakarta: Kencana, 2014)88

¹⁹⁵ Yudian Wahyudi, "Maqashid Syariah dalam Pergumulan Politik", (Yogya: Nawesea, 2007) 27.

meningkatkan percaya diri untuk mengurangi potensi konflik yang muncul dari ketidakpastian dan kebingungan.

b. Adaptasi diri dengan keluarga dan lingkungan.

Keluarga dapat mengurangi risiko konflik dalam keluarga dengan beradaptasi dengan kebiasaan baru selama pandemi dengan menyesuaikan kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait pembatasan sosial menurut Al-syatibi dikategorikan dengan menjaga jiwa untuk memperoleh kemaslahatan dengan mengurangi mobilitas sosial masyarakat dilingkungannya dan menjaga keturunan dengan memprioritaskan hubungan keluarga di atas segalanya dapat mengurangi risiko konflik yang muncul dari tekanan eksternal, seperti isolasi sosial dan ketidakpastian ekonomi dengan menerapkan protokol kesehatan dalam keluarga. Keluarga yang memiliki kebijaksanaan dalam mengelola sumber daya dan memprioritaskan kebutuhan keluarga di atas keinginan pribadi dapat mengurangi potensi konflik yang muncul dari sumber daya yang terbatas selama pandemi. Meskipun kemudian dalam keadaan terbatas, keluarga terpaksa mendapatkan bantuan dari orang lain setelah memanfaatkan semua sumber daya yang ada guna memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari disebut dengan menjaga harta dan keturunan.

c. Peningkatan spiritualitas dan kepedulian sosial.

Keluarga dengan mempraktikkan nilai-nilai agama dan moral selama pandemi dapat menemukan ketenangan dan arahan dalam

ajaran agama mereka, mengurangi konflik yang muncul dari ketidakpastian dan kecemasan dengan memberikan pemahaman kepada anggota keluarga agar selalu meningkatkan spiritualitas, hal tersebut juga dapat diterapkan dengan kepedulian terhadap orang lain menimbulkan rasa bersyukur individu terkait dengan situasi dan kondisi yang sedang dialaminya berhubungan dengan menjaga agama dalam perspektif al-syatibi.

Menurut studi ahli ushul fiqh, lima komponen tersebut perlu dipertahankan dan dilaksanakan untuk mencapai kemaslahatan baik di dunia maupun akhirat.¹⁹⁶

Dengan demikian, pola resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi dapat dilihat melalui lensa perspektif Maslow dan Al-Syatibi, yang menyoroti pentingnya memenuhi kebutuhan dasar manusia yakni dalam aspek pemenuhan kebutuhan fisiologis dan berlanjut ke tahap kebutuhan psikologis keluarga di masa pandemi dan prinsip-prinsip moral serta spiritual oleh maqashid syariah dikategorikan kedalam daruriyyat yakni merawat agama, akal dan jiwa yang kemudian diikuti oleh merawat keturunan dan harta untuk menjaga keharmonisan dan kesejahteraan keluarga.

Perspektif kebutuhan Maslow dan Maqashid Al-Syatibi terkait dengan resiliensi keluarga dalam menghadapi pandemi, peneliti mengidentifikasi beberapa poin penting, yaitu:

¹⁹⁶ Fathurahman Djamil, "Filsafat Hukum Islam", (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) 125.

- a. Kesejahteraan Fisik dan Psikologis: Kedua perspektif menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar seperti kebutuhan pokok sehari-hari, tempat tinggal, keamanan, dan rasa cinta dalam memastikan kesejahteraan fisik dan psikologis keluarga. Ini melibatkan upaya untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, serta menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua anggota keluarga.
- b. Solidaritas dan Kolaborasi: Kedua perspektif menyoroti pentingnya solidaritas dan kolaborasi dalam menghadapi tantangan bersama. Keluarga perlu saling mendukung, bekerja sama, dan berbagi tanggung jawab dalam mengatasi dampak negatif pandemi, baik secara ekonomi maupun emosional.
- c. Penguatan Hubungan Keluarga: Dalam situasi krisis seperti pandemi, memperkuat hubungan keluarga menjadi kunci untuk meningkatkan resiliensi. Ini melibatkan komunikasi yang terbuka, pengertian, dan kesediaan untuk saling mendengarkan dan memahami perasaan dan kebutuhan satu sama lain.
- d. Penekanan pada Makna dan Tujuan Hidup: Sementara Maslow menempatkan kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai tingkat puncak, Maqashid Al-Syatibi menyoroti pentingnya menemukan makna dan tujuan hidup dalam konteks nilai-nilai spiritual. Dalam menghadapi pandemi, keluarga dapat mencari makna dan tujuan yang lebih dalam melalui pengalaman mereka, serta memperkuat iman dan keyakinan mereka sebagai sumber kekuatan dan ketenangan.

Perspektif Maslow dan Maqashid Al-Syatibi memiliki titik temu yang menarik terkait resiliensi keluarga dalam menghadapi pandemi. Menurut Maslow, motivasi manusia disusun dalam hirarki kebutuhan, yang berarti bahwa setiap kebutuhan pokok terlebih dulu dipenuhi daripada kebutuhan pokok lainnya. Kebutuhan ini berkarakter instinktif dan menavigasi perilaku manusia. Namun, meskipun kebutuhan ini berkarakter instinktif, perilaku yang ada dalam memenuhi kebutuhan tersebut dapat dipelajari, oleh karena itu, perilaku masing-masing individu berbeda dalam cara mereka memuaskan kebutuhan tersebut.¹⁹⁷ Maslow menyoroti pemenuhan kebutuhan dasar fisik dan psikologis yang penting untuk menjaga kesejahteraan keluarga dalam situasi sulit seperti pandemi. Sementara Maqashid Syariah Al-Syatibi menekankan pentingnya menjaga kehidupan dan kesejahteraan keluarga dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariah dengan mendahulukan kesehatan mental yang kemudian berimplikasi terhadap rejeki. Keduanya menggarisbawahi pentingnya kolaborasi, empati, dan solidaritas dalam menghadapi tantangan bersama. Menurut al-Syatibi, tujuan utama syariah adalah untuk meningkatkan kebaikan makhluk sebagai hamba Allah baik di dunia maupun di akhirat. Jadi, ketika hamba Allah diberi tugas, tujuannya adalah agar mencapai kebaikan. Akibatnya, dia percaya bahwa tidak satu pun hukum yang tidak memiliki tujuan, Kemaslahatan dalam konteks ini didefinisikan semua hal yang berkaitan dengan rezeki

¹⁹⁷ Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan, "Teori Kepribadian", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) 164

seseorang, pemenuhan kebutuhan hidup seseorang, dan memperoleh hal yang dibutuhkan oleh kualitas mental dan intelektualnya.¹⁹⁸

Maslow menyoroti bahwa ketika kebutuhan dasar fisik dan psikologis tidak terpenuhi, individu dan keluarga dapat mengalami stres dan ketidakstabilan emosional. Dalam konteks pandemi, ketidakpastian ekonomi, kesehatan, dan keamanan dapat mengancam kebutuhan tersebut. Di sisi lain, Maqashid Al-Syatibi menawarkan kerangka kerja yang menekankan pada keberkahan, keadilan, dan kesejahteraan spiritual dalam keluarga yang semua itu berimplikasi terhadap psikologis seseorang. Dalam situasi pandemi, prinsip-prinsip ini dapat membantu keluarga untuk tetap tenang dan berdaya tahan, serta memperkuat hubungan dan solidaritas di antara anggota keluarga.

Oleh karena itu, dengan memadukan perspektif Maslow dan Maqashid Al-Syatibi, keluarga dapat memperkuat resiliensinya dengan memprioritaskan pemenuhan kebutuhan dasar secara fisik dan psikologis sambil tetap memperhatikan nilai-nilai spiritual, keadilan, dan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan. Ini mencakup upaya untuk saling mendukung, mengelola stres, dan mencari solusi bersama dalam menghadapi tantangan yang dihadapi. Dengan memadukan kedua perspektif ini, keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember dapat membangun fondasi yang kokoh untuk menghadapi tantangan apa pun yang mungkin terjadi, termasuk pandemi, dengan menjaga keseimbangan

¹⁹⁸ Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi, Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah (Jakarta: Kencana, 2014)88

antara pemenuhan kebutuhan dasar fisik dan psikologis, serta nilai-nilai spiritual dan hubungan keluarga yang kuat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini telah menjelaskan tentang Resiliensi Konflik Keluarga Terdampak Pandemi di Sukorambi Jember Perspektif Kebutuhan Abraham Maslow dan Maqashid Syariah Al-syatibi. Berikut kesimpulan yang bisa diambil dari tesis ini, yaitu:

1. Faktor terjadinya konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember terdiri dari faktor internal meliputi: Masalah ekonomi yang menjadi faktor utama terjadinya konflik keluarga, kesalahpahaman orang tua dengan anak akibat penyalahgunaan handphone, kekhawatiran terjangkit penyakit yang disebabkan oleh virus covid-19 dan faktor eksternal meliputi: Pendidikan anak yang dilakukan secara daring dan Pembatasan interaksi sosial yang merupakan kebijakan pemerintah terkait dengan upaya penanggulangan penyebaran virus selama pandemi.
2. Pola resiliensi konflik yang diterapkan oleh keluarga terdampak pandemi di Sukorambi jember meliputi beberapa hal yaitu: maksimalisasi komunikasi, beradaptasi diri dengan keluarga dan lingkungan, serta peningkatan spiritualitas dan peduli sosial. Semua pola resiliensi tersebut, sejalan dengan gagasan Laura V. Polk tentang pola resiliensi dan diperkuat oleh teori Walsh dengan Sistem keyakinan keluarga, pola pengorganisasian keluarga, dan proses komunikasi adalah tiga komponen utama resiliensi keluarga.

3. Resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember tersebut dilihat dari perspektif Abraham Maslow dan Al-Syatibi berikut ini:

Resiliensi yang diterapkan oleh keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember sejalan dengan perspektif Abraham Maslow mengenai kepribadian yang sehat dengan ciri-ciri yang meliputi: Bersikap demokratis, Kreatif, Mempersepsi kehidupannya apa adanya, dan bersyukur dalam menjalaninya, penerimaan diri, orang lain, dan tempat tinggalnya, Mempunyai komitmen atau dedikasi untuk memecahkan masalah di luar dirinya. Secara garis besar diterapkan dalam pola maksimalisasi komunikasi dalam hierarki kebutuhan maslow berhubungan dengan pemenuhan Kebutuhan Akan Keamanan dan Kebutuhan Sosial, adaptasi diri dengan keluarga dan lingkungan dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi bagi beberapa keluarga, yang dapat memengaruhi pemenuhan kebutuhan fisiologis, peningkatan spiritualitas dan kepedulian sosial, dapat disebut dengan Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri dan Kebutuhan Akan Penghargaan.

Dari perspektif Maqashid Syariah Al-Syatibi terhadap resiliensi keluarga terdampak pandemi berdasarkan lima unsur yang harus dipelihara dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, keluarga dapat meningkatkan resiliensinya dalam menghadapi dampak pandemi. Maksimalisasi komunikasi berkaitan dengan merawat akal, adaptasi diri dengan keluarga dan lingkungan diharapkan mampu menjaga jiwa,

keturunan dan sekaligus menjaga harta, meningkatkan spiritualitas dan kepedulian terhadap orang lain menimbulkan rasa bersyukur individu terkait dengan situasi dan kondisi yang sedang dialaminya berhubungan dengan menjaga agama menjadi kuncinya dalam menjaga keberlangsungan dan keberkahan keluarga di tengah cobaan yang dihadapi.

B. Saran dan Rekomendasi

Berikut saran dan rekomendasi dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi keluarga terdampak pandemi hendaknya selalu menjaga komunikasi yang baik di tengah ketidakpastian ekonomi dengan rasa pengertian dan sabar dalam menghadapi konflik yang muncul serta berupaya mencari jalan keluar dari setiap masalah yang diakibatkan oleh pandemi.
2. Bagi pemerintah dalam setiap pengambilan kebijakan terkait penanggulangan wabah penyakit yang mengakibatkan pandemi perlu memperhatikan dampak yang muncul dari adanya kebijakan tersebut dengan mempersiapkan opsi-opsi yang dapat membantu ketahanan keluarga yang terdampak pandemi melewati masa sulit.
3. Bagi penelitian selanjutnya menarik untuk mengkaji lebih lanjut studi analisis mendalam terkait dengan titik temu perspektif Maslow dan Al-Syatibi terkait resiliensi konflik keluarga terdampak pandemi di Sukorambi Jember yang dijelaskan sekilas dalam penelitian ini, yakni Maslow menyoroti pemenuhan kebutuhan dasar fisik dan psikologis seperti makanan, tempat tinggal, keamanan, rasa cinta, dan harga diri,

yang penting untuk menjaga kesejahteraan keluarga dalam situasi sulit seperti pandemi. Sementara Maqashid Syariah Al-Syatibi menekankan pentingnya menjaga kesejahteraan keluarga dengan memperhatikan prinsip-prinsip syariah, seperti menjaga agama, kehidupan, keturunan, akal dan harta benda. Keduanya menggarisbawahi pentingnya kolaborasi, empati, dan solidaritas dalam menghadapi tantangan bersama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Syatibi. 2006. *Al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*. Kairo. Darul Hadis
- Amir Mu'allim dan YUSDANI. 2001. *Konfigurasi Pemikiran Hukum Islam*. Yogyakarta. UII Press
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Azhar, Iqbal, Nurul dkk. 2011. *Sosiolinguistik Teori dan Praktik*. Surabaya. Limalima Jaya
- Bakri, Asafri Jaya. 1996. *Konsep Maqashid Syari'ah Menurut al-Syatibi*. Jakarta. Raja Grafindo
- Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Rineka Cipta
- Boeree, Dr. C. George. 2007. *Personality Theories: melacak kepribadian anda bersama psikolog dunia, terj. Inyuk Ridwan Muzir*. Yogyakarta. Ar-ruzz Media Group
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. PT Remaja Rosda Karya.
- Djamil, Fathurahman. 1997. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu
- Endang Poerwati dan Nur Widodo. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang
- Fuad Nashori dan Iswan Saputro. 2021. *Psikologi Resiliensi*. Yogyakarta. UII
- Hallaq, Wael B. 2000. *Sejarah Teori Hukum Islam*. Jakarta. Raja Grafindo Persada
- Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur. Prenadamedia Group
- Herdiansya, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Salemba Humanika
- Heriyanto, Muh. 2020. "What Type Of Your Personality". Moeh Media Digital

- Ika Yunia Fauzia dan Abdul Kadir Riyadi. 2014. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syariah*. Jakarta. Kencana
- Jauhar, Ahmad Husain. 2009. *Maqashid Syariah*. Jakarta. Amzah
- Karim, Adiwarman Azwar. 2017. "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam". Depok. RajaGrafindo Persada
- Kasiram, Muh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang. UIN Maliki Press
- Koto, Alaidin. 2012. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta. RajaGrafindo Persada
- Lestari, Sri. 2016. *Psikologi Keluarga*. Jakarta. Prenamedia Group
- Lexy, Moleong J. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang. UIN-Malang Press
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember. STAIN Jember Press
- Narbuko, Cholid. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta. Bumi Aksara
- Rahayu, Anizar. 2021. *Buku Panduan Psikoedukasi Resiliensi Keluarga*. Jakarta. Universitas Persada Indonesia YAI
- Shaleh, Abdul Rahman. 2008. *Psikologi: suatu pengantar dalam perspektif islam*. Jakarta. Kencana
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan. 2008. *Teori Kepribadian*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Tim penyusun. 2018. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Pasca Sarjana IAIN Jember
- Wahyudi, Yudian. 2007. *Maqashid Syariah dalam Pergumulan Politik*. Yogya. Nawesea

Willis, Sofyan S. 2017. *Konseling Keluarga*. Bandung. Alfabeta

Wirawan. 2013. *Kepemimpinan: teori, psikologi, perilaku organisasi, aplikasi dan penelitian*. Jakarta. Rajawali Press

Jurnal

Andriansyah Bari dan Randy Hidayat. 2022. *Teori Hierarki Kebutuhan Maslow terhadap Keputusan Pembelian Gadget*. Motivasi Jurnal Manajemen dan Bisnis Volume 7 No 1, UM Palembang

Anggi Yus Susilowati dan Andi Susanto. 2020. *Strategi Penyelesaian Konflik dalam Keluarga di Masa Pandemi Covid-19*. Hasanuddin Journal of Sociology. Volume 2. Issue 2

Cicilia Tati Utami dan Avin Fadilla Helmi. 2017. *Self Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis*. Buletin Psikologi. Vol. 25 No. 01

Herniati, Sri. 2021. *Dampak Covid-19 terhadap Ketahanan Keluarga Buruh Angkut Pelabuhan Nusantara di Kota Pare-pare: perspektif hukum perkawinan islam*. IAIN Pare-pare. Pare-pare

Hufron, Nailil. 2021. *Analisa Dampak Covid-19 terhadap Motivasi, Kinerja Bisnis dan Kesejahteraan pada Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Jember*. IAIN Jember. Pascasarjana IAIN Jember

Husnah, Cholis Rosyidatul. 2022. *Konsep Ketahanan Keluarga Kemenpppa dalam Perspektif Ekofeminisme Greta Claire Gaard dan Maqashid Syariah Jamaluddin Athiyah*. IAIN Jember. Pascasarjana IAIN Jember

Kartika Sari Dewi dan Adriana Soekandar Ginanjar. 2019. *Peranan Faktor-faktor Interaksional dalam Perspektif Teori Sistem Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga*. Jurnal Psikologi vol. 18 No. 2

LPMA Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2012. *Tafsir Al-Quran Tematik*. Jakarta. Aku bisa. jilid V

Marty Mawarpury, Mirza. 2017. *Resiliensi dalam Keluarga: perspektif psikologi*. Jurnal Psikoislamedia

Muis, Mahfuk. 2011. *Maqashid Al-Syariah Peran dan Relevansinya dalam Pengembangan Hukum Islam Kontemporer*. Ahkam, XI, No. 2

Samad, Sri Astuti A. 2021. *Kajian Hukum Keluarga Islam dalam Perspektif Sosiologis di Indonesia*. El-Usrah

Santika, I Gusti Ngurah. 2020. *Optimalisasi Peran Keluarga dalam Menghadapi Persoalan Covid 19: sebuah kajian literatur*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Volume 6, Number 2

Winarsoputri, Annisa Wijayanti. 2021. *Resolusi Konflik Keluarga di Masa Pandemi*. Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim

Witono. 2020. *Partisipasi Masyarakat dalam Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Masyarakat Mandiri

Yusuf, Yahya. 2020. *Kontribusi Pemikiran Imam Al-syatibi dan Abraham Maslow Tentang Kebutuhan Dasar Manusia*. Jurnal. Jurnal Al-Mashaadir

Wawancara

Wawancara Keluarga Atmina tanggal 27 April 2024

Wawancara Keluarga Heriyanto tanggal 27 April 2024

Wawancara Keluarga Nur Fadilah tanggal 27 April 2024

Wawancara Keluarga Gunawan tanggal 24 April 2024

Wawancara Keluarga Suki tanggal 27 April 2024

Wawancara Keluarga Ansori tanggal 27 April 2024

Wawancara Keluarga Luluk tanggal 27 April 2024

Wawancara Keluarga Ustadz Ulum tanggal 27 April 2024

Wawancara Ansori tanggal 7 Mei 2024

Website

<https://faktualnews.co/2021/10/04/angka-perceraian-di-jember-capai-4-300-kasus-mayoritas-di-wilayah-selatan/282314/>

<https://jemberkab.bps.go.id/statictable/2021/10/26/273/jumlah-penduduk-menurut-pekerjaan-di-kabupaten-jember-2020.html>

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Muhammad Firdaus Firmansyah

NIM : 203206050027

Program : Magister Hukum Keluarga

Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “Resiliensi Konflik Keluarga Terdampak Pandemi di Sukorambi Jember dalam Perspektif Kebutuhan Abraham Maslow dan Maqashid Syariah Al-Syatibi” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian kutipan yang sudah dirujuk sumbernya.

Jember, 30 Mei 2024

Penulis,

UNIVERSITAS SUKOHARJO NEGERI
KIAI HAJI ACEM SIDDIQ
Jember



Nur Muhammad Firdaus Firmansyah

NIM. 203206050027

Pedoman dan Transkrip Wawancara

I. Teknik Pengumpulan Data / Pedoman Penelitian Lapangan

Berikut uraian teknik pengumpulan data dalam penelitian ini:

4. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis observasi pasif. Untuk memperkuat kredibilitas data yang diperoleh, peneliti juga menggabungkan dengan observasi terstruktur. Data yang diperoleh dalam kegiatan observasi adalah data yang berkaitan dan mendukung fokus dalam penelitian, diantaranya:

- e. Observasi terhadap interaksi keluarga
- f. Observasi terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga
- g. Observasi terhadap resiliensi keluarga
- h. Observasi terhadap hubungan keluarga dengan prinsip Kebutuhan Maslow dan Maqashid Al-Syatibi

5. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam agar secara jelas dan terbuka permasalahan dapat dikemukakan oleh narasumber atau informan, mereka diminta agar berkenan dalam menjawab pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dulu berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara meliputi:

- d. Kondisi keluarga sebelum pandemi
 - 3) Dinamika keluarga sebelum pandemi

- 4) Capaian kebutuhan keluarga berdasarkan hierarki kebutuhan maslow
 - e. Pengaruh pandemi terhadap keluarga
 - 3) Konflik yang timbul dalam keluarga sejak pandemi dimulai
 - 4) Respon anggota keluarga terkait kebutuhan sejak pandemi
 - f. Upaya untuk mengatasi konflik dan meningkatkan resiliensi
 - 4) Langkah-langkah konkret keluarga mengatasi konflik yang muncul
 - 5) Upaya untuk memastikan pemenuhan kebutuhan keluarga berdasarkan Maqashid Al-Syatibi
 - 6) Strategi atau sumber daya yang membantu keluarga menghadapi situasi sulit
6. Dokumentasi
- Pada umumnya penelitian kualitatif, teknik dalam pengumpulan data dokumentasi ialah mengumpulkan data yang sudah terarsip sebelumnya, adapun data yang dimaksud untuk penelitian ini adalah:
- c. Data keluarga yang terdampak pandemi di kecamatan sukorambi kabupaten jember.
 - d. Foto dan data keluarga yang bertahan melewati masa pandemic

B. Pertanyaan Wawancara

Berikut beberapa pertanyaan wawancara terkait dengan konflik yang timbul selama pandemi Covid-19 dan upaya resiliensi konflik keluarga:

1. Kondisi atau Dinamika keluarga sebelum pandemic?

2. Bagaimana Capaian kebutuhan keluarga berdasarkan hierarki kebutuhan maslow?
3. Bagaimana pandemi Covid-19 mempengaruhi dinamika dan interaksi dalam keluarga Anda?
4. Apa saja konflik yang muncul di antara anggota keluarga selama pandemi? Dan Bagaimana konflik tersebut mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga?
5. Bagaimana Respon anggota keluarga terkait kebutuhan sejak pandemic?
6. Bagaimana Upaya untuk memastikan pemenuhan kebutuhan keluarga berdasarkan Maqashid Al-Syatibi?
7. Apakah ada faktor khusus yang menjadi pemicu konflik dalam keluarga selama pandemi Covid-19?
8. Bagaimana Anda dan anggota keluarga mengelola konflik yang timbul selama pandemi? Apa strategi yang biasa Anda lakukan untuk mengatasi konflik tersebut?
9. Apakah ada langkah konkret yang telah dilakukan untuk membangun resiliensi konflik dalam keluarga selama pandemi? Bagaimana respons dan hasilnya?
10. Bagaimana peran komunikasi dalam mengatasi konflik dan membangun kedekatan dalam keluarga selama pandemi?
11. Apakah ada sumber daya atau dukungan luar yang Anda manfaatkan untuk mengatasi konflik dalam keluarga selama pandemi? Bagaimana dukungan tersebut berkontribusi dalam memperkuat ketahanan keluarga?

12. Sejauh mana pengalaman konflik selama pandemi Covid-19 memberikan pembelajaran dan pertumbuhan bagi keluarga Anda?
13. Apakah ada hal-hal positif atau perubahan yang muncul dalam keluarga Anda sebagai hasil dari mengatasi konflik selama pandemi?
14. Bagaimana harapan atau rencana ke depan untuk memperkuat resiliensi konflik keluarga dalam menghadapi situasi pandemi yang masih berlangsung atau di masa depan?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA



Jl. Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp. (0331) 487550
 Fax (0331) 427005e-mail :uinkhas@gmail.com Website : http/www.uinkhas.ac.id

NO : B-PPS/387/Un.22/PP.00.9/2/2024
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
 Bakesbangpol Jember
 Di -
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Nur Muhammad Firdaus Firmansyah
 NIM : 203206050027
 Program Studi : Hukum Keluarga (S2)
 Jenjang : S2 Magister
 Judul : Resiliensi Konflik Keluarga Terdampak Pandemi di Sukorambi
 Jember dalam Perspektif Kebutuhan Abraham Maslow dan Maqosit Syariah Al Satibi
 Pembimbing 1 : Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
 Pembimbing 2 : Dr. Hj. Sri Lumatus Sa'adah, S.Ag., M.H.I.
 Waktu Penelitian: 3 bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinnya disampaikan terima kasih.
 Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Jember, 21 Februari 2024

Direktur,
 A.n. Direktur,
 Wakil Direktur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER



Dr. H. Saifan, S.Ag., M.Pd.I.
 NIP. 197202172005011001

JURNAL PENELITIAN

No	Hari/Tanggal	Kegiatan
1	Jum'at, 23 Februari 2024	Menyerahkan surat permohonan izin penelitian dengan Bagian Administrasi Umum Kecamatan Sukorambi
3	Kamis, 29 Februari 2024	Mencari data Keluarga terdampak pandemi di masyarakat kecamatan sukorambi dengan bapak Ansori selaku kasi PMKS
4	Rabu, 24 April 2024	Interview dan Observasi dengan keluarga bapak Gunawan
5	Sabtu, 27 April 2024	Interview dan Observasi dengan 7 kelompok keluarga didampingi Ustadz Ulum
6	Selasa, 07 Mei 2024	Interview dan Observasi dengan bapak Ansori selaku kasi kesejahteraan desa jubung
7	Rabu, 15 Mei 2024	Memproses surat permohonan selesai penelitian dengan Bagian Administrasi Umum Kecamatan Sukorambi

Jember, 15 Mei 2024

Mengetahui,

Camat Sukorambi


 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER
 Asrah Joyo Widono, S.Kep., M.Si.
 NIP. 19720405 199403 1 008

about:1



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 Jalan Letjen S Parman No. 89 Telp. 337853 Jember

Kepada
 Yth. Sdr. Camat Sukorambi
 Kabupaten Jember
 di -
 Jember

SURAT REKOMENDASI
 Nomor : 074/0725/415/2024

Tentang
PENELITIAN

Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
 2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember

Memperhatikan : Surat Pascasarjana UIN KHAS Jember, 21 Februari 2024, Nomor: B-PPS/387/Un.22/PP.00.9/2/2024, Perihal: Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

MEREKOMENDASIKAN

Nama : Nur Muhammad Firdaus Firmansyah
 NIM : 203206050027
 Daftar Tim : Pembimbing 1 : Prof. Dr. Moh. Dahlan, M.Ag.
 Pembimbing 2 : Dr. Hj. Sri Lumatus Sa'adah, S.Ag., M.H.I.
 Instansi : Hukum Keluarga (S2)
 Alamat : Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur
 Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian *dengan judul/terkait* Resiliensi Konflik Keluarga Terdampak Pandemi di Sukorambi Jember dalam Perspektif Kebutuhan Abraham Maslow dan Maqashid Syariah Al-syatibi
 Lokasi : Masyarakat di Kecamatan Sukorambi Jember
 Waktu Kegiatan : 22 Februari 2024 s/d 21 Mei 2024

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan.
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
CAMAT SUKORAMBI



ASRAH JOYO WIDONO, S.Kep., M.Si.
NIP. 19720405 199403 1 008

Ditetapkan di : Jember
 Tanggal : 22 Februari 2024
KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
 Ditandatangani secara elektronik



j-krep.jemberkab.go.id

Drs. SIGIT AKBARI, M.Si.
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19650309 198602 1 002

Tembusan :
 Yth. Sdr. 1. Dekan Fakultas Hukum Keluarga Pascasarjana UIN KHAS Jember
 2. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER KECAMATAN SUKORAMBI

Jl. Mujahir No 45 Sukorambi | Email: kec.sukorambi@jemberkab.go.id
Website: <https://kecamatan.sukorambi.jemberkab.go.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: 074 / 185 / 35.09.15 / 2024

Berdasarkan surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember tanggal 22 Februari 2024 nomor 074/725/35.09.415/2024 perihal Rekomendasi Izin Penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ASRAH JOYO WIDONO, S.Kep., S.H., M.Si.
NIP : 19720405 199403 1 008
Jabatan : Camat Sukorambi

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nur Muhammad Firdaus Firmansyah
NIM : 203206050027
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Fakultas : Hukum Keluarga Pascasarjana

Telah selesai melakukan penelitian di Kecamatan Sukorambi pada 16 Mei 2024, guna untuk memperoleh data dan menyelesaikan tugas akhir tesis dengan judul "RESILIENSI KONFLIK KELUARGA TERDAMPAK PANDEMI DI SUKORAMBI JEMBER DALAM PERSPEKTIF KEBUTUHAN ABRAHAM MASLOW DAN MAQASHID SYARIAH AL-SYATIBI" selama 90 (sembilan puluh) hari di Kecamatan Sukorambi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk menjadi periksa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 16 Mei 2024
CAMAT SUKORAMBI

ASRAH JOYO WIDONO, S.Kep., S.H., M.Si.

Pembina Tingkat I
NIP. 19720405 199403 1 008

DOKUMENTASI PENELITIAN



Keluarga Gunawan di Desa Klungkung sebagai Pengusaha



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Kondisi Usaha Online Keluarga Terdampak Pandemi



Pasangan Keluarga Baru Ulum di Desa Karangpring



Keluarga Heriyanto di Desa Sukorambi dengan Anak Sekolah Daring



Medan Menuju Rumah Keluarga di Daerah Pedesaan



Klinik Nur Fadilah sebagai Tenaga Kesehatan di Desa Dukuhmencek



Keluarga Luluk di Desa Sukorambi sebagai Pedagang



Kondisi Usaha Offline Keluarga Terdampak Pandemi



Situasi dan Kondisi Pelayanan di Kantor Desa Jubung

BIODATA



Nur Muhammad Firdaus Firmansyah S.H, M.H, lahir pada 26 November 1996 dari pasangan Ir. H. Agus Hambali dan Lailatul Fitria di desa Kamal kecamatan Arjasa kabupaten Jember dengan lingkungan masyarakat yang kuat terhadap kondisi sosial. Dia menikah dengan Ulifia Naila Akbari, S.Ag pada tahun 2017 dan dikaruniai 2 orang anak.

Nur Muhammad Firdaus Firmansyah menyelesaikan Pendidikan dasarnya di SDN Kamal 1 (2008), tingkat SMP (2011) dengan mondok di Pondok Pesantren Darul Hikmah Jember di bawah asuhan K.H. Drs. Ahmad Nasihin, A.R, melanjutkan SMA (2014) di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo di bawah asuhan K.H.R. Ahmad Azaim Ibrahimy, penerus dan murid utama ulama terkemuka Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki, menyelesaikan gelar pertamanya bidang hukum dari IAIN Jember (2019) dan menerima gelar master hukum dari UIN KHAS Jember (2024).

Dengan timnya dari Penyuluh Agama Islam di kecamatan Arjasa tergabung dalam organisasi IPARI, dia berperan membantu mencatatkan rekor MURI dalam hal penanaman 1 juta pohon dan rashdul qiblat terbanyak, dan pernah menjabat sebagai sekretaris ranting NU Kamal. Saat ini, dia sebagai anggota GAPENSI kabupaten Jember bersama dengan timnya berkontribusi membangun Jember.